IKLAN

Alamat
Islamic Centre Bin Baz,
Jl. Wonosari Km 10, Karanggayam,
Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta
55792

Telp
0274-7860540

Fax
0274-4353096

Email
majalah.fatawa@gmail.com

Rekening:
Bank Muamalat No. 907 84430 99
a.n. Tri Haryanto

BNI No. 0105423756
a.n. Tri Haryanto

BCA No. 3930242178
a.n. Tri Haryanto

HP Redaksi
0812 155 7376

HP Pemasaran & Iklan
081 393 107 696

Website:
fatawa.atturots.or.id

Fatawa Consult Centre (Call)
Abu Sa'ad: 08122745704
Abu Mush'ab: 08122745705
Abu Humaid: 08122745706

■ Penerbit: **Pustaka at-Turots** ■ ISSN: **1693-8471** ■ Pemimpin Umum: **Abu Nida' Chomsaha Shofwan, Lc** ■ Pemimpin Redaksi: **Abu Humaid Arif Syarifudin, Lc.** ■ Dewan Redaksi: **Abu Mush'ab**, **Abu Sa'ad, MA.**, **Fachruddin**, **Khairul Wazni, Lc.**, **Mubarok**, **Abu Harun** ■ Redaktur Pelaksana: **Abu Yahya** ■ Kontributor: **Ummu Husna, Abu Asiah** ■ Setting-Layout: **Abu Nafis** ■ Pemimpin Perusahaan: **Tri Haryanto**

Salam Redaksi

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Air mata sering dikonotasikan sebagai wanita, karena wanita memang akrab dengan air mata. Tidak banyak yang tahu memang, bahwa tetesan air mata mengandung selaksa makna. Ada tangisan bahagia, ada tangisan sedih, dan ada pula tangisan kecewa. Yang jarang diketahui, sekaligus dilakukan, adalah tangisan air mata surga. Tetesan terakhir ini begitu diperhatikan oleh Islam. Bahkan Allåh sendiri merasa cinta dengan tangisan tersebut.

Bentuk kecintaan itu adalah pemilik mata yang meneteskan air mata surga tersebut akan dihindarkan dari neraka sejauh mungkin, sehingga tak akan masuk neraka kecuali susu yang telah keluar dari tempatnya bisa kembali masuk ke tempat asalnya? Mungkinkah masuk kembali? Tidak mungkin. Kalau tidak ke neraka lantas kemana?

Itulah tetesan air mata dari para (calon) penghuni surga. Tetesan air mata yang membawa pemiliknya memasuki taman surga. *Subhanallah wallahu akbar!*

Pertanyaannya adalah apakah kita termasuk orang yang mampu meneteskan air mata surga tersebut? Pernahkah kita menangis ketika dinasihati? Pernahkan kita tersedu ketika kita diingat-kan dosa dan kesalahan? Bisakah kita menangis saat mendengar ayat-ayat Allah dibacakan? Mampukah kita menghiasi shalat kita dengan isakan tangis khudu' dan khusyu'?

Jika belum berarti perlu dikoreksi kondisi hati kita! Jangan-jangan hati kita telah mati membatu?! *Na'udzubillah!* Atau penyakit hati kita telah begitu parah. Artinya iman kita memang begitu rapuh... Artinya lagi sesegara kita harus memperbaiki dan mengokohkannya!

Para pendahulu kita, dari Råsulullåh ﷺ dan para sahabatnya, para tabi'in, para tabi' tabi'in dan juga para imam yang mengikuti mereka dengan setia, selalu melewatkan hari-hari mereka dengan cucuran air mata. Mereka menangis bukan karena kekurangan harta, kehilangan benda, atau karena urusan dunia. Mereka menangis karena mata hati mereka tidak buta, mampu merasakan getaran keagungan dan kebesaran Sang Pencipta. Mereka adalah orang-orang yang tahu diri betapa kerdil di hadapan Yang Maha Perkasa. Mereka menyadari bahwa dosa-dosa itu bisa menyeret ke dalam api neraka yang menyala-nyala. Mereka memang orang yang bertakwa dengan sebenar-benar takwa, keimanan mereka betul-betul bermutu.

Kini di tengah derasnya pengaruh filsafat materialisme yang menumbuhkan paham kapitalisme telah menyeret hati kaum muslimin ke dalam lembah kehinaan. Betapa kita begitu cinta terhadap dunia melebihi kecintaan kita kepada Allåh dan rasul-Nya. Bahkan melebih dari kecintaan terhadap diri dan keluarga.

Karena itulah untuk ikut menyadarkan diri dan siapa saja yang mau membaca, FATAWA mengangkat tema sentral tentang tangisan takwa yang akan membawa pelakunya ke dalam surga. Tangisan yang pernah dilakukan oleh pendahulu kita yang mulia dan bertakwa. Tangisan yang menjadi kebiasaan orang-orang shalih. Yang tidak membanggakan shalat malamnya di tengah malam berkhalwat dengan Yang Maha Pengasih. Semoga sajian kali ini mampu memberikan manfaat dalam membangun jiwa dan mendidik hati. Akhirnya selamat membaca...!

و السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

-Redaksi-

Teteskan Air Mata Surga

Isak tangis para sahabat yang tengah duduk mengelilingi Råsulullåh ﷺ mengherankan seorang pemuda yang ikut duduk di majelis tersebut. Mereka semua menangis terisak, bahkan Råsulullåh ﷺ sendiri menyampaikan nasehatnya dengan suara parau. Sedang si pemuda, tak setetes pun air mata keluar dari kelopak matanya.

Vol. III / No. 12 | Desember 2007 | Dzulhijjah 1428

DAFTAR ISI

Teteskan Air Mata Surga

Menangis sering dipersepsikan sebagai kecengengan. Padahal tidak selalu demikian. Kalau seseorang kehilangan barang, gagal mencapai sesuatu, dihina orang lain dan semacamnya kemudian menangis, bisa jadi memang cengeng. Tetapi menangis karena menyadari dosa-dosa kehidupannya, menyadari kekurangan amalnya, takut akan adzab Allåh, dan semacamnya bukanlah cengeng bila kemudian meneteskan air mata.
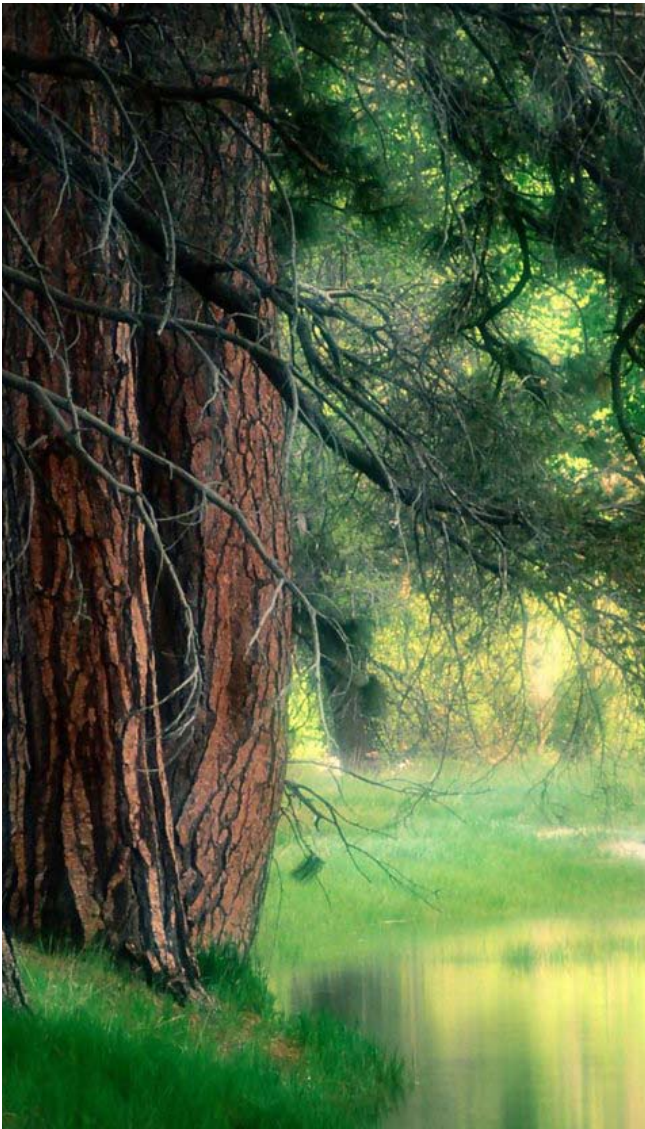
Isak tangis para sahabat yang tengah duduk mengelilingi Råsulullåh ﷺ mengherankan seorang pemuda yang ikut duduk di majelis tersebut. Mereka semua menangis terisak, bahkan Råsulullåh ﷺ sendiri menyampaikan nasehatnya dengan suara parau. Sedang si pemuda, tak setetes pun air mata keluar dari kelopak matanya.

Ia menanyakan kejanggalan dirinya kepada Råsulullåh ﷺ. Beliau kemudian menyebutkan penyebabnya yaitu kerasnya hati. Diuraikan juga berbagai penyebab yang saling bertaut hingga mengeraskan hatinya. Semuanya bercabang dari cinta dunia dan takut mati.

MAKNA TETESAN AIR MATA

Sesungguhnya, Allåh ﷻ tidak pernah keliru menciptakan sesuatu. Dari tetesan air mata saja terkandung berjuta makna yang menyiratkan kasih sayang dan kemahaluasan ilmu Allåh. Setidaknya ada dua fungsi penting air mata bagi manusia.

Pertama, melindungi dan menjaga kesehatan mata. Apa jadinya kalau mata tidak mengeluarkan air? Pasti tersiksa. Gerak mata akan macet sehingga tak mampu mengedip. Akibatnya, benda-benda dari luar akan berlomba memasuki mata, dari udara, radiasi cahaya, debu, bakteri, virus, dan sebagainya. Mata akan terasa perih, panas, dan sakit. Kedua, sebagai alat komunikasi serta pengekspresian emosi. Ketika seorang manusia lahir, hingga beberapa masa tertentu, air mata yang mengiringi tangisan menjadi alat komunikasi utama. Air mata sangat ampuh untuk menarik perhatian orang-orang yang ada di sekitarnya. Dengan air matalah seorang anak bisa "memaksa" sang ibu untuk memberikan air susu serta aneka perhatian.

Sebagai sarana mengekspresikan emosi, tetesan air mata mengkomunikasikan sejumput pesan dengan makna-makna tertentu. Ia mengekspresikan suasana hati yang terdalam, entah sedih, gembira, takut, atau sakit. Sehingga nilai air mata begitu istimewa, khusus, serta berkesan. Bukankah hati hanya bisa disentuh oleh hati? Karena itu tidak heran jika air mata bisa meluluhkan hati yang keras, menaklukkan sesuatu yang tidak bisa ditaklukkan dengan pedang.

Sesungguhnya, air mata pun bisa menjadi alat komunikasi yang sangat canggih antara seorang hamba dengan penciptanya sekaligus sesembahannya. Betapa tidak, tetesan air mata karena Allåh menjadikan pemilik

mata terjauh dari neraka. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ »

"Tidak akan masuk ke dalam api neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allåh hingga air susu (yang sudah keluar) kembali ke tempat asalnya."[a]

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ ... وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

"Ada tujuh kelompok yang akan mendapat perlindungan Allåh pada hari yang tiada perlindungan kecuali perlindungan-Nya. Mereka adalah .... dan seorang yang berdzikir kepada Allåh di tempat yang sunyi kemudian kedua matanya bercucuran air mata."[b]

Berdasar berita dalam hadits kedua tersebut air mata bisa mendatangkan pertolongan Allåh di akhirat kelak. Salah satunya adalah orang yang menangis saat tengah berkhalwat dengan Allåh. Ia menangis karena besarnya rasa takut dan harap kepada Allåh. Air mata pun bisa mempercepat ijabahnya doa-doa. Efek tetesannya mampu menembus batas-batas dimensi.

AIR MATA KEIMANAN

Itulah sebabnya, Råsulullåh ﷺ dan para sahabat menjadikan air mata sebagai "bahasa sehari-hari" saat berinteraksi dengan Allåh. Perjalanan hidupnya tidak sepi dari isak tangis. Menangis bukan karena tak punya harta, kehilangan harta, atau sesuatu yang terkait dengan urusan dunia. Mereka menangis karena cinta yang begitu besar kepada Rabbnya. Cinta yang bersumber dari kuatnya *råja'* (harapan akan, ampunan, kasih sayang, dan ridhå dari Allåh) yang terpadu dengan *khåuf* (rasa takut akan murka-Nya).

﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allåh Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." **(Maryam: 58)**

Ibnu Sa'di berkata berkenaan dengan ayat di atas, "Maksudnya adalah mereka berlaku khudhu' dan khusyu' terhadap ayat-ayat tersebut, sehingga menggoreskan iman, cinta/harap dan takut di dalam hati mereka. Hal itulah yang melahirkan tangisan pada mereka, munculnya sikap berserah diri, dan sujud kepada Rabb mereka. Mereka bukanlah orang yang bila mendengar ayat-ayat Allåh menyungkur dalam keadaan sebagaimana orang yang tuli dan buta [mata hatinya]."[c]

Dilihat dari perspektif ini, tak heran air mata dijadikan salah satu barometer untuk mengukur kadar keimanan seseorang. Ada banyak ayat al-Quran dan hadis Råsulullåh ﷺ yang mengungkapkan keutamaan menangis.

﴿ قُلْ ءَامِنُوا بِهِ أَوْلَا تُؤْمِنُوا إِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ مِن قَبْلِهِ إِذَا يُتْلَى عَلَيْهِمْ يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ سُجَّدًا ۞ وَيَقُولُونَ سُبْحَانَ رَبِّنَآ إِن كَانَ وَعْدُ رَبِّنَا لَمَفْعُولاً ۞ وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ وَيَزِيدُهُمْ خُشُوعًا ۞ ﴾

*"Katakanlah: "Berimanlah kamu kepadanya atau tidak usah beriman (sama saja bagi Allåh). Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Quran dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud, * dan mereka berkata: "Maha Suci Tuhan kami; sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi". * Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyuk."* **(Al-Isrå:107-109)**

MEREKA YANG MENANGIS

Tangisan keimanan menunjukkan kualitas iman seseorang. Karena itulah para pendahulu kaum muslimin adalah sosok yang akrab dengan tangisan. Mereka merasa yakin bahwa tangisan karena Allåh merupakan suatu perilaku yang utama di samping terasa begitu nikmat. Tangisan inilah tangisan yang dicintai Allåh. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ قَطْرَةٌ مِنْ دُمُوعٍ فِي خَشْيَةِ اللهِ وَقَطْرَةُ دَمٍ تُهَرَاقُ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَمَّا الْأَثَرَانِ فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللهِ وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللهِ »

"Tidak ada sesuatu yang lebih dicintai Allåh selain dari dua tetes dan dua bekas: tetes air mata karena takut pada Allåh dan tetes darah di jalan Allåh, adapun dua bekas adalah bekas di jalan Allåh dan bekas kewajiban dari kewajiban Allåh."[d]

Berikut adalah kisah tangis keimanan orang-orang terdahulu:

Umar رضي الله عنه pernah terjatuh dalam keadaan pingsan karena takut ketika dia mendengar sebuah ayat Al-Qur'an, Dia juga pernah mengambil jerami pada suatu hari, lalu berkata: "Alangkah baiknya kalau aku dahulu adalah jerami dan bukan sesuatu yang disebut-sebut, alangkah baiknya ibuku tidak melahirkan aku." Menangislah dia sepuas-puasnya sehingga air mata mengalir dan matanya, lalu membentuk dua buah garis hitam pada wajahnya bekas air mata.

Al-Irbadh bin Sariyah berkata, "Råsulullåh ﷺ menasehati kita dengan nasehat yang membuat mata menangis dan hati bergetar."[e]

Al-Dhahhak bin Muzahim bila tiba sore hari menangis. Ketika ditanya oleh seseorang apa yang menyebabkan pecah tangisnya, dijawab, "Saya tidak tahu amalan apa yang naik ke langit hari ini."

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Menangis karena takut pada Allåh kemudian air mataku mengalir di badanku, itu lebih aku cintai daripada bersedekah dengan emas seberat badanku."

Al-Dzahabi berkata, "Ibn al-Munkadir bila menangis mengusapkan air mata yang ada ke wajahnya dan janggutnya, dia berkata, 'Aku pernah mendengar bahwa api neraka tidak akan melalap tempat yang terkena air mata karena takut pada Allåh."

Yahya bin Bakir berkata, "Saya bertanya pada Shaleh agar menjelaskan cara memandikan mayat, dia tidak mampu menerangkan karena banyaknya menangis." Muhammad bin al-Mubarak berkata, "Bila ketinggalan shalat berjamaah Said bin Abdulaziz pun menangis."

Inilah air mata istimewa... pemilik air mata ini adalah orang yang akan dijauhkan sejauh-jauhnya dari neraka... akan mendapatkan naungan di saat tidak ada naungan selain naungan-Nya, semata. Inilah tetesan air mata penghuni surga, tetesan air mata yang akan memasukkan pemiliknya ke dalam surga...

TETESKAN AIR MATA SURGA

Kenapa air mata surga? Ya karena inilah air mata istimewa. Sebagaimana ditunjukkan oleh dua hadits di muka pemilik air mata ini adalah orang yang akan dijauhkan sejauh-jauhnya dari neraka di samping akan mendapatkan naungan di saat tidak ada naungan selain naungan-Nya, semata. Inilah tetesan air mata penghuni surga, tetesan air mata yang akan memasukkan pemiliknya ke dalam surga. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« عَيْنَانِ لَا تَمَسُّهُمَا النَّارُ عَيْنٌ بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ وَعَيْنٌ بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللهِ »

"Ada dua mata yang tidak akan tersentuh api neraka: mata yang menangis karena takut kepada Allåh. Dan mata yang begadang berjaga dalam jihad fi sabilillah."[f]

Alangkah baiknya seseorang yang tangisannya dialamatkan untuk kecintaan kepada Allåh. Dengannya Allåh akan menyediakan satu pelindung baginya dari adzab akhirat. Menangisnya ditujukan kepada rahman dan rahim Allåh. Ia menangis karena takwa dan takut melakukan sesuatu yang dimurkai-Nya. Sebuah tangisan yang akan membawanya ke dalam taman surga. Untuk mengarahkan tangisan kepada yang diridhai Allåh dapat ditempuh beberapa cara, di antaranya:

Pertama, memperbanyak baca al-Quran dengan memahami maknanya, terutama ayat-ayat yang kita baca di dalam shalat, kemudian berusaha untuk merenungi dan meresapi maknanya ke dalam hati. Pilih waktu, suasana, dan tempat yang tepat, seperti tengah malam, ketika shalat tahajjud dan sebagainya. Jika hal ini mulai dibiasakan, akan ada pengaruh yang berarti dalam kehidupan kita, *insyaallåh*. Kita pun akan mudah tersentuh dan menangis ketika membaca al-Quran, sedang shalat, atau tengah berdoa. Abdullåh bin Syukhåir (bapak dari Muthårrif) berkata,

رَأَيْتُ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَفِي صَدْرِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الرَّحَى مِنْ الْبُكَاءِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

"Aku melihat Råsulullåh e yang sedang shalat, sementara dari rongga dadanya ada suara gemuruh seperti gemuruh air mendidih dari periuk yang ada di atas tungku berapi, (disebabkan) karena tangisan beliau."[g]

Kedua, mengenali nama-nama Allåh yang Mahatinggi dan sifat-sifat-Nya yang agung sebagaimana disebutkan dalam al-Quran dan al-Sunnah. Berusaha merenungi kebesaran, keagungan, ketinggian, dan kesempurnaan Allåh melalui keindahan dan keunikan ciptaan-Nya, disertai dengan introspeksi atas kelemahan diri kita sebagai hambaNya.

Ketiga, menghadiri majelis-majelis ilmu, mendengarkan nasehat-nasehat para ulama yang bisa menyentuh batin, sehingga membuat kita menangis. Shålat berjamaah di belakang imam yang mudah menangis ketika melantunkan ayat-ayat suci al-Quran, simaklah kaset-kaset ceramah yang berisi nasehat-nasehat terutama mengenai *tazkiyatun nafs*, bacaan-bacaan *murattal* yang isinya penuh dengan kekhusyukan dan tangisan. Suasana seperti itu bisa menyentuh dan mempengaruhi jiwa.

Keempat, mengingat kematian. Bagaimana kita akan meregang nyawa mengadapi sakaratul maut. Ingatlah ajal adalah semakin dekat ke ambang pintu kematian. Perhatikan bagaimana keadaan orang-orang yang sedang sakaratul maut, baik yang tampak padanya tanda-tanda *husnul khatimah* ataupun *su-ul khatimah*. Renungkan kejadian itu secara mendalam. Kemudian kita bayangkan jika kejadian yang mengerikan itu menimpa diri kita sendiri, dengan tubuh yang semakin lemah, semakin dingin dan semakin tidak berdaya menghadapi kematian, dengan nafas yang tersengal-sengal meregang nyawa yang mau keluar. Tubuh kita menggigil menahan sakitnya sakaratul maut, lalu malaikat maut menarik nyawa dari tubuh kita yang sudah kaku tak bergerak. Hanya diri kita sendiri yang merasakan sakitnya sakaratul maut.

Kelima, mengingat dan membayangkan kedahsyatan hari kiamat. Pada hari itu terdengar tiupan pertama terompet malaikat Israfil yang sangat dahsyat, sehingga menggelegarkan alam jagat raya ini dan seluruh isinya. Semua makhluk dicekam ketakutan. Semua manusia dalam kebingungan, panik, dan sangat takut. Mereka semua seperti orang yang sedang mabuk. Semua lari tapi entah ke mana tujuannya. Pada hari itu seorang ibu yang sedang menyusui anaknya tidak peduli lagi dengan anak yang sedang dia susui.

Seorang bapak tidak bisa berbuat apa pun untuk menolong anak dan istrinya. Semua hanya mengurusi diri sendiri, tanpa ada yang bisa diperbuat. Semuanya dicekam ketakutan yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Keenam, mengingat murka Allåh kepada umat-umat terdahulu, seperti umat nabi Luth. Mereka dibinasakan dengan hujan batu, lalu bumi mereka dibalikkan oleh Allåh karena mereka bergelimang dengan dosa homoseksual. Banyak umat terdahulu yang dihancurkan Allåh ta´ala karena kedurhakaan mereka kepada-Nya.

Ketujuh, memperbanyak doa agar Allåh *ta´ala* menganugerahkan karunia-Nya kepada kita agar bisa menangis karena-Nya. Hendaklah kita selalu bermunajat pada-Nya dan sungguh-sungguh dalam berdoa agar kita dijauhkan dari hati yang tidak khusyu´ dan mata yang tidak bisa menangis, dari perbuatan tercela, termasuk korupsi, memfitnah, memakan harta yang bukan miliknya, riba, tipu daya, dan makan harta anak yatim dan seterusnya.

Kedelapan, jangan meremehkan dosa. Sekecil apa pun doa akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allåh. Ibnu Mas´ud ﷺ berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosa-dosanya seakan-akan dia berada di bawah sebuah gunung dan khawatir kalau gunung itu ditimpakan kepadanya. Sedangkan seorang fasik melihat dosa-dosanya bagaikan melihat seekor lalat yang bertengger di hidungnya. Semoga Allåh menjadikan kita termasuk hamba-Nya yang senantiasa menangis karena takut pada-Nya, mampu meneteskan air mata surga. Teteskan air mata surga dari sekarang juga! *Wallåhulmusta'an.* ✎

Catatan:

- a *Sunan al-Tirmidzi* no. 1633, berkata Abu Isa, "Hadits ini hasan sahih."
- b *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 660 dan *Shåhih Muslim* no. 1031.
- c *Taisiru al-Karimi al-Rahman fi Tafsiri Kalami al-Mannan*. Karya Syaikh Abdurrahman bin Nashir al-Sa'di, editor Syaikh Ibnu Utsaimin. Penerbit Muasasah al-Risalah-Beirut-1421/2000.
- d *Sunan al-Tirmidzi* no. 1669, berkata Abu Isa, "Hadits ini hasan gharib."
- e *Sunan al-Tirmidzi* no. 2600 dan *Musnad Ahmad* no. 16519.
- f *Sunan al-Tirmidzi* no. 1563, berkata Abu Isa, "Hadits ini hasan gharib."
- g *Sunan Abi Dawud* no. 769, *Sunan al-Nasai* no. 1199, *Musnad Ahmad* no. 15722.

Derai Air Mata
Orang Bertakwa

Sebagai seorang muslim tentu kita sering membaca dan mendengarkan al-Quran baik di dalam shalat atau diluar shalat. Kita pun sering mendengar ceramah yang berisi nasehat dan arahan.

Pernahkah pada saat tersebut, hati kita tersentuh kemudian air mata pun mengalir? Atau barang kali kita merasa biasa-biasa saja? Atau bahkan karena suatu sebab justru malah tertawa...?

Menangis di saat mendengar ayat-ayat Allâh dan nasehat-nasehat tentang akhirat adalah merupakan bukti dalamnya iman, merupakan bukti manfaatnya ilmu dan merupakan kebiasaan para Nabi dan orang-orang shâlih selagi di dunia. Sementara orang-orang yang ingkar dan lemah iman justru selalu bergembira ria serta banyak tawa dan canda.

﴿ إِذَا تُتْلَى عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَـٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا ﴾

"Apabila dibacakan ayat-ayat Allâh Yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis." (Maryam:58)

Ayat ini mengisahkan tentang kondisi para Nabi ketika dibacakan ayat-ayat Allâh kepada mereka. Mereka sujud dan menangis karena besarnya ketundukan dan rasa takut juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap besarnya nikmat yang diberikan oleh Allâh kepada mereka. Mereka menangis dikarenakan merasa sangat lemah dan sangat kurang di dalam menunaikan hak Râbb Yang Maha Agung (disarikan dari *Tafsir Ibnu Katsir* dan *Tafsir Aisarut Tafasir* tentang ayat di atas)

Menangis ketika mendengar alunan kitab Allâh juga merupakan kebiasaan orang shâlih dan berilmu dari kalangan Ahli Kitab. Sebagaimana firman Allâh ﷻ,

﴿ وَإِذَا سَمِعُوا مَآأُنزِلَ إِلَى الرَّسُولِ تَرَى أَعْيُنَهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ مِمَّا عَرَفُوا مِنَ الْحَقِّ يَقُولُونَ رَبَّنَآءَامَنَّا فَاكْتُبْنَا مَعَ الشَّاهِدِينَ ﴾

"Dan apabila mereka mendengarkan apa yang diturunkan kepada Rasul (Muhammad), kamu melihat mata mereka mencucurkan air mata disebabkan kebenaran (al-Quran) yang telah mereka ketahui (dari kitab-kitab mereka sendiri); seraya berkata: "Ya Tuhan kami, kami telah beriman, maka catatlah kami bersama orang-orang yang menjadi saksi (atas kebenaran al-Quran dan kenabian Muhammad ﷺ)." (Al-Maidah:83)

Menangis juga merupakan kebiasaan Râsulullâh ﷺ dan para sahabatnya. Abdillah bin al-Syikhkhir berkata, "Aku mendatangi Râsulullâh ketika beliau sedang shâlat, dalam dadanya terdapat gemuruh seperti bergolaknya air mendidih di kuali disebabkan sedang menangis." (Hadits riwayat Tirmidzi dengan sanad sahih)

Abdullah bin Mas'ud ﷺ pernah diminta oleh Râsulullâh ﷺ untuk membacakan al-Quran, beliaupun membacakan surat al-Nisa dan ketika sampai pada ayat ke-41 Râsulullâh menyuruhnya berhenti. Ibnu Mas'ud berkata, 'Maka lalu aku menoleh padanya, ternyata kedua mata beliau bercucuran air mata'." (Hadits riwayat Bukhâri-Muslim)

Aisyah ﷺ dia berkata, "Abu Bakar adalah seorang yang lembut hatinya, apabila membaca Al-Quran, dia tidak kuasa menahan tangis." (Hadits riwayat Bukhâri-Muslim)

Asma' binti Abi Bakar berkata, "Para sahabat Nabi apabila dibacakan al-Quran kepada mereka, kondisinya sebagaimana yang disifatkan oleh Allâh ﷻ, mata mereka menangis dan kulit mereka mengkerut. (*Tafsir al-Qurthubi* juz 15 hal. 218)

Irbad bin Sariyah berkata, "Râsu-

lullâh ﷺ pernah memberikan nasehat kepada kami, karenanya hati-hati menjadi takut dan air mata berderai." (Hadits riwayat Abu Dawud dan Tirmidzi, sanadnya sahih)

Demikianlah kondisi para wali Allâh. Hati mereka sangat tersentuh ketika mendengar ayat-ayat Allâh, hidup mereka dipenuhi rasa takut dan deraian air mata. Kondisinya berbeda dengan wali-wali setan yang selalu berpaling dari al-Quran dan justru lebih tertarik dengan lagu, nyanyian, dan larut dalam canda dan tawa. Hal ini digambarkan dalam ayat di bawah ini

﴿ أَفَمِنْ هَذَا الْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ۝ وَتَضْحَكُونَ وَلَاتَبْكُونَ ۝ وَأَنتُمْ سَامِدُونَ ﴾

"*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis? Sedang kamu melengahkan (nya)?*" (Al-Najm:59-61)

Syaikh Abu Bakar al-Jazairi berkata tentang makna ayat ini, "Yakni kalian lalai sepenuhnya maka lalu kalian merasa heran dengan al-Quran ini, dan bahkan kalian tertawa-tawa sepertinya hati kalian telah mati, sehingga tidak mau menangis, bahkan lupa dan terlena menyibukkan diri dengan nyanyian dan permainan."

KEUTAMAAN MENANGIS

Allâh ﷻ akan memberikan balasan yang besar kepada seseorang yang menangis karena takut kepada-Nya. Jika meminta doanya dikabulkan oleh Allâh ﷻ, dan kelak di akhirat tubuhnya diharamkan dari api neraka.

« لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللهِ »

"*Tidak masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allâh.*" (Hadits riwayat Tirmidzi, dia berkata hasan sahih)

Tsabit al-Banani mengatakan bahwa Aisyah pernah berkata, "Aku mengetahui kapan doaku akan dikabulkan oleh Allâh ﷻ.' Mereka bertanya, 'Dari mana engkau mengetahuinya?' Aisyah berkata, "Yaitu di saat kulitku mengkerut, hatiku merasa takut, dan air mataku berlinang di saat seperti itulah doaku akan dikabulkan oleh Allâh ﷻ.'." (*Tafsir al-Qurthubi* juz 15 hal. 219)

AGAR MATA MUDAH MENANGIS

Al-Quran al-Karim pada dasarnya memberikan pengaruh besar pada hati-hati manusia. Jangankan hati manusia, gunung yang tebal dan keras pun akan merasa takut apabila al-Quran diturunkan padanya. Hal ini ditunjukkan dalam firman Allâh ﷻ,

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَذَا الْقُرْءَانَ عَلَى جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

"*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Quran ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allâh.*" (Al-Hasyr:21)

Namun pengaruh al-Quran tersebut hanya menjalar pada orang yang mau memahaminya disertai dengan hati yang hidup dan punya rasa takut kepada Allâh ﷻ.

﴿ فَذَكِّرْ إِن نَّفَعَتِ الذِّكْرَى ۝ سَيَذَّكَّرُ مَن يَخْشَى ﴾

"*Oleh sebab itu berikanlah peringatan karena peringatan itu bermanfaat, orang yang takut (kepada Allâh) akan mendapat pelajaran.*" (Al-A'la:9-10)

﴿ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِمَن كَانَ لَهُ قَلْبٌ أَوْ أَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيدٌ ﴾

"*Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat peringatan bagi orang-orang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya, sedang dia menyaksikannya.*" (Qaf:37)

Syaikh Abdurrâhman al-Sa'di berkomentar tentang ayat ini, "Yakni al-Quran akan memberikan pelajaran bagi hati yang agung, yang hidup, dan yang cerdas lagi bersih. Hati semacam ini apabila disebutkan padanya ayat-ayat Allâh akan bisa mengambil pelajaran dan manfaat, kondisinya pun akan semakin membaik."

Rasa takut kepada Allâh merupakan kunci kebaikan. Dengannya seseorang akan giat melakukan ibadah dan menjauhi larangan. Karenanya hati menjadi lunak dan mudah menangis. Namun rasa takut yang hakiki hanya bisa diraih melalui jalur ilmu sebagaimana firman Allâh ﷻ,

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

"*Sesungguhnya yang takut kepada Allah diantara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama.*" (Al-Fathir:28)

Maka orang-orang yang mudah menangis ketika membaca atau mendengar ayat-ayat Allâh sebagaimana yang Allâh cantumkan di dalam kitabnya adalah para nabi dan ulama.

Imam Ibnu Qâyyim berkata, "Ahmad bin Ashin berkata, 'Orang yang paling mengenal Allâh sebagaimana firman Allâh,

﴿ إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ ﴾

dan sebagaimana sabda Râsulullâh,

« فَوَاللهِ إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً »

“*Demi Allåh aku orang yang paling mengenal Allåh dan paling kuat rasa takutnya kepada Allåh.*”[a] (*Tahdzib Madarijus Salikin* hal. 617)

Makrifat terhadap Allåh tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnul Qåyyim, meliputi tiga perkara yaitu: **Pertama**, tentang nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya secara terperinci. **Kedua**, tentang perintah dan larangan-Nya, dan mengimani janji dan ancamannya. **Ketiga**, tentang hari akhir dan segala sesuatu yang terjadi pada hari akhir seperti surga, neraka, haudh, hisab, mizan, dan shirath.

Di Saat Hati Membatu

Mata air hanya keluar dari tanah yang lunak (gembur/porus), mata air tak akan memancar dari gunung batu, begitu pula air mata hanya akan merembes dari hati yang lunak bukan dari hati yang telah membatu. Abu Shalih bercerita, “Serombongan orang dari penduduk Yaman menghadap Abu Bakar al-Shiddiq. Mereka kemudian membaca al-Quran diiringi oleh tangisan. Abu Bakr pun berkata, ‘Demikianlah kondisi kami (para sahabat) dahulu, hingga kemudian hati-hati pun menjadi keras dan mata pun enggan menangis.’.” (*Al-Burhan fi Tajwidil Quran*:IIV)

Lalu kenapa hati menjadi keras...? Penyebabnya tidak lain adalah adanya dosa-dosa. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَاقَهُمْ لَعَنَّاهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَاسِيَةً ﴾

“*(Tetapi) karena mereka melanggar janjinya, Kami kutuk mereka, dan Kami jadikan hati mereka keras membatu.*” (Al-Maidah:13)

Syaikh Abdurråhman al-Sa’di berkata tentang ayat ini, “Disebabkan mereka enggan menjalankan perintah dan tidak menjauhi larangan, maka kami hukum mereka dengan beberapa hukuman. **Pertama**, kami laknat, yakni dijauhkan mereka dari rahmat kami. **Kedua**, kami jadikan hati-hati mereka mengeras, menjadi hati yang tebal, hati yang tidak bisa mengambil manfaat dari nasehat-nasehat ayat-ayat dan peringatan. Kabar gembira tidak membuat mereka tertarik untuk beramal, ancaman-ancaman tidak membuat mereka berhenti dari maksiat. Hukuman seperti ini merupakan hukuman terburuk bagi bagi seorang hamba.”

Hukuman berupa kerasnya hati terkadang bisa karena banyak berkata yang tidak berguna, sebagaimana tersebut dalam sebuah hadits,

« لَا تُكْثِرُوا الْكَلَامَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ فَإِنَّ كَثْرَةَ الْكَلَامِ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ قَسْوَةٌ لِلْقَلْبِ وَإِنَّ أَبْعَدَ النَّاسِ مِنْ اللهِ الْقَلْبُ الْقَاسِي »

“*Janganlah kalian memperbanyak ucapan selain dzikrullah. Sungguh banyaknya percakapan selain dzikrullah akan menyebabkan kerasnya hati. Sungguh manusia yang paling jauh dari Allåh adalah yang hatinya keras.*”[b] ✐

Disusun oleh al-Ustadz Syamsuri

Catatan:

a *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 6101 dan *Shåhih Muslim* no. 2356.

b *Sunan al-Tirmidzi* no. 2411, berkata Abu Isa (Tirmidzi), “Hadits ini hasan gharib.”

FATWA ULAMA

Seseorang mengeluhkan kepada Syaikh Utsaimin mengenai kondisi hatinya yang tidak tersentuh ketika membaca al-Quran.

Beliau menjawab, “Bagaimanapun kondisinya, tentunya penanya beriman dan membenarkan hari akhirat. Hanya saja padanya terdapat kekerasan hati. Kerasnya hati pada zaman sekarang ini sangat banyak. Sebabnya adalah manusia tidak beribadah dan menghinakan diri di hadapan Allåh dengan sempurna. Jika saja seseorang beribadah dan menghinakan diri dengan sebenar-benarnya di hadapan Allåh ta’ala tentu dia akan mendapatkan kelunakan dan kekhusyukan hati. Begitu pula jika seseorang membaca al-Quran dengan disertai penghayatan, niscaya dia akan mendapatkan kelunakan hati dan kekhusyukan. Allåh ﷻ berfirman,

﴿ لَوْ أَنزَلْنَا هَٰذَا الْقُرْءَانَ عَلَىٰ جَبَلٍ لَّرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُّتَصَدِّعًا مِّنْ خَشْيَةِ اللهِ ﴾

“*Kalau sekiranya Kami menurunkan Al Qur'an ini kepada sebuah gunung, pasti kamu akan melihatnya tunduk terpecah belah disebabkan takut kepada Allåh.*” (Al-Hasyr:21)

Penyebab lain kerasnya hati di antaranya adalah bermunculannya kerusakan dunia pada zaman ini, dan terfitnahnya manusia dengannya serta banyaknya problematika berkenaan dengannya. Oleh karena itu anak kecil yang belum berkecimpung dengan dunia dan duniapun belum terbuka baginya, engkau dapati lebih khusyuk dan lebih mudah menangis daripada orang dewasa, kami menyaksikannya dan tentunya kalian pun menyaksikannya pula.

Aku nasehatkan kepada saudaraku penanya hendaknya hati dan pikirannya difokuskan pada hal-hal yang bersangkutan dengan agamanya. Hendaknya pula bersemangat membaca al-Quran dengan meresapi maknanya secara perlahan-lahan. Pula, hendaknya bersemangat untuk menelaah hadits-hadits yang mengandung *targhib* (motivasi) dan *tarhib* (peringatan). Hadits-hadits seperti ini bisa melunakkan hati. (Majmu’ Fatawa Ibnu Utsaimin juz 3 halaman 380).

Asy'ariyyah bukan Ahlus Sunnah

Asy'ariyyah adalah nama sebuah kelompok atau firqah ahli kalam yang menisbatkan diri kepada Abul Hasan al-Asy'ari ketika menyatakan diri keluar dari kelompok Mu'tazilah.

Asy'ariyyah menjadikan *hujjah-hujjah* dan dalil-dalil akal serta ilmu kalam untuk membantah kelompok Mu'tazilah, kaum filosof dan kelompok lain yang menyelisihinya. Bantahan itu dilakukan ketika menetapkan hakikat agama dan akidah Islam, mengikuti pemikiran Ibnu Kullab. Mereka mengklaim diri mereka sebagai Ahlus Sunnah. Di negara kita sering disalahpahamkan bahwa metode Asy'ariyah, sebagaimana Maturidiyah, adalah sama dengan Ahlusunnah wal Jama'ah.

Mengenal Abu Hasan al-Asy'ari

Namanya adalah Abul Hasan Ali bin Ismail al-Asy'ari, nasabnya bersambung hingga Abu Musa al-Asy'ari ﷺ.[a] Lahir di kota Bashrah pada tahun 260 H[b] dan wafat pada tahun 324 H di kota Baghdad --menurut pendapat yang benar[c]-- serta dimakamkan di sana. Keyakinan dan pemikiran[d] hidupnya mengalami tiga fase, yaitu:

Pertama, ia hidup di bawah asuhan dan bimbingan Abu Ali al Juba'i –seorang tokoh dan guru kaum Mu'tazilah--, mengambil ilmu darinya dan menjadi wakil serta kepercayaannya. Sehingga dia menjadi seorang Mu'tazilah yang menyerukan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah, yang mendahulukan akal daripada *naql* (nas-nas al-Quran dan al hadits). Hal itu berlangsung selama kurun waktu 40 tahun.

Kedua, pada suatu ketika dia meneliti ulang tentang keyakinan dan pemikiran Mu'tazilahnya. Dan sempat menghilang dari tengah-tengah khalayak selama 15 hari, berdiam diri di rumahnya guna merenungi dan mengkaji ulang keyakinan dan pemikirannya, lalu beristikharah (meminta petunjuk) kepada Allåh hingga ia mendapatkan ketenangan. Setelah itu dia pun muncul kembali di tengah khalayak dan menyatakan *bara'ah*-nya (berlepas diri) dari Mu'tazilah, pemahaman yang sejak awal dipelajari dan diyakininya. Dalam hal ini dia menulis kitab *Al-Luma' fir Raddi 'ala Ahliz Zaighi wal Bida'*.

Namun setelah ia meniti jalan yang baru, dia kembali terperosok dalam penakwilan nas-nas sifat-sifat Allåh yang dianggapnya sesuai dengan hukum akal. Dalam hal ini ia mengikuti jalan yang ditempuh oleh Abdullah bin Sa'id bin Kullab[e] yang menetapkan tujuh "sifat dzat" bagi Allåh dengan dalil akal, yaitu: sifat *Hayat* (hidup), sifat *Ilmu*, sifat *Iradah* (keinginan), sifat *Qudrah* (kekuasaan/kemampuan), sifat *Sama'* (pendengaran), *Bashar* (penglihatan) dan sifat *Kalam* (berbicara).

Catatan:

a Ali bin Ismail bin Abu Bisyr Ishaq bin Salim bin Abdullah bin Musa bin Bilal bin Abu Burdah Amir bin Abu Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari ﷺ. Al-Asy'ari adalah penisbatan kepada kabilah Asy'ar yang terkenal di Yaman. Asy'ar nama aslinya adalah Nabt bin Udad. (*Tarikh Baghdad* 11/346 oleh Al-Khathib al-Baghdadi; dan *Tabyin Kadzibil Muftara* 34-35 oleh Ibnu Asakir).

b Inilah yang benar sebagaimana dalam *Tarikh Baghdad* (11/346); lihat juga Muqaddimah Syaikh Hammad bin Muhammad al-Anshari terhadap kitab *Al-Ibanah* karya Abul Hasan al-Asy'ari (hal. 5-6). Adapun yang tercantum dalam *Al-Mausu'ah al-Muyassarah fil Adyan wal Madzahib* (1/87) yaitu tahun 270 H, barangkali merupakan kesalahan cetak, *WAllåhu a'lam*.

c Merupakan pendapat Ibnu Hazm sebagaimana dinukil oleh Al-Khathib dalam *Tarikh*-nya (11/346); lihat juga Tabyin Kadzibil Muftara (hal. 56) oleh Ibnu Asakir.

d Di antaranya dijelaskan oleh Syaikh Hammad al-Anshari dalam muqaddimahnya terhadap kitab *Al-Ibanah* (hal. 8-12); beliau nukilkan beberapa perkataan para ulama yang menetapkan tentang fase-fase kehidupan Abul Hasan al-Asy'ari sehingga menjadi seorang yang berjalan di atas manhaj Salafus Shalih.

e Kemudian dikenal dengan Ibnu Kullab dan pengikutnya disebut Kullabiyah.

Adapun sifat *khabariyyah*, seperti sifat Wajah, sifat Dua Tangan, sifat Telapak Kaki dan Betis[f] maka ditakwilkan kepada makna yang menurutnya selaras dengan hukum akal. Sedangkan sifat-sifat Allåh yang berkaitan dengan *masyi'ah* (kehendak)[g] ditolaknya (tidak menetapkannya).

Keyakinan dan pemikiran Abul Hasan al Asy'ari pada fase kedua inilah yang kemudian diikuti oleh kelompok Asy'ariyyah sampai sekarang. Mereka "menyangka" bahwa inilah fase terakhir yang dialaminya.

Ketiga, yaitu fase di mana Abul Hasan menemukan jalan Ahlus Sunnah yang menetapkan semua sifat Allåh tanpa *tahrif*[h] dan *tasybih/tamtsil*[i], serta tanpa *takyif*[j] dan *ta'thil*[k]; mengikuti *manhaj* (jalan) yang ditempuh oleh *Salafus Shalih* (generasi utama seperti Sahabat, Tabi'in dan Atba at-Tabi'in). Pada fase ini dia menulis beberapa kitab yang utamanya adalah kitab *"Al Ibanah 'An Ushulid Diyanah"*[l]. Di dalamnya dia menjelaskan bagaimana dia memilih akidah dan manhaj Salaf, serta menyatakan dirinya merujuk kepada Imam Ahlus Sunnah, Ahmad bin Muhammad bin Hambal. Dia

menyatakan di kitab *al-Ibanah* tersebut (hal. 43), "Pendapat dan agama yang kami pegang adalah berpegang kepada kitab Rabb kami (al Quran) dan Sunnah Nabi kami (Muhammad) ﷺ, serta apa yang diriwayatkan oleh para sahabat, tabi'in dan para imam hadits; kami berpegang erat kepada itu semua. Kami sependapat dengan apa yang dikatakan oleh Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal –semoga Allåh menjadikan

---

f Sifat dzat Allåh terbagi dua: pertama, yaitu sifat dzat *khabariyyah* (yang dari sisi lafazhnya digunakan untuk anggota-anggota tubuh makhluk, namun hakikatnya berbeda antara Allåh dengan makhluk-Nya, karena kesamaan dalam lafazh tidak mesti harus sama hakikatnya) seperti sifat Wajah, Dua Tangan, Dua Mata dan lainnya. Kedua, sifat dzat *maknawiyyah* (selain dari sifat *khabariyyah*) seperti sifat *Hayat* (Hidup), *Ilmu*, *Iradah* (Keinginan) dan lainya.

g Maksudnya adalah sifat-sifat *fi'liyyah* (perbuatan) yang terkait erat dengan kehendak-Nya. Sifat-sifat *fi'liyyah* ini terbagi dua pula, yaitu: pertama, sifat *fi'liyyah* yang berkaitan dengan sebab yang ada pada hamba seperti Mencintai, Membenci, Ridha, Murka (marah) dan lainnya. Kedua, sifat *fi'liyyah* yang tidak terkait dengan sebab yang ada pada makhluk, seperti sifat *Nuzul* (turun ke langit dunia pada setiap sepertiga malam yang terakhir), Sifat *Dhahik* (Tertawa) dan lainnya. Yang kesemuanya berbeda hakikatnya dengan perbuatan-perbuatan makhluk, walaupun sama dalam lafazhnya.

h *Tahrif* yaitu menyimpangkan lafazh maupun makna dari nama atau sifat Allåh kepada lafazh lain atau makna lain dengan tanpa dalil.

i *Tasybih*/*tamtsil* yaitu menyerupakan atau menyamakan sifat-sifat Allåh dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

j *Takyif* yaitu menetapkan suatu bentuk atau hakikat tertentu dari sifat-sifat Allåh, padahal sifat-sifat Allåh itu ghaib sebagaimana dzat-Nya.

k *Ta'thil* yaitu meniadakan atau mengingkari sebagian maupun keseluruhan dari sifat-sifat Allåh.

l Sebagian orang menolak kebenaran penisbatan kitab ini kepada Abul Hasan. Namun hal ini terbantah dengan apa yang ditetapkan oleh Ibnu Asakir dalam kitabnya *Tabyin Kadzibil Muftara* dan Ibnu Darbas dalam kitabnya *adz Dzabbu 'An Abil Hasan al Asy'ari*. Lihat disertasi magister yang ditulis oleh Khalid bin Abdul Lathif bin Muhammad Nur dengan judul *Manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah wa Manhaj al Asya'irah* (1/32-39).

wajahnya berseri, mengangkat derajatnya dan melimpahkan pahalanya-, dan kita menjauhi orang-orang yang menyelisihinya, karena dia adalah imam yang utama dan pemimpin yang sempurna; melaluinya Allåh menjelaskan kebenaran di saat muncul kesesatan dan melaluinya pula Allåh menjelaskan jalan yang terang, mengalahkan bid'ah-bid'ah, penyimpangan dan keraguan yang dilakukan oleh para pelakunya…"

Di samping itu dia juga telah menulis kitab "*Maqalat al Islamiyyin*" dan "*Al-Risalah Ila Ahli al-Tsaghr*".

Namun demikian, karena telah begitu lamanya dia mendalami *madzhab* Mu'tazilah, sehingga menjadikannya tidak selamat dari beberapa kesalahan. Semoga Allåh merahmati beliau dan mengampuni segala kesalahannya.

Sebagian Pemikiran Asy'ariyyah yang Menyimpang dari Ahlus Sunnah

Dalam banyak hal, pemikiran kelompok Asy'ariyyah menyepakati akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, namun tidak sedikit pula yang menyelisihinya. Di antaranya yang terpenting adalah:

Pertama: Tentang Sifat-sifat Allåh.

Kelompok Asy'ariyyah hanya menetapkan tujuh sifat dzat : *Ilmu, Qudråh, Iradah, Sama', Bashår, Kalam* dan *Hayat*; berdasarkan dalil akal semata. Adapun sifat-sifat *khåbariyyah*, mereka takwilkan; seperti sifat *istiwa'* (tinggi di atas arsy-Nya) mereka takwilkan dengan *istila'* (menguasai). Mereka juga menolak atau mentakwilkan sifat-sifat *fi'liyyah* yang berkaitan dengan *masyi'ah*; seperti sifat *Nuzul* (Allåh turun ke langit dunia pada sepertiga malam terakhir yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan-Nya)[m] yang mereka takwilkan dengan *nuzul amrihi* (turunnya keputusan Allåh); sifat Tangan yang mereka takwilkan dengan *qudrat* atau nikmat dan lain-lain yang semisalnya. Menurut mereka, menetapkan sifat-sifat itu berdasarkan dzahir nash, berarti menjadikan Allåh ber-*jisim* (tubuh) dan menyerupakan Allåh dengan makhluk.

Ahlus Sunnah menetapkan semua sifat Allåh yang telah Allåh tetapkan sendiri untuk-Nya dalam al-Quran dan apa yang ditetapkan oleh Rasul-Nya dalam al-Sunnah tanpa *tahrif*, *tasybih/tamtsil*, *takyif* maupun *ta'thil*. Karena Allåh telah menyatakan,

﴿ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴾

"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Al-Syurå: 11)

Dengan kaidah ayat ini, Ahlus Sunnah menetapkan sifat-sifat Allåh yang sesuai dengan kekhususan keagungan dan kebesaran Allåh yang tidak bisa diserupakan dengan sifat-sifat makhluk-Nya. Dan ini berlaku untuk semua sifat Allåh, tidak berbeda antara sebagian sifat dengan sifat yang lain. Karena menetapkan sebagian sifat Allåh berarti mengharuskan untuk menetapkan sebagian sifat yang lainnya. Maka, jika mereka bisa menetapkan sebagian sifat, seperti *Ilmu*, *Qudråt* (kuasa/mampu), *Iradat* (keinginan/kehendak), Sama' (pendengaran), *Bashår* (penglihatan), *Kalam* dan *Hayat*, mengapa mereka tidak bisa menetapkan sifat-sifat yang lainnya -dengan alasan bahwa menetapkannya akan jatuh kepada menyerupakan Allåh dengan makhluk. Bukankah sifat-sifat yang mereka tetapkan seperti ilmu dan lainnya juga dinisbatkan pada makhluk? Maka berarti mereka sendiri telah jatuh pada *tasybih* (menyerupakan Allåh dengan makhluk). Kalau mereka mengatakan bahwa menetapkan sifat-sifat tersebut hanya layak bagi Allåh yang tidak sama dengan yang dimiliki makhluk-Nya. Maka mengapa mereka bisa mengatakan hal itu untuk sifat-sifat yang mereka tetapkan saja. Mengapa mereka tidak bisa mengatakan yang sama untuk sifat-sifat yang lainnya, dengan mengatakan bahwa menetapkan semua sifat-sifat Allåh itu adalah hanya layak bagi Allåh yang tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk-Nya.

Jadi, dengan kaidah ayat di atas, bisa disimpulkan bahwa kesamaan lafazh sifat antara yang ada pada Allåh dengan yang ada pada makhluk tidak mengharuskan kita menyerupakan hakikat antara sifat Allåh dan sifat makhluk. Dan hakikat sifat-sifat Allåh itu tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allåh sendiri. *Wallåhu a'lam.*

Kedua: Tentang Perbuatan Hamba.

Kelompok Asy'ariyyah mengatakan bahwa perbuatan hamba adalah ciptaan Allåh sekaligus merupakan usaha (*kasb*) hamba. Yang maksudnya bahwa *qudråt* (kemampuan) hamba tidak memiliki pengaruh terhadap perbuatannya -dengan berbagai bentuknya- yang muncul dari dirinya; karena Allåh telah memberlakukan penciptaan perbuatan hamba tersebut bergandengan dengan *qodrat*-nya -dalam waktu

---

m Lihat hadits Abu Hurairah ﷺ dalam *Shåhih Muslim* no. 758.

yang bersamaan-, dan inilah yang mereka sebut sebagai *kasb*. Jadi, yang murni berpengaruh terhadap kemunculan perbuatan hamba adalah *qodrat* Allåh, dalam arti bahwa hamba tidak memiliki *ikhtiyar* (pilihan). Pendapat mereka dalam masalah ini serupa dengan pendapat Jabriyyah (suatu kelompok dari kalangan Jahmiyyah).

Menurut Ahlus Sunnah wal Ja*ma'ah*, hal tersebut merupakan perkara yang mustahil dan tidak bisa diterima oleh akal sehat. Karena jika hamba tidak memiliki *ikhtiar* (pilihan) atas perbuatan, maka apa yang mereka sebut sebagai *kasb* itu adalah sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal sehat. Dan perkataan tersebut menghasilkan konsekuensi bahwa kalau hamba tidak dikatakan sebagai pelaku perbuatan yang hakiki, maka berarti pelaku hakiki perbuatan tersebut adalah Allåh. Padahal perbuatan tersebut melekat pada hamba dan tidak pada Allåh. Sehingga kalau hamba bukan pelakunya –padahal jelas ia yang melakukannya, maka bagaimana dikatakan bahwa Allåh yang menjadi pelakunya? Karena kalau Allåh pelakunya, maka hukum-hukum syari'at yang Allåh tetapkan akan kembali kepada-Nya –termasuk balasan pahala dan siksa-, dan ini suatu hal yang mustahil. Allåh Mahatinggi lagi Mahasuci dari hal ini. Jika demikian, apakah akan dikatakan bahwa perbuatan-perbuatan tersebut tidak ada pelakunya?! Dan ini adalah batil.

Sedangkan Ahlus Sunnah berpendapat bahwa perbuatan-perbuatan (hamba) itu pelakunya yang hakiki adalah hamba itu sendiri dengan ikhtiarnya, namun hal itu termasuk di antara perkara yang telah ada catatan takdirnya dari Allåh. Jadi hambalah yang betul-betul melakukannya, tetapi Allåh yang menciptakannya, yang menciptakan *qodrat*, *iradat* dan sebab; yang dengannya hamba melakukan perbuatan.

Periksa kembali bantahan dan jawaban terhadap kelompok Jahmiyyah dalam masalah ini di majalah Fatawa edisi 05/II. ✐

Melihat Lebih Dekat ICBB (bagian 2)

Histori dan Perkembangan

ICBB dalam perjalanannya yang cukup panjang mengalami 3 periode tempat: Periode Sedan, Periode Sawo dan Grojogan, dan Periode Karanggayam (sekarang).

1. Periode Sedan, Sleman (Th. 1994 – 1997)

» Di dusun Sedan awal mula ICBB dirintis yaitu tahun 1994.

» Markas ICBB saat itu –semula bernama Ma'had Tahfidzil Qur'an At Turots- terletak di dusun Sedan, Sariharjo, Ngaglik, Sleman. Kira-kira 1 km sebelah utara Monumen Yogya Kembali.

» Bangunan tempat belajar masih mengontrak. Ada 3 bangunan yang cukup besar yang dipakai untuk kegiatan belajar dan tempat tinggal pengasuh/ustadz.

» Jumlah santri 60 anak, putra dan putri. Jumlah pengajar dan karyawan 10 orang, putra dan putri

2. Periode Sawo dan Grojogan, Bantul (Th. 1997 – 2000)

» Markas ICBB saat itu –masih bernama Ma'had Tahfidzil Qur'an At Turots– terletak di dusun Sawo dan Grojogan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul. Kira-kira 1 km sebelah selatan Terminal Giwangan, Yogyakarta.

» Bangunan tempat belajar putri masih mengontrak di dusun Grojogan, sedangkan tempat belajar putra menumpang di Ma'had Jamilurrahman, Sawo, milik Yayasan Majelis At Turots Al Islamy juga.

» Jumlah santri 125 anak, putra dan putri. Jumlah pengajar dan karyawan 15 orang, putra dan putri

3. Periode Karanggayam, Bantul (Th. 2000 – sekarang)

» Markas ICBB sekarang terletak di dusun Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.

» Sejak pindah ke Karanggayam, ICBB yang semula bernama Ma'had Tahfidzil Qur'an At Turots berganti menjadi Islamic Centre Bin Baz (ICBB).

» Bangunan tempat belajar dan perumahan pengasuh/ustadz, putra dan putri, *alhamdulillah* sudah tidak mengontrak lagi.

» Jumlah santri 814 anak, putra dan putri. Jumlah pengajar dan karyawan 108 orang, putra dan putri.

masjid putra (sebelum gempa)

masjid putri (sebelum gempa)

kantor markaz ICBB (sebelum gempa)

Bulan Suro Bulan Sial?

Bulan Muharram merupakan bulan pertama dalam perhitungan tahun Islam yang sering dikenal dengan tahun Hijriyah. Di Jawa khususnya, Indonesia pada umumnya, bulan Muharram dikenal dengan istilah Suro.

Bagi sebagian pihak bulan Suro mempunyai nilai tersendiri. Kalau bagi umat Islam bulan Muharram mengandung hari yang disunahkan untuk melakukan puasa sunah. Di hari itu pula Musa diselamatkan dari kejaran Firaun. Sementara itu kaum penganut agama Syi'ah Rafidhah yang menganggap Muharram sebagai bulan kesedihan dan kesialan, demikian pula sebagian orang di Indonesia dalam memandang bulan Suro.

Di Indonesia ada sebuah pantangan yang berlaku khusus di bulan Suro. Pernikahan tidak boleh dilakukan pada bulan ini. Bila nekat maka akan terjadi bencana dan malapetaka atau ketidakharmonisan dalam rumah tangga. Tidak diketahui secara pasti dari mana asal-usul keyakinan ini. Sebagian analis mengemukakan penelitiannya bahwa ini tidak lebih dari sekadar politik pihak kraton/kerajaan waktu itu.

Di bulan Suro biasanya kraton punya gawe berbagai macam ritual. Ritual-ritual yang dilakukan hampir seluruhnya sarat dengan noda-noda kesyirikan. Agar acara keraton dihadiri rakyatnya maka dimunculkan keyakinan bahwa selama bulan itu rakyat tidak boleh melangsungkan hajatan. Tujuannya agar rakyat berbondong-bondong menyukseskan acara keraton. *Wallåhu a'lamu bishshåwab*.

Lepas dari asal usul keyakinan nyleneh tersebut, kekritisan umat Islam harus diasah dengan kekuatan tauhid. Bagaimana mungkin sebuah waktu, baik hari atau bulan maupun tahun mampu mendatangkan bencana atau memberikan keberuntungan. Ternyata keyakinan salah seperti itu tidak hanya terjadi di Indonesia. Di tanah Arab pun ada keyakinan bulan sial untuk sebuah pernikahan. Bedanya kalau di Indonesia berlaku di bulan Suro/Muharram di tanah Arab berlakunya pada bulan Shafar.

Setan memang akan berusaha sekuat tenaga untuk menyesatkan manusia, dengan halus maupun kasar. Bagi sebagian orang mungkin berdalih toh keyakinan itu demi kebaikan dan keselamatan suami istri. Meski seakan-akan menawarkan kebaikan, tetapi sambil menyuntikkan racun mematikan. Kebaikan yang ditawarkan adalah semu, sementara racun syirik yang disuntikkan adalah kenyataan tak terbantahkan. Akankah seorang muslim berusaha menggayuh keselamatan yang dibangun di atas angan-angan dengan merusak rasa tauhid?

Berikut adalah fatwa dari sebagian ulama tentang masalah bulan sial dan kesialan yang masih dipegangi oleh sebagian orang.

PERTANYAAN:

Pada hari kesepuluh Muharam, sebagian orang memperbanyak makanan untuk keluarganya. Para khatib/penceramah pun menjelaskan keutamaan-keutamaannya dari sisi diniyah dan duniawiyah serta kedudukannya. Sebagian orang menyatakan mendapatkan rasa keberkahan pada harta.

Jawaban:

Yang disyariatkan ketika itu adalah berpuasa sunah, yaitu pada hari kesepuluh dan hari kesembilan bulan Muharam atau (hari kesepuluh dan hari) kesebelas. Jika para khatib/penceramah dan para guru menganjurkan dan menjelaskan kepada orang-orang keutamaan puasa tersebut, maka itu suatu kebaikan. Adapun memperbanyak makanan untuk keluarga pada hari itu dengan keyakinan bahwa hal itu disyariatkan dan sebagai keutamaan baginya, maka bid'ah (tidak ada asalnya). Hadits-hadits yang menerangkan keutamaan memperbanyak makanan untuk keluarga pada waktu itu adalah (hadits-hadits yang) tidak sahih.

PERTANYAAN:

Kita sering mendengar kepercayaan-kepercayaan (di masyarakat) bahwa pada bulan Shafar tidak boleh melangsungkan pernikahan, khitan, atau semisalnya (karena dianggap bulan sial). Kami berharap Syaikh sekalian dapat menjelaskannya kepada kami menurut syariat Islam. Semoga Allah senantiasa menjaga Syaikh sekalian.

Jawaban:

Apa yang disebutkan penanya tentang larangan/pantangan melangsungkan pernikahan atau khitan dan semisalnya di bulan Shafar adalah salah satu jenis/bentuk *tasya-um* (merasa sial)[a] dengan bulan itu. Ber-*tasya-um* dengan bulan atau hari atau burung atau hewan lainnya tidak dibolehkan berdasarkan hadits Abu Hurairah ﵁ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

«لاَ عَدْوَى وَلاَ طِيَرَةَ وَلاَ هَامَةَ وَلاَ صَفَرَ»

*"Tidak ada '**adwa** (wabah)[b], tidak ada **thiyarah**[c], tidak ada **burung hantu**[d], dan tidak ada **shafar**[e]."[f]*

Ber-*tasya-um* dengan bulan Safar termasuk jenis *thiyarah* yang terlarang. Ia termasuk perbuatan yang biasa dilakukan orang-orang Jahiliyah dahulu dan telah dibatalkan oleh Islam.

Wabillahit taufiq. Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi kita Muhammad, dan kepada keluarga dan para sahabatnya.

FATWA DIKELUARKAN OLEH AL-LAJNAH AD-DAIMAH LI AL-BUHUTS AL-ILMIYYAH WA AL-IFTA'; KETUA: ABDULAZIZ BIN ABDULLAH BIN BAZ; WAKIL KETUA: ABDURRAZZAQ AFIFI; ANGGOTA: ABDULLAH BIN GHADIYYAN[g]

Catatan:

a Merasa pesimis, meramalkan akan medapatkan kesialan, bencana, dan kemalangan dengan sesuatu yang tidak berdasar.

b Maksud tidak ada '*adwa* (wabah) bukan menolak keberadaan wabah, akan tetapi menolak keyakinan bahwa wabah itu berpindah-pindah secara sendirinya. Yang benar dalam masalah wabah ini, bahwa penyakit yang menjangkit pada orang, hewan atau tumbuhan yang kedua, ketiga dan seterusnya di daerah epidemi keberadaannya sama seperti ketika Allah menjangkitkannya kepada orang yang pertama, langsung, tanpa melalui penularan, yang kesemuanya dengan kehendak Allah. Karena jika Allah berkehendak, sekalipun orang, hewan atau tumbuhan itu berada di tengah-tengah daerah epidemi dia tidak akan terjangkiti. Hal ini menunjukan bukan penyakit itulah yang muncul/menyebar secara sendirinya, tetapi Allah lah yang mengadakannya.

c *Thiyarah* adalah istilah yang diambil dari kata *thairah* yang dalam bahasa Arab berarti burung. Maksudnya, menerbangkan seekor burung apabila akan melakukan sesuatu atau ketika akan mengadakan perjalanan. Hal ini dilakukan oleh orang-orang Arab Jahiliyah untuk mengetahui apakah dia akan tetap melakukan rencananya atau tidak. Jika burung yang diterbangkan itu terbang berbelok ke kanan, dia berkeyakinan bahwa akan mendapatkan keberuntungan, maka dilakukannyalah apa yang menjadi rencananya. Sebaliknya, jika burung itu berbelok ke arah kiri, diyakini bahwa akan menemui kesialan, maka dibatalkanlah rencananya. Keyakinan inilah yang ditiadakan Islam, bahwa keberuntungan dan kesialan semuanya hanyalah datang dari Allah ı dan sesuai dengan kehendak-Nya.

d *Hamah* berarti burung hantu. Maksud penolakan di sini bukan menolak keberadaan hewan tersebut, akan tetapi menolak keyakinan salah orang Arab Jahiliah ketika itu bahwa apabila burung itu hinggap di salah satu rumah, maka penghuni rumah tersebut meyakini akan ada musibah atau kematian terhadap dirinya atau karib kerabatnya. Atau keyakinan salah lainnya bahwa burung itu adalah penjelmaan dari roh orang yang telah mati. Keyakinan khurafat jahiliah Arab ini pun tersebar di tengah masyarakat Indonesia sampai saat ini; padahal Islam masuk ke Indonesia berabad yang silam.

e *Shafar* di sini memiliki dua makna. Pertama adalah hewan yang hidup di dalam perut yang oleh orang Arab jahiliah dahulu diyakini dapat membunuh. Kedua adalah nama bulan yang diyakini sebagai bulan sial. Nabi menolak hal ini karena di dalam Islam keberuntungan dan kesialan hanyalah datang dari Allah.

f *Shåhiĥ al-Bukhåri* VII/17, *Shåhih Muslim* XIV/213, *Musnad Ahmad* I/174, dan *Sunan al-Tirmidzi* IV/161.

g *Fatawa li al-Lajnah ad-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta'* I/658 dan III/77-78.

Berkurban Sesuai Sunnah

Setelah berpisah dengan 'Idul Fithri yang baru lalu, sebentar lagi kita akan kembali dipertemukan dengan hari raya 'Idul Adha. Itulah dua hari raya, tidak lebih, yang dimiliki kaum muslimin.

Jika 'Idul Fithri terkait dan tergantung pada rukun ibadah shaum Råmadhån, maka 'Idul Adha terkait dan tergantung pada rukun ibadah haji di Baitullah di tanah suci. Salah satu hikmah yang bisa dipetik di balik pengaitan kedua 'id tersebut dengan kedua rukun Islam itu adalah agar penyambutan dan peringatan kedua hari kegembiraan tersebut tetap dalam nuansa ibadah yang penuh kekhusyukan dan didasari oleh komitmen syar'i yang tinggi.

Råsulullåh e bersabda,

« فِطْرُكُمْ يَوْمَ تُفْطِرُوْنَ وَأَضْحَاكُمْ يَوْمَ تُضَحُّوْنَ، وَعَرَفَةُ يَوْمَ تُعَرِّفُوْنَ »

"Hari 'Idul Fithri kalian adalah hari ketika kalian berbuka (usai puasa Råmadhån), dan hari 'Idul Adha kalian adalah hari ketika kalian menyembelih kurban, sedangkan hari Arafah adalah hari ketika kalian (jamaah haji) berkumpul di Arafah."[a]

'Idul Adha adalah nama lain dari *Yaumun-Nahr* yang merupakan "harinya jamaah haji", bertepatan dengan tanggal 10 Dzulhijjah ketika jamaah haji sampai di Mina –setelah malamnya mabit di Muzdalifah, dan sehari sebelumnya wuquf di Arafah– untuk melempar jumrah Aqabah, menyembelih *hadyu* (hewan) dan bercukur. *Yaumun-Nahr* berarti 'hari penyembelihan' karena amalan yang paling utama dan menonjol pada hari istimewa itu adalah menyembelih *udhiyah* atau hewan kurban (dan juga hewan-hewan yang lainnya selain kurban bagi jamaah haji). *Udhiyah* adalah setiap binatang ternak (unta, sapi/kerbau, atau kambing/domba) yang disembelih pada hari 'Idul Adha dan hari-hari *tasyriq* (11, 12, dan 13 Dzulhijjah) dalam rangka mendekatkan diri kepada Allåh dan merupakan salah satu syiar Islam.

Dasar Syariat

Allåh berfirman,

﴿ إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۞ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۞ ﴾

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Rabbmu dan berkurbanlah." **(Al-Kautsar:1-2)**

Ibnu Katsir ﷬ dan selainnya berkata, "Yang benar bahwa yang dimaksud dengan *an-nadr* adalah menyembelih kurban, yaitu menyembelih unta dan sejenisnya."[b]

Ibnu Jarir ﷬ mengartikan ayat tersebut, "Jadikanlah shalatmu ikhlas hanya untuk Allåh semata dengan sama sekali tidak mengharapkan kepada selain daripada-Nya. Demikian juga kurban yang kamu tunaikan, niatkanlah hanya untuk Allåh, tidak untuk berhala-berhala, sebagai realisasi syukur atas apa yang telah dianugerahkan Allåh kepadamu yang tak terhingga banyaknya."[c]

« مَا عَمِلَ آدَمِيٌّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّهَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطِيبُوا بِهَا نَفْسًا »

"Tidak ada suatu amalan yang paling dicintai oleh Allåh dari Bani Adam pada Yaumun Nahr (Idul Adha) selain menyembelih hewan kurban. Sesungguhnya hewan itu akan datang pada hari kiamat (sebagai saksi) dengan tanduk, bulu, dan kukunya. Sesungguhnya darah hewan kurban telah terletak di suatu tempat di sisi Allåh sebelum mengalir di tanah. Karena itu bergembiralah dirimu dengannya."[d]

Berdasarkan hadits ini, berkurban

merupakan amalan paling istimewa yang tidak bisa digantikan oleh amalan lain pada hari istimewa tersebut. Menyembelih *udhiyah* lebih afdhal daripada bersedekah yang senilai dengan harga hewan kurban, sebagaimana di*tarjih* (dibenarkan) oleh banyak ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Oleh karena itu –dalam rangka menyambut 'Idul Adha– sepatutnya bagi setiap orang Islam yang mampu agar mengikhlaskan niat dan menguatkan tekad hati untuk mempersiapkan diri guna memprioritaskan pelaksanaan tuntunan Rasulullåh ﷺ ini, yang sekaligus merupakan sunnah imam para *muwahhidin* (orang-orang yang mentauhidkan Allåh), yakni Khålilullåh Nabi Ibråhim عليه السلام.

Hukum Berkurban

Imam Syafi'i رحمه الله berkata, "Andaikan berkurban itu wajib maka tidaklah cukup bagi satu rumah kecuali mengurbankan setiap orang satu kambing atau untuk tujuh orang satu sapi, akan tetapi karena hukumnya tidak wajib maka cukuplah bagi seseorang yang mau berkurban untuk menyebutkan/mengikutkan nama keluarga dalam kurbannya... jika tidak menyebutkannya pun tidak berarti meninggalkan kewajiban."[e]

Para ulama berbeda pendapat tentang hukum berkurban, ada yang berpendapat wajib dan ada pula yang berpendapat *sunnah muakkadah*. Yang jelas mereka sepakat bahwa amalan mulia ini disyariatkan.[f] Karena itu tak sepantasnya seorang muslim yang mampu malah meninggalkannya. Amalan ini banyak mengandung unsur penghambaan diri kepada Allåh, *taqårrub* (pendekatan diri), syiar kemuliaan Islam, dan manfaat besar lainnya.

Lebih Utama Daripada Sedekah

Beberapa ulama menyatakan bahwa berkurban lebih utama daripada sedekah yang nilainya sepadan. Bahkan lebih utama daripada menyedekahkan daging yang dipeoleh dengan cara membeli yang seharga atau bahkan yang lebih mahal dari harga binatang kurban. Tujuan yang terpenting dari berkurban adalah *taqårrub* kepada Allåh melalui penyembelihan.[g]

Binatang Kurban

Ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam mengeluarkan hewan kurban. Di antaranya:

a. Binatang ternak

Hewan yang dikurbankan harus berupa binatang ternak, berupa unta, sapi, kambing, ataupun domba.

﴿ وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللهِ عَلَى مَارَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ﴾

"Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allåh terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allåh kepada mereka." (Al-Hajj:34)

Tidak diperbolehkan (tidak sah) seseorang yang menyembelih binatang selain itu –walaupun harganya lebih mahal.[h]

b. Mencapai usia *musinnah* **dan** *jadza'ah*

Usia *musinnah* adalah usia yang mencukupi bagi unta, sapi, atau kambing untuk disembelih, sementara *jadza'ah* adalah usia sembelih yang cukup bagi domba. Hal ini didasarkan sabda Nabi ﷺ:

لَا تَذْبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا أَنْ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذْبَحُوا جَذَعَةً مِنَ الضَّأْنِ

"Janganlah kalian menyembelih kecuali setelah mencapai usia musinnah Namun apabila kalian mengalami kesulitan, maka sembelihlah binatang yang telah mencapai usia jadza'ah dari domba."[i]

Karena tidak ada ketentuan syariat tentang batasan usia, maka terjadilah perselisihan di kalangan ulama. Akan tetapi pendapat yang paling banyak dipilih dan dikenal di kalangan mereka adalah: unta berusia 5 tahun, sapi berusia 2 tahun, kambing berusia 1 tahun, dan domba berusia 6 bulan.[j]

c. Tidak cacat

Klasifikasi cacat sebagaimana disebutkan Nabi dalam sabdanya:

« أَرْبَعٌ لَا تَجُوزُ فِي الْأَضَاحِيِّ فَقَالَ الْعَوْرَاءُ بَيِّنٌ عَوَرُهَا وَالْمَرِيضَةُ بَيِّنٌ مَرَضُهَا وَالْعَرْجَاءُ بَيِّنٌ ظَلْعُهَا وَالْكَسِيرُ الَّتِي لَا تَنْقَى »

"Empat bentuk cacat yang tidak boleh ada pada binatang kurban: buta sebelah yang jelas butanya, sakit yang jelas sakitnya, pincang yang jelas pincangnya dan kurus yang tidak bersumsum."[k]

Lantas, di antara para ulama memberikan kesimpulan sebagai berikut:

• Kategori cacat menurut Sunnah yang mutlak tidak boleh terdapat pada binatang kurban adalah empat bentuk tadi. Kemudian dikiaskan kepadanya, cacat yang semisal atau yang lebih parah dari empat bentuk tersebut.

• Kategori cacat yang hukumnya makruh seperti terbakar atau robek telinga dan patah tanduk yang lebih dari setengah.

• Adapun cacat yang tidak teriwayatkan tentang larangannya –walaupun mengurangi kesempurnaan– masih diperbolehkan.[l]

Walaupun kategori yang ketiga ini

diperbolehkan, namun sepantasnya bagi seorang muslim memperhatikan firman Allåh, "*Kalian tidak akan meraih kebaikan sampai kalian menginfakkan apa-apa yang kalian cintai*." (Ali Imran :92)

d. Jenis yang Paling Utama

Para ulama berbeda pendapat tentang jenis binatang yang paling utama untuk dijadikan kurban. Hal ini disebabkan tidak adanya dalil yang sahih dan jelas yang menentukan jenis binatang yang paling utama, *Wallåhu a'lam*. Syaikh Muhammad Amin al-Syanqithi ﵀ tidak menguatkan salah satu pendapat para ulama yang beliau sebutkan dalam kitab *Adhwa'ul Bayan* V/435, karena tampaknya masing-masing pihak memiliki alasan yang cukup kuat.

Hanya saja seseorang yang mau berkurban hendaknya memberikan yang terbaik sesuai kemampuannya dan tidak menganggap remeh. Allåh mengingatkan, "*Wahai orang-orang yang beriman, berinfaklah dengan sebagian yang baik dari usaha kalian dan sebagian yang Kami tumbuhkan di bumi ini untuk kalian. Janganlah kalian memilih yang buruk lalu kalian infakkan padahal kalian sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata. Ketahuilah bahwa Allåh Maha Kaya dan Maha Terpuji*." (Al-Baqarah:267)

Jumlah Binatang Kurban

Berapa jumlah hewan kurban yang mencukupi.

a. Satu kambing mewakili sekeluarga

Hal ini berdasarkan penjelasan Abu Ayyub al-Anshari saat ditanya oleh Atha' Yasar tentang kondisi kurban di masa Råsulullåh ﷺ, "Dahulu, di masa Rasulullåh ﷺ, ada seseorang menyembelih seekor kambing untuk dirinya dan keluarganya, mereka pun memakan dan memberikan makan dengan sembelihan tersebut. Orang-orang (para sahabat) pun menganggapnya sebagai yang mubah, seperti yang kamu lihat."[m]

b. Satu unta atau sapi mencukupi untuk kurban tujuh orang beserta keluarganya masing-masing.

Hal ini dikemukakan Jabir bin Abdillah, "Kami dulu bersama Rasulullåh pernah menyembelih seekor unta gemuk untuk tujuh orang dan seekor sapi untuk tujuh orang pula pada tahun al-Hudaibiyyah."[n]

Waktu Penyembelihan

Waktu penyembelihan hewan kurban pada hari raya Idul Adha bisa dilakukan pada dua waktu.

a. Awal waktu

Yaitu setelah dilakukan shalat Id. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلاَةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلاَةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَأَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ »

"Barangsiapa menyembelih hewan kurban sebelum didirikan shalat 'Id, maka dia menyembelih untuk dirinya, barangsiapa yang menyembelih setelah shalat 'Id maka dia telah menyempurnakan ibadahnya dan menjalankan dengan benar sunnah kaum muslimin."[o]

b. Akhir waktu

Para ulama berbeda pendapat tentang akhir penyembelihan kurban. Ada yang berpendapat dua hari setelah Id, tiga hari setelah Id tersebut, hari Id itu sendiri (tentunya setelah tenggelamnya matahari) dan hari akhir bulan Dzulhijjah. Perbedaan pendapat ini berlangsung seiring tidak adanya keterangan sahih dan jelas dari Nabi tentang batas akhir penyembelihan. Tampaknya dua pendapat pertama cukuplah kuat. Yakni sampai akhir dari hari tasyriq. *Wallåhu a'lam*.

Sunah Yang Dilupakan

• Orang yang akan berkurban tidak diperkenankan mengambil (mencukur) bulu, kuku, dan kulit yang terdapat pada tubuhnya setelah memasuki tanggal 1 Dzulhijjah sampai disembelih binatang kurbannya, sebagaimana disebutkan dalam hadits Ummu Salamah yang diriwayatkan oleh Muslim. Bila sebagian rambut/bulu, kulit, dan kuku cukup mengganggu boleh untuk mengambilnya. Hal ini dijelaskan oleh Syaikh Ibnu 'Utsaimin dalam *Al-Syarhul Mumti'* VII/ 532.

• Melaksanaan kurban di tanah lapang setelah shalat Id bersama imam (penguasa) kaum muslimin.

Tata Cara Penyembelihan

Disunahkan menyembelih dengan cara *nahr* pada unta dan *dzabh* untuk selain unta. *Nahr* adalah menyembelih unta pada *labbah*, yaitu lubang cekungan pada pangkal leher dan dada, pada bagian leher paling bawah. Hal ini berdasar firman Allåh

"Maka dirikanlah shalat karena Allåh dan berqurbanlah (dengan cara nahr)." (Al-Kautsar:2)

Disunahkan menyembelih unta dalam keadaan ketiga kakinya berdiri, serta kaki (lutut) kiri bagian depan terikat, berdasarkan dalil: *"Maka sebutlah nama Allåh ketika kamu menyembelihnya dalam keadaan berdiri (dan telah terikat)."* (Al-Hajj:36)

Adapun *dzabh* untuk selain unta berdasarkan firman Allåh:

﴿ إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكُمْ أَن **تَذْبَحُوا** بَقَرَةً ﴾

"Sesungguhnya Allåh menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina." (Al-Baqarah:67) *Dzabh* adalah menyembelih pada batas leher dan kepala, yaitu bagian leher paling atas.

Adab-adab menyembelih yang perlu diperhatikan adalah:

a. Menajamkan pisau dan memperlakukan binatang kurban dengan baik. Råsulullåh bersabda, "*Sesungguhnya Allåh mewajibkan perbuatan baik terhadap segala sesuatu. Apabila kalian membunuh maka bunuhlah dengan cara yang baik. Dan jika kalian menyembelih maka sembelihlah dengan cara yang baik pula. Hendaklah salah seorang diantara kalian menajamkan pisaunya dan menyenangkan (tidak menyiksa) sesembelihannya.*"[p]

b. Menjauhkan pisau dari pandangan hewan kurban. Ini yang diceritakan Ibnu Abbas bahwa Rasulullåh pernah melewati seseorang yang meletakkan kakinya didekat leher seekor kambing, sedangkan dia menajamkan pisaunya. Binatang itu pun melirik kepadanya. Lalu beliau bersabda (artinya): "*Mengapa engkau tidak menajamkannya sebelum ini*? Apakah engkau ingin mematikannya sebanyak dua kali?!" (Riwayat Al-Thabrani dengan sanad sahih)

c. Menghadapkan hewan kurban ke kiblat. Hal ini pernah dilakukan Ibnu Umar, terdapat dalam riwayat dengan sanad yang sahih.

d. Berdoa sebelum menyembelih. Lafal doa tersebut adalah:

بِسْمِ اللهِ وَاللهُ أَكْبَرُ

"Dengan nama Allåh dan Allåh itu Maha Besar." (Shåhih Muslim)

بِسْمِ اللهِ واللهُ أَكْبَرُ اللَّهُمَّ هَذَا مِنْكَ وَلَكَ

"Dengan nama Allåh dan Allåh itu Maha Besar, Wahai Allåh ini adalah dari-Mu dan untuk-Mu." (Riwayat Abu Dawud no. 2795 dengan sanad sahih)

Upah Jagal Bukan Dari Hewan Kurban

Larangan ini dipaparkan Ali bin Abi Thalib, "Aku pernah diperintah Rasulullåh untuk mengurus kurban-kurban beliau dan membagikan apa yang dipakai hewan kurban (pelana dan sejenisnya) serta kulitnya. Dan aku juga diperintah untuk tidak memberi sesuatu apapun dari kurban tersebut (sebagai upah) kepada penyembelihnya. Kemudian beliau mengatakan. 'Kami yang akan memberinya dari apa yang ada pada kami.'." (*Muttafaqun 'alaihi*)

Tidak Boleh Menjual Bagian Dari Kurban

Larangan ini berlaku untuk orang yang berkurban, dikarenakan menjual sesuatu dari kurban tersebut keadaannya seperti mengambil kembali sesuatu yang telah disedekahkan. Hal ini dilarang Rasulullåh, "*Permisalan seseorang yang mengambil kembali sedekahnya seperti anjing yang muntah kemudian menjilatinya lalu menelannya.*"[q]

Pemilik Hendaknya Memakan Daging Kurbannya

Di antara dalil yang mendasari perbuatan ini secara mutlak (tanpa ada batasan waktu) adalah firman Allåh:

﴿ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَآئِسَ الْفَقِيرَ ﴾

"*Maka makanlah daging-daging binatang tersebut dan berilah makan kepada orang fakir*." **(Al-Hajj:28)**

Demikian juga sabda Nabi (yang artinya), "Makanlah kalian, berilah makan (baik sebagai sedekah kepada fakir atau hadiah kepada orang kaya) dan simpanlah (untuk kalian sendiri)." (Shåhih al-Bukhåri)

Adapun ketentuan jumlah yang dimakan, diinfaqkan maupun yang disimpan maka tidak ada dalil yang sah tentang hal itu. *Wallåhu a'lam*. Hanya saja, alangkah mulianya apa yang pernah dikerjakan Rasulullåh ketika beliau hanya mengambil sebagian saja dari kurban sebanyak 100 unta.

Beberapa uraian tersebut di muka semoga menambah wawasan dan ilmu dalam mempersiapkan diri untuk menyambut hari kegembiraan Idul Adha. Kiranya Idul Adha kali ini akan lebih bermakna.

Catatan:

- a Hadits riwayat al-Syafi'i dalam *Al-Umm* I/230.
- b *Tafsir Ibni Katsir* (IV/558), *Zadul Masir* karya Ibnul Jauzi (I/249) dan *Tafsir al-Qurthubi* (XI/218).
- c *Tafsir al-Thåbari* (XXX/328).
- d *Sunan al-Tirmidzi* no. 1493 dan *Sunan Ibni Majah* no. 3126, berkata Abu Isa hadits ini adalah hasan ghårib. Menurut Al-Albani, isnad hadits ini lemah, demikian juga menurut al-Mundziri dalam kitab *Targhib* 2/101.
- e *Al-Umm* II/189.
- f *Hasyiyah al-Syarhul Mumti'* VII/519
- g *Al-Syarhul Mumti'* VII/521 dan *Tuhfatul Maulud* hal. 65.
- h *Al-Syarhul Mumti'* VII/477 dan *Al-Majmu'* VIII/222.
- i *Shåhih Muslim* no. 1963, *Sunan Abi Dawud* no. 2797, *Sunan al-Nasai* no. 4378, *Sunan Ibni Majah* no. 3141, dan *Musnad Ahmad* no. 13938.
- j *Al-Syarhul Mumti'* VII/ 460.
- k *Sunan Abi Dawud* no. 2802 dan para pemilik Sunan yang lain, *Muwaththå' Imam Malik* juga terdapat dalam *Musnad Ahmad*.
- l *Al-Syarhul Mumti'* VII/476-477.
- m *Sunan al-Tirmidzi* no. 1505, *Sunan Ibni Majah* no. 3147, dan *Muwaththå' Imam Malik* no. 1050.
- n *Shåhih Muslim* no. 1318, *Sunan Abi Dawud* no. 2809, dan *Sunan al-Tirmidzi* no. 904.
- o *Shåhih al-Bukhåri* no. 5546 dan *Shåhih Muslim* no. 1961.
- p *Shåhih Muslim* no. 1955.
- q *Shåhih Muslim* no. 1622.

Bantah Ahli Bid'ah
Tidak Berarti Pro Kaum Kafir

Sebagian pihak sering memunculkan kesan bahwa membantah kejelekan bid'ah dan perilakunya merupakan kesalahan dakwah. Lebih dari itu ada yang menghembuskan isu bahwa langkah semacam itu menunjukkan sebagai agen Mosad, kaki tangan Yahudi dan tuduhan semacamnya.

Untuk diperhatikan bahwa sikap halus dan santun adalah dasar pijakan amar makruf nahi mungkar sebagaimana telah ditegaskan dalam firman Allâh,

﴿ أُدْعُ إِلَى سَبِيْلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِيْ هِيَ أَحْسَنُ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." **(Al-Nahl:125)**

Demikian itulah yang Allâh perintahkan kepada Musa dan Harun عليهما السلام:

"Pergilah kamu berdua kepada Firaun. Sesungguhnya dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut." **(Tha Ha:43-44)**

Dalam sebuah hadits dari Aisyah, Râsulullâh ﷺ bersabda,

"Tidaklah kelembutan ada pada sesuatu melainkan pasti menghiasinya.

Dan tidaklah kelembutan dihilangkan dari sesuatu melainkan pasti menjadikannya buruk." [a]

Namun demikian, jika jalan kekerasan merupakan satu-satunya solusi agar hilang atau berkurang kemungkaran, maka jalan tersebut bisa saja ditempuh sekalipun kepada saudara sendiri sesama muslim. Cobalah perhatikan bahwa Allåh membolehkan jalan perang demi hal ini dan tentunya tidak ada lagi jalan kekerasan yang melebihi perang. Allåh berfirman,

﴿ وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللهِ ﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allåh." **(Al-Hujuråt:9)**

Bahkan dalam mengingkari saudaranya yang mukmin, terkadang dibutuhkan sikap yang lebih keras dibandingkan mengingkari orang kafir. Cobalah perhatikan, bagaimana Musa bisa bersikap santun kepada Firaun, namun justru bersikap keras kepada saudaranya Harun. Allåh sampaikan sikap keras Nabi Musa ini dalam firman-Nya,

﴿ وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ ﴾

"Dan (Musa) memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya." **(Al-A'raf:150)**

Apakah ada yang berani menghujat Musa bahwa beliau telah melanggar prinsip *wala'* (loyal sesama muslim) dan *bara'* (berlepas diri dari orang kafir), karena telah menggunakan jalan kekerasan dengan tangan dan lisannya kepada saudaranya, namun lembut dan santun kepada *thaghut*?

Bahkan Nabi ﷺ sendiri kepada sahabatnya yang tergolong ulama terkadang bersikap lebih keras dibanding kepada sahabat yang lain. Sebagai contoh, beliau ﷺ bersabda kepada Mu'adz ketika mengimami shalat terlalu lama, *"Wahai Mu'adz, apakah engkau akan membuat fitnah (sehingga orang enggan shalat berjamaah)."* [b]

Namun sebaliknya beliau bersikap lembut kepada seorang Arab Badui yang kencing di masjid, sebagaimana tersebut dalam hadits riwayat al-Bukhari dan yang lainnya.

Demikian juga, beliau ﷺ menegur keras Usamah bin Zaid karena membunuh seorang musyrik yang telah mengucapkan kalimat tauhid dalam sebuah peperangan. Beliau bersabda,

يَا أُسَامَةُ أَقَتَلْتَهُ بَعْدَ مَا قَالَ: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ؟

"Wahai Usamah, apakah engkau membunuhnya padahal dia telah mengucapkan lailahaillAllåh."

Usamah berkata, "Beliau ﷺ mengulang-ulang ucapan tersebut sehingga aku berharap sekiranya aku belum memeluk Islam sebelum peritiwa itu." [c]

Karenanya, pada masa-masa terjadinya *fitnah* (pertumpahan darah di antara sesama kaum muslimin) setelah terbunuhnya Utsman, Usamah mengambil pelajaran dari teguran keras Råsulullåh ﷺ itu. Beliau menjaga diri untuk tidak lagi menumpahkan darah seorang muslim. Al-Dzahabi berkata, "Usamah mendapatkan manfaat dari kejadian ketika Råsulullåh ﷺ bersabda kepadanya, '*Apakah engkau membunuhnya padahal dia telah mengucapkan lailahaillAllåh wahai Usamah?'* Dia kemudian menahan diri (tidak melibatkan diri dalam pertumpahan darah) dan memilih tinggal di rumah, dan sungguh baik pilihannya itu."

"Allåhu Akbar!" betapa mulianya *tarbiyah nabawiyah* (pendidikan ala nabi) dan betapa hinanya *tarbiyah ala hizbiyah* (pendidikan model kepartaian). Sejak mereka mengharamkan kritik kepada penyelisih (kebenaran) hingga kini, maka generasinya tidak merasa sungkan untuk menumpahkan darah kaum muslimin dengan embel-embel jihad. Semangat kritik blak-blakan di jalan para penganut kepartaian hanya ditujukan kepada pemerintah semata, sementara bila ada kritik kepada partainya akan menuduh pengkritiknya sebagai agen ini agen itu, bahkan sebagai orang yang lemah iman bila diketahui pelakunya adalah mantan aktivis partainya. Hampir setiap kali terjadi fitnah pertumpahan darah, pasti mereka pelakunya atau pemicunya. Inilah hasil dari sikap toleransi kepada kesalahan sesama dengan dalih sedang sibuk menghadapi orang kafir.

Karena itu Ibnu Taimiyah berkata, "Perumpamaan seorang mukmin terhadap mukmin lainnya seperti dua tangan yang mencuci tangan yang lainnya. Kadang kala ada kotoran yang tidak bisa hilang kecuali digosok keras, hingga menghasilkan kebersihan dan keindahan."

Bila demikian adanya, maka sikap lunak yang ditentukan oleh

banyak jamaah (yang membawa nama) Islam terhadap individu atau kelompok (yang melakukan penyimpangan) dapat dikatakan sebagai kebid‘ahan dan kurang perhitungan; dan sama sekali tidak termasuk sikap *wala'* (loyal terhadap kaum muslimin). Bahkan hal itu menjadi penyebab terbukanya peluang bagi musuh untuk mengacaukan kaum muslimin.

Bahkan sikap seperti ini justru semakin menenggelamkan mereka ke dalam jurang kesesatan karena mereka tidak sadar betapa besarnya kesalahan yang telah mereka lakukan.

Kemudian sikap keras yang ditujukan kepada kaum muslimin terkadang didorong oleh faktor ketidakrelaan melihat mereka terkotori dengan kesesatan dan oleh upaya mensolidkan barisan dan menutup celah, sehingga musuh tidak ada kesempatan untuk masuk. Maka perhatikanlah hal ini baik-baik!

Oleh karena itu, Allamah Abdul Aziz bin Baz, berkata dalam sebuah bukunya yang berjudul “Bukti yang mengungkap kesalahan sejumlah penulis”, “Tidak diragukan lagi bahwa syariat Islam yang sempurna telah melarang segala sikap berlebih-lebihan di dalam menjalankan agama. Dan telah memerintahkan agar dakwah kepada jalan kebenaran dilakukan dengan hikmah, pelajaran yang baik, dan dialog dengan cara yang terbaik. Akan tetapi, syariat juga tidak mengabaikan cara keras dan tegas sesuai kondisinya. Yaitu tatkala cara lunak dan dialog dengan cara yang terbaik tidak lagi membuahkan hasil. Ini sebagaimana firman Allâh ﷻ,

﴿ يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفَّارَ وَالْمُنَافِقِينَ وَاغْلُظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ ﴾

‘Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahannam. Dan itulah tempat kembali yang seburuk-buruknya.’ **(Al-Taubah:73)**

Dalam ayat yang lain, Allâh ﷻ berfirman,

﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُم مِّنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ ﴾

‘Hai orang-orang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan darimu; dan ketahuilah, bahwasanya Allâh beserta orang-orang yang bertaqwa.’ **(Al-Taubah:123)**

Dalam firman-Nya yang lain:

﴿ وَلاَتُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلاَّ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلاَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا ءَامَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأُنزِلَ إِلَيْكُمْ وَإِلاَهُنَا وَإِلاَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ ﴾

‘Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah, ‘Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Ilah kami dan Ilahmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri.’ **(Al-Ankabut:46)**

Adapun jika orang yang zalim, kafir, atau fasik yang terus menerus dalam perbuatannya tidak mau mengambil manfaat dan tidak memperdulikan pelajaran dan nasihat, maka dia harus diamankan, disikapi dengan keras, dikenai sanksi hukuman yang pantas baginya. Berupa ditegakkan hak, *ta'zir*, ancaman dan celaan hingga dia menghentikan kebatilannya dan tidak mengulanginya lagi. Adapun sikap manis yang ditunjukkan partai-partai Islam kepada ahli bid‘ah dan tidak mau mengingkari kesalahan-kesalahan ahli bid‘ah, tampaknya dibangun atas asumsi bahwa kejayaan umat ini hanya dapat diraih melalui perolehan suara dalam pemilu. Demikianlah, kejelekan akhirnya melahirkan kejelekan pula.

Karena Allâh telah menakdirkan adanya orang-orang yang menyelisihi namun dianggap masih muslim, maka harus ditempuh jalur *tasfiyah* (pemurnian); karena Allâh telah mewajibkan kepada kita untuk meluruskan penyimpangan para penyelisih. Dan di samping itu, karena Allâh telah menetapkan bahwa derajat yang tinggi diperuntukkan bagi ahli ilmu dan para pengajar, maka kita harus menempuh jalur *tarbiyah* dan pembinaan.

Sumber: *Sittu Durâr*

Catatan:

- a *Shâhih Muslim* no. 4697.
- b *Shâhiĥ al-Bukhâri* no. 664 dan *Shâhih Muslim* no. 709.
- c *Shâhiĥ al-Bukhâri* no. 3935 dan *Shâhih Muslim* no. 141.

Tali Kekeluargaan Sambunglah Jangan Diputus

Paham kapitalisme yang dibangun di atas filsafat materialisme seakan telah menyusup dalam jiwa kaum muslimin. Salah satu gejalanya adalah meremehkan hubungan kekeluargaan. Bahkan tidak sedikit yang mudah memutuskan tali keluarga karena masalah sepele.

Hubungan keluarga adalah sesuatu yang sangat dihormati oleh syariat Islam. Islam telah menetapkan segala sesuatu yang dapat menguatkan dan mengeratkan ikatan hubungan di antara para pemeluknya. Pada skala keluarga, misalnya, kita dapati Islam menyerukan ikatan tersebut dalam suatu bentuk yang merealisasikan keselarasan dan kasih sayang, mencegah kerusakan, menjadi penengah dan jalan keluar dari perselisihan yang terjadi. Islam pula menyeru dan mengajarkan bagaimana menjaga hak-hak kerabat. Islam mengajarkan bagaimana menunaikan hak sebaik mungkin, dengan cara menjalin hubungan, berbuat baik, melakukan kunjungan dan memuliakan. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَاتُبَذِّرْ تَبْذِيرًا ﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga dekat yang menjadi hak mereka, juga kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan." **(Al-Isrå:26)**

Nabi ﷺ bersabda dalam hadits yang terdapat dalam *Shahihain* (Bukhari dan Muslim),

« مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبْسَطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ »

"Barangsiapa yang ingin diluaskan rezekinya dan ditangguhkan ajalnya, maka hendaknya dia menyambung tali silaturahim."[a]

Demikian pula sabda Nabi yang lain di dalam Shahihain yang diriwayatkan dari Jabir bin Muth'im dari ayahnya,

« لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعُ رَحِمٍ »

"Tidak akan masuk surga orang yang memutus tali silaturahim ."[b]

Yang dimaksud dengan *rahim* (karib kerabat) adalah siapa saja yang memiliki pertalian nasab dengan kita, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Wajib menyambung hubungan dengannya dan haram memutuskannya.

Ini mencakup nasab dari ayah ke atas, anak ke bawah atau dari pihak sanak kerabat, baik yang dekat maupun yang jauh. Sekalipun demikian ancaman syariat terhadap pemutus silaturahim di atas tidaklah diperuntukkan kecuali bagi pemutus yang memiliki tanggung jawab memberi nafkah, seperti ayah ke atas[c] dan anak ke bawah[d]. Adapun berbuat baik kepada para kerabat, maka pelaksanaannya disesuaikan dengan kemampuan seseorang berdasarkan keadaan dirinya dan keadaan kerabatnya itu, baik berupa nafkah, salam, kunjungan, ataupun penghormatan. Kemudian tatkala tuntutan untuk berbuat baik itu membesar, maka tanggung jawab pelaksanaannya pun menjadi bertambah besar dan agung, sebagai wujud kepatuhan atas perintah Allah ﷻ yang berikut.

﴿ وَءَاتِ ذَا الْقُرْبَى حَقَّهُ ﴾

"Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya." **(Al-Isra:26)**

Dengan ayat ini menjadi jelas bahwa hak tersebut adalah hak yang wajib ditunaikan, baik berupa hak secara materi maupun secara moral.

Menelusuri Kata Rahim

Penjelasan mengenai asal kata *ar-rahim* ini terdapat dalam hadits Abu Hurairah ﵁ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« إِنَّ الرَّحِمَ شَجْنَةٌ مِنْ الرَّحْمَنِ فَقَالَ اللهُ مَنْ وَصَلَكِ وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَكِ قَطَعْتُهُ »

"Sesungguhnya arrahim merupakan syajnah dari al-Rahman. Allah berfirman, 'Barangsiapa menyambungmu, maka Aku akan menyambungkannya, dan barangsiapa memutusmu, maka Aku akan memutuskannya.'"[e]

Makna frase *syajnah dari ar-Rahman*' dalam hadits di atas adalah bahwa kata *rahim* diambil dari nama Allah, ar-Rahman (yang memiliki rahmat yang luas). Barangsiapa menyambung *rahim*, maka Allah ﷻ akan menyambungnya dengan rahmat-Nya, dan barangsiapa yang memutus *rahim*, maka Allah akan memutusnya dari rahmat-Nya.

Rasulullah ﷺ juga bersabda,

إِنَّ اللهَ خَلَقَ الْخَلْقَ حَتَّى إِذَا فَرَغَ مِنْهُمْ قَامَتْ الرَّحِمُ فَقَالَتْ هَذَا مَقَامُ الْعَائِذِ مِنْ الْقَطِيعَةِ قَالَ نَعَمْ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ أَصِلَ مَنْ وَصَلَكِ وَأَقْطَعَ مَنْ قَطَعَكِ قَالَتْ بَلَى قَالَ فَذَاكِ لَكِ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمْ اللهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Sesungguhnya Allah ﷻ menciptakan para makhluk-Nya, sampai ketika Dia selesai dan sempurna mencipta, ar-Rahim berkata, 'Inilah tempat aku berlindung kepadamu dari keterputusan.' Allah berkata, 'Benar. Tidakkah kamu ridha Aku menyambung orang yang menyambungmu, dan Aku memutuskan orang yang memutusmu?' Ar-Rahim berkata, 'Tentu, ya Rabb.' Allah ﷻ berkata, 'Ketetapan ini untukmu.'" Bersabda Rasulullah ﷺ, *"Jika kalian ingin bacalah firman Allah ﷻ : "Maka apakah jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutus hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang Allah laknat, maka Dia tulikan (telinga-telinga) mereka dan Dia butakan penglihatan mereka."*[f]

Diriwayatkan dari Aisyah ﵂ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

« الرَّحِمُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ تَقُولُ مَنْ وَصَلَنِي وَصَلَهُ اللهُ وَمَنْ قَطَعَنِي قَطَعَهُ اللهُ »

"Rahim berkait pada Arsy. Ia (Rahim) berkata, 'Barangsiapa menyambungku, Allah akan menyambungkannya, dan barangsiapa memutusku, Allah akan memutuskannya."[g]

Dan sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan kepada kerabat sebagaimana yang disebutkan dalam hadits: "Sedekah yang engkau berikan kepada orang miskin (hanyalah sekadar) sedekah, dan jika diberikan kepada kerabat menjadi dua, yaitu sedekah dan menyambung (tali kekeluargaan)."

Tingkatan Silaturahim

Berkata Qadhi 'Iyad, "Tidak ada perbedaan pendapat bahwa menyambung tali silaturahim merupakan kewajiban secara global, dan memutusnya adalah dosa besar." Selanjutnya beliau berkata, "Akan tetapi, bentuk menyambung tali silaturahim itu bertingkat-tingkat, yang satu di atas yang lain. Dan bentuk menyambung tali silaturahim yang terendah adalah meninggalkan *muhajarah* (mendiamkan, tidak mengajak bicara orang lain), dan cara menyambungnya adalah dengan kembali mengajak bicara sekalipun hanya dengan memberi salam. Dan hal ini berbeda sesuai dengan perbedaan kemampuan dan kebutuhan, dan hukumnya pun ada yang wajib dan ada pula yang *mustahab* (disukai). Jika seandainya seseorang telah berusaha untuk menyambungnya, tetapi tidak membuahkan apa yang dia harapkan, maka dia sudah tidak dikatakan sebagai pemutus tali silaturahim. Sebaliknya, jika seandainya dia melalaikan sesuatu yang mampu atau seharusnya dilakukan, maka dia belum dinamakan penyambung tali silaturahim."[h]

Diterjemahkan dari kitab *Usul al-Minhaj al-Islami* oleh: Abul Khair

Catatan:

- a *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no. 5986, *Shåhih Muslim* no.2557, dan *Sunan Ibnu Hibban* no.439.
- b *Shåhih Muslim* no.2556 dan *Sunan Abi Dawud* no.1696.
- c Kakek, buyut dan seterusnya.
- d Cucu, cicit dan terus bawah.
- e *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no.5988.
- f Ayat yang dimaksud adalah salah satu ayat dalam surat Muĥammad ayat 22-23. *Shåĥiĥ al-Bukhåri* no.4552 dan *Shåhih Muslim* no. 2554.
- g *Shåhih Muslim* no. 2555.
- h Syarh Imam Nawawi terhadap hadits *Shåhih Muslim*.

Pemimpin Mesti Berhiaskan Akhlak

Tujuan dan tugas kepemimpinan dalam Islam adalah menegakkan agama Allâh. Kalimat Allâh adalah kalimat yang paling tinggi, dan ibadah adalah hak Allâh semata. Allâh tidak menciptakan makhluk-Nya melainkan agar beribadah kepada-Nya. Untuk itulah, diturunkan kitab dan diutus para rasul. Râsulullâh ﷺ, para sahabatnya dan orang-orang yang beriman berjihad *fisabilillah* pun untuk hal itu. Sebagaimana firman Allâh,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku." **(Al-Dzariyat:56)**

Di antara tugas kepemimpinan tersebut adalah menegakkan amar makruf nahi mungkar. Inilah yang diemban oleh para rasul dan merupakan keutamaan bagi hamba-hamba Allâh yang beriman yang memikulnya. Hal ini sebagaimana firman Allâh,

﴿ وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allâh dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allâh. Sesungguhnya Allâh Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." **(Al-Taubah:71)**

Tatkala seseorang diangkat menjadi pemimpin, maka dia telah menjadi wakil umat yang diberi kekuasaan dan tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan ini. Oleh sebab itu seorang pemimpin haruslah menghiasi diri dengan berbagai macam akhlak yang akan mendukung terlaksananya tujuan yang agung ini.

Karena tugas kepemimpinan itu amatlah berat dan kewajibannya begitu besar, maka tugas ini tidak akan mungkin ditunaikan tanpa disertai tekad yang kuat, kecerdasan, pemahaman yang baik, dan akhlak yang mulia. Tidak salah jika tugas itu kemudian menjadi salah satu perkara yang bisa mendekatkan seorang hamba kepada Allâh, untuk menuai pahala serta keutamaan lainnya. Hal ini sebagaimana yang disabdakan[a] oleh Nabi ﷺ bahwa salah satu di antara tujuh golongan yang akan mendapatkan naungan Allâh pada hari kiamat ketika tidak ada naungan selain naungan-Nya adalah pemimpin yang adil.

Begitu berat tugas ini sehinga butuh tanggung jawab yang besar dan akhlak yang utama agar dapat ditunaikan dengan sempurna. Nabi

ﷺ pernah menyampaikan[b] kepada Abu Dzar al-Ghifari bahwa kepemimpinan adalah amanah dan akan jadi kehinaan dan penyesalan pada Hari Kiamat, kecuali oleh mereka yang mendudukinya dengan benar dan menuaikan kewajibannya.

Juga Nabi pernah bersabda,

« أَلَا كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ »

"Ketahuilah bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pemerintah yang membawahi rakyat adalah pemimpin dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya. Suami adalah pemimpin atas rumah tangganya yang akan ditanya tentang kepemimpinannya. Istri adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya yang akan dimintai pertanggungjawabannya. Seorang pelayan adalah pem impin atas harta majikannya dan akan dimintai pertanggungjawabannya. Ketahuilah setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan ditanya atas apa yang dipimpinnya."[c]

Di antara akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:

1. Ilmu

Tidak bisa tidak seorang pemimpin harus memiliki ilmu yang cukup untuk bisa mengatur segala urusan sesempurna mungkin. Ini sebagaimana yang diisyaratkan di dalam al-Quran (surat al-Baqåråh ayat 248) tentang kisah Thålut bahwa di antara keutamaan yang Allåh berikan kepadanya adalah ilmu. Juga tentang kisah Nabi Sulaiman yang telah Allåh beri hikmah (surat Shad ayat 20), juga kisah Nabi Yusuf yang pandai lagi berpengetahuan (surat Yusuf ayat 5). Kemudian dalam surat al-Zumar ayat 9, Allåh menyatakan mengutamakan orang-orang yang berilmu.

Sampai di mana batasan keilmuan seorang sehingga layak menjadi pemimpin, apakah harus sampai pada kedudukan mujtahid atau mufti? Yang jelas dia harus dapat membuat keputusan-keputusan yang tepat untuk kemaslahatan umat dan agama tanpa menyimpang dari koridor syariat.

2. Takwa

Sifat ini adalah sifat yang tersembunyi pada diri seseorang yang akan mendorongnya untuk menjauhi dosa-dosa besar maupun kecil, serta akan menjaga dirinya dari perkaraperkara mubah yang bisa merusak kehormatan.

Lawan dari takwa adalah fasik. Orang fasik tidak boleh diangkat sebagai pemimpin. Dikatakan oleh Imam Qurthubi bahwa tidak ada perselisihan di kalangan umat tentang tidak bolehnya mengangkat seorang fasik menjadi pemimpin karena kefasikan akan mendorong untuk bermudah-mudah melanggar hukum syariat dan meninggalkan agama.

Kefasikan terbagi 2 (dua):

Pertama, fasik karena mengikuti syahwat. Ini berkaitan dengan perilaku. Yakni dia melakukan perbuatan-perbuatan yang diharamkan, padahal dia tahu keharamannya. Kefasikan inilah yang ditolak dari sifat seorang pemimpin.

Kedua, yang terkait dengan *syubhat* (kerancuan pemikiran). Seperti meyakini sesuatu yang menyelisihi kebenaran karena pemahamannya yang keliru. Kefasikan jenis ini oleh sebagian ulama masih boleh untuk diangkat menjadi pemimpin, selama tidak didapati calon lain yang bertakwa. Karena ketidakadaan pemimpin akan lebih menimbulkan kerusakan pada umat dibanding keberadaan kepemimpinan seorang fasik.

Takwa yang dimaksud pada point ini bukan berarti seorang pemimpin itu harus *ma'shum* (tidak berdosa). Namun hendaknya cepat bertaubat jika melakukan kesalahan karena manusia mesti akan tergelincir pada perbuatan atau perkataan dosa. Ketergelinciran yang diperbuatnya tidak kemudian mengurangi kehormatan atau mengugurkan ketaatan kepadanya.

Nabi ﷺ bersabda,

« كُلُّ ابْنِ آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ »

"Setiap bani Adam berdosa dan sebaik-baik orang yang berdosa adalah yang bertaubat."[d]

3. Adil

Salah satu maksud asasi diangkatnya seorang pemimpin adalah untuk menghapuskan kezhåliman dan mencegah orang berbuat zhålim. Ini sebagaimana dikatakan dalam kisah Nabi Ibråhim عليه السلام ketika Allåh berfirman kepadanya,

﴿ وَإِذِ ابْتَلَى إِبْرَاهِيمَ رَبُّهُ بِكَلِمَاتٍ فَأَتَمَّهُنَّ قَالَ إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا قَالَ وَمِن ذُرِّيَّتِي قَالَ لاَ يَنَالُ عَهْدِي
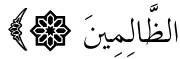
"'Sesungguhnya Aku akan menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata, '(Dan saya mohon juga) dari keturunanku.' Allåh berfirman, 'Janji-Ku (ini) tidak mengenai orang yang zhålim.'" **(Al-Baqarah:124)**

Allåh maksudkan dalam ayat ini bahwa seorang zhålim tidak pantas menjadi seorang pemimpin. Sehingga Imam al-Syaukani berkata bahwa para ulama mengambil ayat ini sebagai dalil yang menunjukkan tidak bolehnya mengangkat seorang yang zhålim sebagai pemimpin.

Ayat ini juga menunjukkan tidak bolehnya mengangkat orang fasik sebagai pemimpin. Karena di antara tugas seorang pemimpin adalah mencegah dan menghapuskan kezhåliman. Sedangkan seorang yang zhålim tentu saja tidak akan mampu menunaikan tugas ini. sebagaimana diungkapkan peribahasa "barangsiapa menjadikan serigala sebagai penjaga domba, maka sungguh dia telah berbuat zhålim".

4. Senantiasa memperhatikan dan mencari tahu keadaan rakyatnya

Seorang pemimpin adalah penaggung jawab pertama terhadap besar-kecilnya masalah bawahannya. Oleh sebab itu dianjurkan untuk mengangkat menteri yang bisa membantunya mengurusi tugas-tugasnya. Tetapi dia tetap wajib mengawasi pekerjaan itu secara menyeluruh, tidak menyerahkannya begitu saja kepada pembantunya.

Seorang pemimpin hendaknya tidak menutup diri dari rakyatnya; agar dapat menolong rakyat yang membutuhkan, membela yang terzhålimi, mencegah perbuatan zhålim serta dapat mengetahui kondisi rakyat yang sebenarnya, sebagaimana yang telah ditekankan dalam hadits *"setiap kalian adalah pemimpin"* di atas.

Teladan utama dalam hal ini adalah apa yang dicontohkan Nabi ﷺ dan para khalifahnya (pemimpin setelah Nabi). Imam Hasan al-Bashri meriwayatkan perkataan Umar bin al-Khåththåb sebelum wafatnya; "Kalaulah aku masih hidup, *insyaallåh* aku akan (melakukan kunjungan kerja) mengelilingi rakyatku selama 1 tahun. Agar aku dapat mengetahi kebutuhan mereka yang tidak sampai kepadaku, atau pembantuku tidak menyampaikannya kepadaku. Aku akan pergi ke Syam dan menetap di sana selama 2 bulan, ke Mesir 2 bulan kemudian ke Bahråin, ke Kufah dan ke Basråh." (*Manaqib Umar* karya Ibnu Jauzi hal. 1212)

Thawus pun meriwayatkan perkataan Umar, "Seandainya aku mengangkat salah seorang yang aku kenal kebaikannya di antara kalian, lalu aku perintahkan dia untuk berlaku adil, apakah berarti telah tunai kewajibanku?" Yang hadir menjawab, "Ya" Umar berkata, "Tidak, aku belum menunaikan kewajibanku sampai aku melihat pekerjaan mereka."[e]

5. *Rifq* (lemah lembut) terhadap rakyat

Pemimpin hendaknya mengayomi rakyat, bukan mencari-cari kesalahan rakyat. Råsulullåh ﷺ bersabda,

« اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ »

"Ya Allåh, barangsiapa yang memimpin umatku tetapi menyusahkan mereka, maka susahkanlah urusannya. Dan barangsiapa yang berlemah lembut kepada mereka, maka berlemah lembutlah kepadanya."[f]

Imam Nawawi berkata, "Ini adalah peringatan yang keras bagi pemimpin yang menyusahkan rakyat dan merupakan keutamaan untuk yang berlemah lembut kepada rakyat.

Råsulullåh ﷺ juga bersabda,

مَا مِنْ وَالٍ يَلِي رَعِيَّةً مِنَ الْمُسْلِمِينَ فَيَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لَهُمْ إِلاَّ حَرَّمَ اللهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

"Tidaklah seseorang memegang tampuk kepemimpinan bagi kaum muslimin, lalu meninggal dalam keadaan menipu rakyatnya, melainkan Allåh haramkan untuknya masuk surga."[g]

Dalam riwayat lain,

« مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لاَ يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلاَّ لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ »

"Tidaklah seorang menjadi pemimpin kaum muslimin tetapi tidak bersunguh-sungguh (menjalankannya) dan tidak membimbing mereka (sehingga tersesat), (maka Allåh) tidak akan memasukkannya ke dalam surga bersama mereka."[h]

6. Menjadi teladan bagi rakyatnya

Tabiat manusia adalah senang mengikuti orang yang lebih kuat dalam segala hal, kebaikan maupun keburukan. Maka wajib bagi seorang pemimpin menjadi teladan yang baik bagi rakyatnya agar rakyat turut berjalan di atas jalan lurus yang dititinya.

Panglima kaum muslimin, Sa'ad bin Abi Waqqås (satu dari sekian banyak contoh). Ketika masuk ke istana kaisar Romawi pasca pertempuran (beliau melihat gemerlap

kemewahan), beliau membaca ayat *"Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya"*[i] lalu mengirimkan seluruh (harta rampasan) yang ada di istana tersebut kepada khalifah Umar bin Khåththåb. Umar meneliti kiriman tersebut dan berkata, "Sesungguhnya rakyat akan menunaikan amanah kepada yang berhak seperti (yang kamu lakukan) ini." Ali yang berada di sana menimpali, "Karena engkau menjaga kehormatanmu, maka rakyat pun akan menjaga kehormatan mereka. Kalau engkau bermewah-mewah, maka rakyat pun akan mengikuti." Lalu Umar berkata, "Sesungguhnya rakyat itu selalu berjalan di atas jalan yang lurus selama pemimpin mereka juga demikian."[j]

Demikianlah, sejarah mencatat bahwa pada masa pemerintahan Umar rakyat hidup dalam keadaan sederhana, mengikuti pemimpin mereka. Demikin juga yang terjadi pada masa Umar bin Abdul Aziz, ruh keadilan dan kebersamaan tersebar di masyarakat.

Inilah sebagian dari akhlak-akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin, terutama pada masa-masa sekarang ini. Yaitu, pada saat ketidakadilan melanda, permusuhan dan kebencian merebak, bergaya hidup mewah, maksiat mewabah di masyarakat, rakyat jauh dari perintah-perintah Allåh dan rasul-Nya. Kesemuanya kembali kepada keadaan pemimpin. Jika keburukan yang dicontohkan kepada rakyat, maka jangan heran jika keadaan masyarakat pun demikian.

Semoga tulisan ini dapat menjadi petunjuk bagi kita dan semua orang yang mempunyai tanggung jawab sebagai pemimpin, agar senantiasa memperhatikan tugas dan kewajibannya karena kelak akan dimintai pertanggungjawaban disisi Allåh. Semakin tinggi kedudukan, maka semakin besar tanggung jawab. Sebanding dengan besarnya keutamaan pahala bila ditunaikan dengan sebaik-baiknya. *Wallåhu a'lam bis shåwab*.

Daftar Pustaka: *Al-Imamah al-'Uzhma 'inda Ahli Sunnah wal Jama'ah* tulisan Abdullåh bin Umar bin Sulaiman.

Catatan:

- a Tercatat dalam *Shahih al-Bukhari* no. 660.
- b Tercatat dalam *Shåhih Muslim* no. 1825.
- c *Shåhih al-Bukhåri* no. 5200 dan *Shåhih Muslim* no. 1829.
- d *Sunan al-Tirmidzi* no. 2499 dari Anas bin Malik ﷺ.
- e Hadits riwayat al-Baihaqi.
- f *Shåhih Muslim* no. 1828 dari Aisyah
- g *Shåhih al-Bukhåri* no. 6732 dari Ma'qil bin Yasar.
- h *Shåhih Muslim* no. 142 dari Ma'qil bin Yasar.
- i Al-Dukhån:27.
- j Hadits riwayat al-Baihaqi.

MARI HANYA TUNDUK KEPADA ALLÅH

Sebuah refleksi dari kisah hidup Nabi Ibrahim عليه السلام

الْحَمْدُ لِلّٰهِ الْمَلِكِ الْعَلاَّمِ غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيْدِ الْعِقَابِ ذِيْ الطَّوْلِ وَالْإِنْعَامِ أَنْزَلَ الْكِتَابَ فَعَلَّمْ وَشَرَعَ فَأَحْكَمْ أَحْمَدُهُ عَلَى جَزِيْلِ نِعَمِهِ وَأَشْكُرُهُ عَلَى غَزِيْرِ فَضْلِهِ وَأَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ نَبِيُّ الْهُدَى وَالرَّحْمَة خَيْرُ الْبَرِيَّة وَأَفْضَلُ الْبَشَرِيَّة صَلَوَاتُ اللهِ وَسَلاَمُهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ اهْتَدَى بِهُدَاهُ إِلَى يَوْمِ الْحَشْرِ وَالْمَعَادِ.

أَيُهَا النَّاسُ اتَّقُوْا اللهَ حَقَّ التَّقْوَى وَرَاقِبُوهُ فِي السِّرِّ وَالنَّجْوَى فَإِنَّ اللهَ أَمَرَكُمْ بِذَلِكَ فَقَالَ : ﴿ يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنَّ إِلاَّ وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ﴾

اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ، وَلِلّٰهِ الْحَمْدُ،

Kaum Muslimin *hafhizhakumullahu*, lantunan takbir yang dibarengi rasa syukur seperti di pagi hari ini terasa begitu indah dan nikmat, hari raya yang bahagia bagi segenap kaum muslimin di manapun berada. Lantunan tahmid dan tahlil membumbung ke angkasa menembus cakrawala mengingatkan akan hakikat diri dan curahan nikmat tiada hingga, Allâhu Akbar! Allâhu Akbar! Allâhu Akbar! La Ilaha Illallâhu wallâhu Akbar! Allâhu Akbar walillahil hamd.

Ma'asyiral muslimin *hafhizhakumullahu*, Nabiyullah Ibrahim عليه السلام adalah tokoh sentral yang selalu dikenang di setiap Iedul Adha dan beliau patut untuk itu dari pengorbanan yang luar biasa dalam ketundukan kepada Allâh ﷻ yang berwujud pada ketaatan agung tidak tertandingi mulai dari hijrah hingga keikhlasan mengorbankan puteranya dalam peristiwa penyembelihan yang berakhir dengan syariat berkurban hingga saat ini. Beliau dipanuti karena kesempurnaannya sebagai hamba Allâh ﷻ dalam segala hal, di dalam al-Quran surah an-Nahl ayat 120, Allâh ﷻ berfirman:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلّٰهِ حَنِيفًا وَلَمْ يَكُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

"*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allâh dan hanif, dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan.*"

Di samping sebagai Rasul utusan Allâh ﷻ yang sempurna menjalankan tugas berat tersebut, beliau dalam kehidupan kemanusiaannya pun berhasil mendidik istri dan keturunan beliau berjalan di atas jalan Allâh ﷻ. Di dalam surat al-Baq**å**r**å**h ayat 132:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَابَنِيَّ إِنَّ اللهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ فَلا تَمُوتُنَّ إِلا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"*Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya`qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allâh telah memilih agama ini bagimu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam.*"

Kaum Muslimin *hafhizhakumullahu*, kunci kesempurnaan *Khålilullah* (Kekasih Allâh ﷻ) Ibr**å**him عليه السلام dalam ketundukan kepada Rabbnya adalah rasa *tsiqah* (yakin) beliau kepada segala perintah-perintahNya bahwa di dalamnya pasti terkandung maslahat nampak atau tidak, saat ini atau di kemudian hari. Rasa *tsiqah* ini berwujud iman dan yakin yang senantiasa memenuhi relung hati, lisan dan perbuatan beliau sehingga kalimat yang keluar di saat datang perintah adalah sebagaimana firman Allâh ﷻ dalam surat al-Baq**å**r**å**h ayat 131:

إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمْ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ

"*Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: "Tunduk patuhlah!" Ibrahim menjawab: "Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.*"

Allâhu Akbar, Allâhu Akbar wa Lillahil Hamd

Kaum Muslimin *Råhimakumull***å***h*, dari sifat Nabiyull**å**h Ibr**å**him عليه السلام di atas setidaknya bagi kita untuk zaman seperti sekarang ini membutuhkan dua hal penting:

1. Rasa *tsiqåh* (yakin) kepada ketetapan Allâh ﷻ yang menghasilkan keimanan nan kuat akan segala janjiNya ﷻ berupa kebahagiaan bagi yang taat dan tunduk serta

kebinasaan bagi yang membenci, menolak atau menggantinya.

Allåh ﷻ berfirman dalam surat Muhammad ayat 9:

وَالَّذِينَ كَفَرُوا فَتَعْسًا لَهُمْ وَأَضَلَّ أَعْمَالَهُمْ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ كَرِهُوا مَا أَنْزَلَ اللهُ فَأَحْبَطَ أَعْمَالَهُمْ

"Dan orang-orang yang kafir maka kecelakaanlah bagi mereka dan Allåh menghapus amal-amal mereka. Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka benci kepada apa yang diturunkan Allåh (Al Quran) lalu Allåh menghapuskan (pahala-pahala) amal-amal mereka."

Di dalam ayat lain, surat Thåha ayat 75-76, Allåh ﷻ berfirman: "*Dan barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga `Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih (dari kekafiran dan kemaksiatan)."*

Kaum Muslimin yang berbahagia, syariat Allåh ﷻ bukanlah untuk diperdebatkan atau dipertentangkan apalagi dijadikan sebagai bahan *pooling* pendapat untuk disetujui atau tidak, ia adalah ketetapan yang mutlak harus diterima sebab datangnya adalah dari Sang Pencipta Yang Maha Mengetahui segala-galanya, Ialah satu-satunya yang mengetahui *mashlahat* dan mudharat bagi umat manusia, ketetapanNya penuh keadilan, hukum-hukumNya penuh kebijakan, tidaklah Ia ditanya tentang perbuatanNya sebaliknya umat manusialah yang berhak untuk itu.

Merubah satu dari ketetapan Allåh I, atau membenci apalagi sampai menolaknya dengan alasan apapun adalah bentuk-bentuk kekufuran yang pelakunya terancam murtad dari agama Islam, sebaliknya menerima hukum-hukum-Nya adalah syarat mutlak benarnya iman seseorang sebagaimana yang tersebut di dalam surat al-Nisa ayat 65, Allåh ﷻ berfirman:

فَلا وَرَبِّكَ لا يُؤْمِنُونَ حَتَّى يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لا يَجِدُوا فِي أَنْفُسِهِمْ حَرَجًا مِمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

"*Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya."*

Saat ini tidak sedikit hukum Allåh ﷻ yang diperdebatkan, ironisnya justru oleh orang yang kurang faham agama sehingga tidak jarang hukum-hukum tersebut ditolak hanya dengan alasan logika yang sangat pendek, sebutlah sebagai misal hukum poligami dan larangan mengucapkan selamat kepada orang kafir pada hari raya mereka yang ditentang oleh sebagian masyarakat kita dengan dalih tidak sesuai dengan keadaan zaman yang demokratis atau diskriminasi terhadap kaum wanita atau terkadang mengangkat dalil agama yang dipelintirkan tidak sesuai dengan maksud dan tujuannya diturunkan. Tidakkah orang-orang itu sadar bahwa yang mereka tentang adalah hukum Allåh ﷻ bukan hukum buatan manusia? Tidakkah lagi ada rasa takut dalam diri kita semua jika terang-terangan menolak hukumNya? Jika Abu Bakar al-Shiddiq ؓ saja berkata: "Langit manakah yang akan menaungiku, bumi manakah yang akan menerimaku jika aku berkata tentang al-Quran sesuatu yang tidak aku ketahui?" Maka kita semua akan berkata apa melihat kelakuan sebagian umat kita seperti ini tanpa ada rasa takut kepada Allåh ﷻ sedikitpun? Kemanakah orang-orang beriman yang mengaku tunduk kepada Allåh ﷻ dan senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar? Sadarlah wahai umat Islam dari segala musibah dan bencana yang menimpa kita selama ini bahwa ia adalah teguran Allåh ﷻ akibat kelalaian dan keteledoran kita, bangkitlah dan katakan **tidak** kepada segala bentuk penentangan terhadap hukum-hukum syariat, nyata ataupun tersembunyi dengan menakwil-takwilkannya.

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allåh dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan al-Kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. Dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik."

2. *Qudwah Shålihah* atau panutan yang baik. Kita butuh kepada siapa yang bisa mewujudkan Islam hakiki dalam kehidupan sehari-harinya sebab tabiat setiap manusia memang adalah memanuti orang lain. Ia mewarisi dari Råsulullåh ﷺ dan para shahabat beliau ؓ sunnah yang suci dan menghidupkannya dalam perilaku lurus dan bersih, perbuatannya sesuai perkataannya, tegas dalam kebenaran dan sayang kepada pengusungnya.

Kaum muslimin yang berbahagia, setiap dari kita dapat menjadi panutan jika bisa menjaga perbuatan baik dan konsisten dalam menjalankan syariat Allåh ﷻ sebagai bentuk ketundukan kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allåh ﷻ dalam surat al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"*Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".*"

Para ahli tafsir -di antaranya adalah Abdullåh ibnu Abbas ﷺ- berkata, "'Imam' artinya pemimpin yang menjadi panutan dalam kebaikan."

Krisis panutan saat ini begitu terasa bagi kita kaum muslimin, walau di antara kita tidak sedikit yang punya ilmu tentang Islam atau yang begitu hebat berbicara tentang agama, namun yang menghidupkan Islam dalam kehidupannya dari semua yang ada tersebut masih sangat sedikit, bahkan terkadang justru para tokoh yang disebut "pakar" atau "cendekia" itulah yang membuat kebingungan di tengah umat akibat perkataan dan perbuatannya yang berbeda-beda atau bertentangan. Padahal seorang *qudwah* adalah dia yang bukan saja memberikan keteduhan kepada umat karena wejangan dan nasihatnya yang senantiasa membawa *mashlahat* tapi juga ketaatannya kepada Allåh ﷻ begitu besar karena rasa takut yang terpatri di dalam dadanya. Di dalam surat Fathir ayat 28, Allåh ﷻ berfirman:

إِنَّمَا يَخْشَى اللهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allåh di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama."

Salah seorang tabi'in yaitu Said ibnu Jubair رحمه الله berkata, "Rasa takut adalah yang menghalangi seseorang dari maksiat kepada Allåh ﷻ."

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Yang demikian itu adalah karena siapa yang pengetahuannya tentang Allåh ﷻ lebih sempurna maka rasa takutnya kepada Allåh ﷻ juga semakin tinggi."

Saatnya problema panutan ini diatasi dengan mendidik diri dan keturunan kita untuk tunduk dan patuh kepada ketetapan Allåh ﷻ dengan berislam yang utuh dan mendalam. Semoga Allåh ﷻ menambahkan hidayahNya buat kita semua.

Allåhu Akbar, Allåhu Akbar Walillahil Hamd

Kepada kaum muslimah, jagalah diri dan jangan terperdaya oleh tipu muslihat kaum *syahwati* (pengekor hawa nafsu). Simaklah firman Allåh ﷻ sebagaimana yang terdapat dalam surat al-Nisa' ayat 27: *"Dan Allåh hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kamu berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)."*

Allåh ﷻ mengajak anda ke surga dengan jalan yang mudah yaitu dengan menerima sepenuh hati segala ketetapan-Nya dalam agama ini serta melaksanakan anjuran Råsulullåh ﷺ dalam hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad ibnu Hambal dari Abdurråhman ibnu Auf ﷺ "*Jika seorang wanita telah melaksanakan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menjaga harga diri dan kemuliaan, serta taat kepada suaminya maka akan dikatakan buatnya masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkau mau.*"

Tidak sedikit gerakan-gerakan feminis saat ini yang mengatas namakan perjuangan buat kaum wanita namun tidak diridhai Allåh ﷻ akibat penentangan mereka terhadap prinsip agama dan moral kaum muslimin, sadarlah bahwa hanya Islamlah satu-satunya sistem hidup yang memuliakan kaum wanita, jika anda mencari selain Islam maka justru kehidupan anda hanya akan menjadi bahan komoditas yang laku ketika masih segar namun dicampakkan setelah renta dan layu.

Buat para pemimpin negeri ini kami serukan untuk menjadikan syariat Allåh ﷻ sebagai pedoman dalam negara sebab tiada keberuntungan ataupun kebahagiaan kecuali dengannya. Dengannya anda mengundang keridhaan Allåh ﷻ Pencipta dan Penguasa alam semesta serta dengannya pula anda dapat memberikan kesejahteraan kepada umat dan masyarakat yang anda pimpin. Kami sadar bahwa memimpin negeri ini memang sulit namun dengan bantuan Allåh ﷻ lalu kebersamaan kaum muslimin semua amanah dan kewajiban dapat diatasi, *insyaallåh*. Syariat Allåh ﷻ adalah adil dan tidak diskriminatif dapat berlaku bagi semua umat manusia yang sadar akan eksistensi dirinya sebagai makhluk, maka tidak usah takut dan khawatir akan adanya penindasan terhadap kaum minoritas, toh dalam sejarah pun hal tersebut tidak pernah terjadi.

Ma'asyiral Muslimin رحمكم الله ketahuilah bahwa hari ini adalah hari suci, maka mari bersihkan diri kita dari segala kesyirikan dan dosa serta harta kita dengan bersedekah, juga mengikuti anjuran Allåh ﷻ dan Råsulullåh ﷺ untuk berkurban dengan menyembelih hewan kurban (*udhiyah*).

Hewan yang disembelih itu adalah berupa domba yang genap berusia 6 bulan, atau kambing yang genap setahun, atau sapi yang genap 2 tahun dengan syarat hewan kurban tersebut tidak memiliki cacat dan penyakit yang bisa berpengaruh pada daging, kuantitas maupun kualitas (rasanya) misalnya: kepicakan pada mata, kepincangan pada kaki dan penyakit pada kulit, kuku dan mulut.

Seekor sapi boleh disembelih untuk tujuh orang, adapun kambing ia hanya boleh untuk satu orang saja, kecuali berserikat dalam pahala maka dibolehkan pada semuanya tanpa batas. Sebaiknya si pemiliklah yang menyembelih hewan kurbannya, namun boleh saja diwakilkan kepada penjagal dengan syarat ia adalah seorang muslim yang menjaga shalatnya, tahu hukum-hukum menyembelih dan upahnya tidak diambilkan dari salah satu bagian hewan kurban itu sendiri, kulit ataupun daging, meskipun ia juga bisa mendapat bagian dari hewan tersebut bila ia berhak.

Bacaan sebelum menyembelih adalah:

بِسْمِ اللهِ واللهُ أَكْبَرَ اللَّهُمَّ هَذَا عَنْ ...

Lalu menyebut nama yang berkurban.

Hewan yang telah disembelih dapat dibagi tiga, sepertiga buat pemiliknya, sepertiga buat hadiah dan sepertiga buat sedekah kepada fakir miskin, meskipun bila disedekahkan semua juga boleh. Waktu penyembelihan dimulai sejak usai shalat Idul Adha hingga tiga hari *tasyriq* setelahnya dan dimakruhkan menyembelih di malam hari. Nilai dari hewan kurban seseorang di sisi Allåh bukanlah saja dari banyaknya daging dan darah yang dikucurkan namun lebih dari itu yang sampai kepada Allåh ﷻ adalah ketaqwaan dan keikhlasannya, maka luruskanlah niat kita hanya mengharap balasan dari-Nya semata.

Allåhu Akbar, Allåhu Akbar Walillahil Hamd

Akhirnya marilah bersama menundukkan hati dan jiwa kita kepada Allåh Yang Maha Perkasa, menengadahkan tangan kita kepada Dia Yang Maha Melihat, meminta dan memohon belas kasih dariNya Yang Maha Mendengar dan Memberi,

اَلحَمْدُ لِلهِ رَبِّ العَالَمِيْنَ وَالصَّلاَةِ وَالسَّلاَمُ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ ،

Ya Allåh, Tuhan kami, kembali di hari suci ini kami menghadapkan wajah kami kepada-Mu memohon belas kasih dan ampunan-Mu, kami sadar akan kesalahan dan kelalaian kami, nikmat dan anugerah yang banyak dari-Mu belumlah kami balas dengan penghambaan yang semestinya kepadaMu, bahkan dosa dan kekeliruan tidak pernah luput dari keseharian kami, Ya Allåh, Tuhan kami, namun kamipun sadar dengan segala keyakinan bahwa kasihMu tak bertepi, ampunanMu tak terbatas ampunkanlah dosa dan kesalahan kami, curahkanlah belas kasihMu kepada kami.

Ya Allåh, kedua ayah ibu kami yang masih hidup ataupun yang telah kembali kepada-Mu adalah orang yang pertama kali berjasa kepada kami, memperkenalkan kami kepada-Mu, merawat, mendidik dan membimbing kami dengan penuh kesabaran, tak jarang airmata mereka tumpah karena ulah kami, kami mengingat Nabi-Mu pernah bersabda bahwa siapa yang tak mampu berterima kasih kepada sesama manusia tak akan mampu bersyukur kepada-Mu, Ya Allåh tak ada yang mampu kami berikan kepada kedua orang tua kami kecuali seuntai doa kepadaMu untuk mengampunkan kekhilafan dan kesalahan mereka, melimpahkan kasih sayang dan rahmat kepada mereka, ampunkan mereka yang telah wafat, bimbing dan tunjuki mereka yang masih bersama kami dan jadikanlah kami orang yang mampu berbakti kepada mereka sesuai tuntunan-Mu, Engkaulah Dzat Yang Maha Mendengar dan Maha Mengabulkan Doa.

Ya Allåh, di hari ini kami bertekad untuk tunduk dan patuh hanya kepada-Mu, menekuni agama-Mu dan mewarnai hidup kami dengannya, Ya Allåh selamatkanlah kami semua dari segala kejahatan dan kecelakaan, janganlah Engkau timpakan atas kami musibah dari perbuatan orang-orang zhalim di antara kami, dan anugerahkanlah buat kami panutan yang baik dari kalangan kami sendiri, Ya Allåh kamilah hamba-Mu yang sangat butuh akan belas dari-Mu.

Ya Allåh kabulkanlah doa kami, penuhi permintaan kami ini, kamilah hamba-Mu yang lemah, harapan kami hanya kepada-Mu, Engkau Maha Melihat, Engkaulah Penguasa Satu-satunya Yang Haq, Engkaulah Sebaik-baik harapan.

رَبَّنَا لاَ تُزِغْ قُلُوْبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ الْوَهَّابُ ، رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ، اللَّهُمَّ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ ، سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُهُ الظَّالِمُوْنَ وَسَلاَمٌ عَلَى الْمُرْسَلِيْنَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وصَلِّ اللَّهُمَّ عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِيْنَ
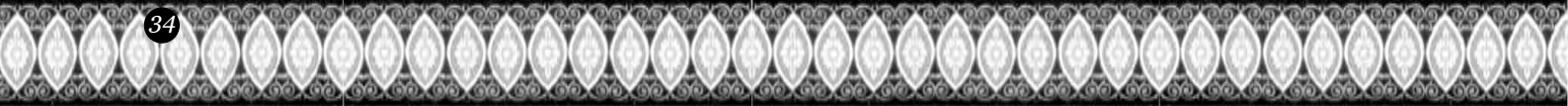
Kirim Hewan Kurban

Seiring dengan semakin dekatnya hari raya ke dua kaum muslimin, yaitu 'Idul Kurban atau 'Idul Adha, perbincangan dan pembahasan seputar permasalahan hukum hewan kurban menjadi ramai.

Banyak kaum muslimin yang bersiap-siap menyisihkan sebagian hartanya untuk beribadah kepada Allåh ta'ala dalam bentuk menyembelih kurban. Banyak pula didapati kaum muslimin yang mempersiapkan dagangan sapi atau kambing yang dipasarkan di pinggir-pinggir jalan atau di pasar-pasar hewan, suatu pemandangan tahunan yang dapat kita saksikan di mana-mana.

Di antara permasalahan yang sering terjadi di kalangan kaum muslimin seputar kurban adalah memindahkan atau menyembelih hewan kurban di tempat lain yang bukan tempatnya berdomisili. Seperti mentransfer uang kurban ke sebuah yayasan atau pesantren atau masjid di luar daerahnya. Demikian pula banyak kita jumpai iklan-iklan hewan kurban dengan berbagai tipe yang siap untuk disembelih dan dibagikan kepada kaum muslimin.

Bagaimana sesungguhnya Sunnah Nabi ﷺ dalam masalah ini? Fadhilatul Imam al-Faqih Samahatus Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin رحمه الله pernah ditanya:

"Wahai Fadhilatus Syaikh, apa hukum membagikan daging aqiqah dan mengeluarkannya keluar daerah, perlu diketahui bahwa penduduk daerah tersebut tidak butuh kepada daging aqiqah tersebut?"

Beliau menjawab: "Dengan kesempatan adanya pertanyaan seperti ini, saya ingin menjelaskan kepada saudara-saudaraku yang hadir dan yang mendengar, bahwasanya bukanlah yang dimaksud dari menyembelih *'nusuk'* baik untuk *aqiqah* atau *udhiyah* (hewan kurban) adalah dagingnya atau memanfaatkan dagingnya. Masalah ini nomor dua, yang dimaksud dengan hal tersebut adalah seseorang tadi ber*taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allåh *ta'ala* dengan sembelihannya, ini yang terpenting, adapun dagingnya, Allåh *Ta'ala* telah berfirman yang artinya :

﴿ لَن يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَٰكِن يَنَالُهُ التَّقْوَىٰ مِنكُمْ كَذَٰلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allåh, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allåh telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allåh terhadap hidayah-Nya kepada kamu. dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik." **(Al Hajj:37)**

Bila kita telah mengetahui hal ini, maka sangat jelas bagi kita kekeliruan orang-orang yang menyerahkan (transfer uang supaya disembelihkan kurban) atas nama mereka di tempat lain atau menyembelih hewan aqiqah anak-anaknya di tempat lain, sebab bila mereka melakukan hal itu, maka terluput dari mereka hal hal penting dari penyembelihan tersebut, bahkan luput dari mereka hal terpenting dari *nasikah* ini yaitu ber*taqarrub* kepada Allåh *Ta'ala* dengan sembelihan.

Kamu sendiri tidak tahu orang yang menangani penyembelihannya, bisa jadi yang menanganinya adalah orang yang tidak shalat, maka hewan tersebut menjadi tidak halal, terkadang yang menanganinya adalah orang yang tidak baca *basmalah*, hewan itupun tidak halal, mungkin pula dia mempermainkannya dengan membeli hewan yang tidak diterima (tidak memenuhi syarat hewan kurban atau aqiqah).

Maka termasuk kesalahan fatal adalah mengeluarkan uang untuk membeli hewan kurban atau aqiqah di tempat lain.

Kita katakan "Sembelihlah hewan-hewan tersebut dengan tanganmu sendiri bila engkau mampu atau dengan wakilmu, saksikan penyembelihannya supaya engkau merasa sedang ber*taqarrub* kepada Allåh *Ta'ala* dengannya. Dan agar engkau dapat memakan sebagian dagingnya karena dianjurkan untuk memakannya. Allåh *Ta'ala* berfirman:

﴿ لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُم مِّن بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ ﴾

"*Supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allåh pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allåh telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.*" **(Al-Hajj:28)**

Banyak para ulama yang mewajibkan seseorang untuk memakan setiap hewan nasikah yang dia sembelih sebagai rasa taqarrub kepada Allåh *ta'ala*, seperti *hadyu*, aqiqah dan yang lainnya, apakah mungkin dia memakan sebagiannya dalam keadaan (disembelih) di tempat yang jauh? Tidak mungkin.

Bila engkau hendak memberi kemanfaatan kepada saudara-saudaramu di tempat yang jauh kirimkan saja uang, pakaian, makanan kepada mereka, namun bila engkau hendak memindahkan salah satu dari syiar-syiar Islam ke daerah lain, maka tidak syak lagi hal ini adalah termasuk kebodohan.

Baik. Saya yakin, orang-orang yang berbuat seperti itu tidak menginginkan kecuali kebaikan, namun tidak setiap orang yang menginginkan kebaikan diberi taufik untuknya. Bukankah engkau tahu bahwa Råsulullåh e pernah mengutus dua orang laki-laki untuk suatu keperluan, lalu datang waktu shalat dalam keadaan mereka berdua tidak mendapati air, keduanyapun bertayammum lalu shalat, kemudian dua orang tersebut mendapati air, yang satu berwudhu dan mengulangi shalatnya, sementara yang lain tidak mengulangi shalatnya. Råsulullåh e berkata kepada yang tidak mengulangi: "Engkau sesuai dengan Sunnah."

Orang yang mengulangi shalatnya menghendaki dengannya kebaikan, maka genaplah niatnya dengan keinginan tadi, dia diberi pahala atas tindakan yang dia lakukan dengan ijtihadnya namun dia menyelisihi Sunnah. Oleh karena itulah kalau ada orang yang mengulangi shalat setelah dia mendengar bahwa yang sunnah adalah tidak mengulanginya, maka dia tidak dapat pahala, sedang orang tadi dapat pahala karena dia tidak tahu bahwa yang sunnah adalah tidak mengulangi (shalat).

Walhasil, tidak setiap yang orang yang menginginkan kebaikan diberi taufik untuknya. Saya beri tahu engkau dan saya berharap engkau memberi tahu orang-orang yang sampai kepadanya beritamu, bahwa tindakan ini adalah tidak benar.

Baik, anggaplah, kalau permasalahannya adalah engkau aqiqah atau menyelamatkan orang-orang dari kelaparan, sementara mereka itu adalah muslimin. Engkau hendak mengirimkan uang aqiqah (kepada mereka), kami katakan: "Mungkin tindakan tersebut lebih afdhal sebab menyelamatkan kaum muslimin dari kebinasaan adalah wajib, namun engkau jangan mengirimkan uang dengan keyakinan bahwa uang itu untuk aqiqah."

(*Liqa-at Babil Maftuh* 2/58-59 pada liqa ke-23 cetakan Darul Bashirah Iskandariyah-Mesir, tanpa tahun)

Tawasul & Berkurban Untuk Selain Allåh

Pertanyaan:

Bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allåh) dengan menyembelih kambing di kuburan para wali yang shalih masih dijumpai dalam keluargaku. Aku telah melarangnya, namun mereka tambah menentang. Aku katakan kepada mereka, "Sesungguhnya perbuatan tersebut termasuk menyekutukan Allåh!" Mereka malah menjawab, "Kami telah beribadah kepada Allåh dengan sebenar-benarnya ibadah, tetapi apa dosa kami bila kami berziarah ke (makam) wali-wali-Nya, kemudian kami berdoa kepada Allåh: *"(Aku memohon kepada-Mu), dengan hak wali-Mu yang shalih si fulan .....sembuhkanlah kami atau jauhkanlah kami dari bencana (yang disebabkan) oleh si fulan....."* Saya katakan, "Agama kita bukan agama perantara." Mereka menimpali, "Tinggalkanlah kami dan keadaan kami." Solusi apa yang Anda pandang baik untuk memperbaiki mereka? Apa yang harus saya lakukan untuk menghadapi mereka dan bagaimana caranya saya memerangi bid'ah? Terima kasih.
(Muhammad 'A.A, Tunisia)

Jawaban:

Telah diketahui bersama dari dalil-dalil al-Quran dan al-Sunnah bahwa ber*taqarrub* dengan menyembelih binatang (berkorban) untuk selain Allåh, baik para wali, jin, berhala maupun makhluk lainnya termasuk menyekutukan Allåh. Termasuk amalan orang-orang jahiliyah maupun orang-orang musyrik (dahulu). Allåh

ta'ala berfirman,

"Katakanlah: "sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allåh Rabb semesta alam, tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allåh)."[a] Maksud kata *nusuk* adalah menyembelih binatang.

Dalam ayat ini Allåh *ta'ala* telah menjelaskan bahwa menyembelih binatang yang ditujukan kepada selain Allåh adalah termasuk menyekutu-Nya, kedudukannya seperti shalat yang ditujukan kepada selain Allåh. Allåh *ta'ala* berfirman,

﴿ إِنَّآ أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۞ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾

"Sesungguhnya kami telah memberikan kepadamu telaga Al-kautsar. Maka dirikanlah shalat karena Rabb dan berkorbanlah."[b]

Dalam surat yang mulia ini, Allåh *ta'ala* telah memerintahkan kepada Nabi-Nya supaya beliau shalat dan berkurban hanya karena Rabb-nya, fungsinya sebagai pembeda terhadap para pelaku kesyirikan yang bersujud kepada selain Allåh dan menyembelih hewan untuk selain-Nya. Allåh *Ta'ala* berfirman,

﴿ وَقَضَى رَبُّكَ أَلاَّ تَعْبُدُوا إِلآ إِيَّاهُ ﴾

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allåh."[c]

Allåh *ta'ala* berfirman,

﴿ وَمَآ أُمِرُوْا إِلاَّ لِيَعْبُدُوْااللهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ حُنَفَآءَ ﴾

"Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allåh dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus."[d] Ayat-ayat yang semakna dengan ayat ini masih banyak.

Jadi, menyembelih binatang (berkorban) adalah termasuk ibadah oleh karena itu harus ditujukan hanya kepada Allåh *ta'ala* saja. Disebutkan dalam kitab shahih Muslim dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib ؓ dia berkata, "Råsulullåh ﷺ bersabda,

« لَعَنَ اللهُ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللهِ »

"Allåh melaknat orang yang menyembelih binatang untuk selain Allåh'.

Adapun seseorang yang mengatakan: *"Aku memohon kepada Allåh dengan hak atau kedudukan wali-wali-Nya, ataupun dengan hak atau kedudukan Nabi-Nya,"* maka hal ini bukan termasuk syirik. Akan tetapi, menurut jumhur ahlu ilmi (ulama), adalah bid'ah dan salah satu sarana kesyirikan. Karena berdoa adalah termasuk ibadah dan tata caranya termasuk perkara-perkara yang *tauqifiyah* (harus berlandaskan dalil syar'i yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah).

Tidak ada ketetapan dari Nabi kita ﷺ yang menunjukkan atas pensyariatan atau pembolehan bertawasul dengan hak atau kedudukan seseorang dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, seorang muslim tidak boleh mengada-adakan tawasul yang tidak pernah disyari'atkan oleh Allåh *ta'ala*. Allåh *ta'ala* berfirman,

﴿ أَمْ لَهُمْ شُرَكَآؤُاْ شَرَعُوا لَهُم مِّنَ الدِّينِ مَالَمْ يَأْذَن بِهِ اللهُ ﴾

"Apakah mereka mempunyai sembahan-sembahan selain Allåh yang mensyari'atkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allåh?"[e]

Nabi ﷺ bersabda,
"Barangsiapa mengada-adakan sesuatu yang baru dalam perkara (agama) kami ini yang tidak termasuk dari padanya, maka ia tertolak." (Hadits *muttafaqun 'alaih*)

Disebutkan dalam riwayat Muslim dan Imam Bukhari menyebutkan secara *mu'allaq* namun pasti tingkat keshahihannya, Råsulullåh ﷺ pernah bersabda: *"Barangsiapa melakukan suatu amalan tidak atas perintahku maka ia tertolak".*

Makna sabda beliau: '*Maka ia tertolak*', maksudnya ia akan dikembalikan kepada pelakunya dan tidak akan diterima.

Oleh karena itu, orang-orang yang mengaku beragama Islam, wajib berpegang teguh dengan apa yang telah disyariatkan oleh Allåh dan selalu berhati-hati terhadap segala bid'ah yang diada-adakan oleh manusia. Adapun bertawasul yang *masyru'* (disyari'atkan) adalah bertawasul dengan *asma'* (nama-nama) dan sifat-sifat Allåh, mentauhidkan-Nya, mengerjakan amal shalih, beriman kepada Allåh dan Rasul-Nya, mencintai Allåh dan Rasul-Nya dan segala amal kebajikan lainnya. *Wallåhu waliyyut taufiq*

Sumber: Kitab Al-Da'wah:16.

Catatan:

- a Surat Al-An'am:162-163.
- b Surat Al-Kautsar:1-2.
- c Surat Al-Isra:23.
- d Surat Al-Bayinah:5.
- e Surat Al-Syura:21.

SISTEM EKONOMI ISLAM

Islam sebagai sebuah konsep agama yang utuh tidak hanya mengurusi masalah ritual semata. Silam juga menawarkan konsep ekonomi masyarakat, bahkan pernah menorehkan sejarah emas dalam tataran praktisnya.
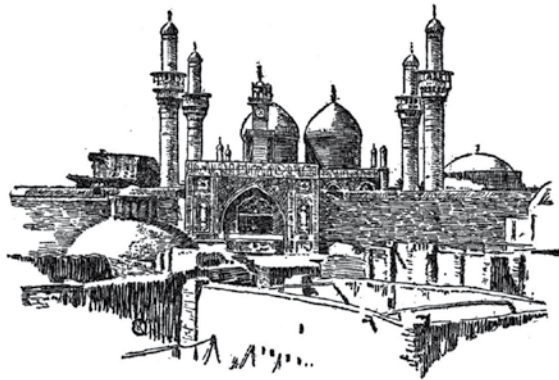
Di Indonesia mungkin belum terlalu kuat kepercayaan kepada konsep ini. Pada dekade 70-an baru mulailah muncul kembali sosok Ekonomi Islam dan Lembaga Keuangan Islam dalam tatanan dunia Internasional, kajian Ilmiah tentang Sistem Ekonomi Islam marak menjadi bahan diskusi kalangan akademisi di berbagai Universitas Islam, hasil kajian tersebut dalam tataran aplikatif mulai menuai hasilnya dengan didirikannya Islamic Development Bank (IDB) di Jeddah tahun 1975 yang diikuti dengan berdirinya bank-bank Islam di kawasan Timur Tengah. Hal ini bahkan banyak menggiring asumsi masyarakat bahwa Sistem Ekonomi Islam adalah Bank Islam, padahal Sistem Ekonomi Islam mencakup ekonomi makro, mikro, kebijakan moneter, kebijakan fiskal, Fublic Finance, model pembangunan ekonomi dan instrumen-instrumennya.

Keraguan banyak pihak tentang eksistensi Sistem Ekonomi Islam sebagai model alternatif sebuah sistem tak terelakkan. Pandangan beberapa pakar mengatakan Sistem Ekonomi Islam hanyalah akomodasi dari Sistem Kapitalis dan Sosialis nyaring disuarakan, tetapi hal tersebut terbantahkan baik melalui pendekatan historis dan faktual karena dalam kenyataanya, terlepas dari beberapa kesamaan dengan sistem ekonomi lainnya, terdapat karakteristik khusus dalam Sistem Ekonomi Islam sebagai landasan bagi terbentuknya suatu sistem yang berorientasi terhadap kesejahteraan masyarakat.

Sistem Ekonomi Islam tidak terlepas dari seluruh sistem ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Sehingga prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam mengacu pada saripati ajaran Islam. Kesesuaian sistem tersebut dengan fitrah manusia tidak ditinggalkan, keselarasan inilah sehingga tidak terjadi benturan-benturan dalam implementasinya, kebebasan berekonomi terkendali menjadi ciri dan Prinsip Sistem Ekonomi Islam, kebebasan memiliki unsur produksi dalam menjalankan roda perekonomian merupakan bagian penting dengan tidak merugikan kepentingan kolektif. Kepentingan individu dibuka lebar, tidak adanya batasan pendapatan bagi seseorang mendorong manusia untuk aktif berkarya dengan segala potensi yang dimilikinya, kecenderungan manusia untuk terus menerus memenuhi kebutuhan pribadinya yang tak terbatas di kendalikan dengan adanya kewajiban setiap individu terhadap masyarakatnya, keseimbangan antara kepentingan individu dan kolektif inilah menjadi pendorong bagi bergeraknya roda perekonomian tanpa merusak Sistem Masyarakat yang ada.

Manusia memiliki kecenderungan untuk berkompetisi dalam segala hal. Persaingan bebas menjadi ciri Islam dalam menggerakan perekonomian, pasar adalah cerminan dari berlakunya hukum penawaran dan permintaan yang di representasikan oleh harga, tetapi kebebasan ini haruslah ada aturan main sehingga kebebasan tersebut tidak cacat, pasar tidak terdistorsi oleh tangan-tangan yang

sengaja mempermainkannya; larangan adanya bentuk monopoli, kecurangan, dan praktik riba adalah jaminan terhadap terciptanya suatu mekanisme pasar yang sehat dan persamaan peluang untuk berusaha tanpa adanya keistimewaan-keistimewaan pada pihak-pihak tertentu.

KESEIMBANGAN EKONOMI

Keseimbangan ekonomi menjadi tujuan diimplementasikan Sistem Ekonomi Islam, landasan upaya menyeimbangkan perekonomian tercermin dari mekanisme yang ditetapkan oleh Islam, sehingga tidak terjadi pembusukan-pembusukan pada sektor-sektor perekonomian tertentu dengan tidak adanya optimalisasi untuk menggerakan seluruh potensi dan elemen yang ada dalam skala makro.

Secara sistematis perangkat penyeimbang perekonomian dalam Islam berupa[a]:

a. Diwajibkannya zakat terhadap harta yang tidak diinvestasikan. Hal ini mendorong pemilik harta untuk meng*invest* hartanya, di saat yang sama zakat tidak diwajibkan kecuali terhadap laba dari harta yang diinvestasikan. Islam tidak mengenal batasan minimal untuk laba, hal ini menyebabkan para pemilik harta berusaha menginvestasikan hartanya walaupun ada kemungkinan adanya kerugian hingga batasan wajib zakat yang akan dikeluarkan, maka kemungkinan kondisi resesi dalam Islam dapat dihindari.

b. Sistem bagi hasil dalam berusaha (*profite and loss sharing*) menggantikan pranata bunga membuka peluang yang sama antara pemodal dan pengusaha, keberpihakan sistem bunga kepada pemodal dapat dihilangkan dalam sistem bagi hasil. Sistem ini pun dapat menyeimbangkan antara sektor moneter dan sektor riil.

c. Adanya keterkaitan yang erat antara otoritas moneter dengan sektor belanja negara, sehingga pencetakan uang tidak mungkin dilakukan kecuali ada sebab-sebab ekonomi riil, hal ini dapat menekan timbulnya inflasi.

d. Keadilan dalam distribusi pendapatan dan harta. Fakir miskin dan pihak yang tidak mampu ditingkatkan pola konsumsinya dengan mekanisme zakat, daya beli kaum *dhu'afa* meningkat sehingga berdampak pada meningkatnya permintaan riil ditengah masyarakat dan tersedianya lapangan kerja.

e. Intervensi negara dalam roda perekonomian. Negara memiliki wewenang untuk intervensi dalam roda perekonomian pada hal-hal tertentu yang tidak dapat diserahkan kepada sektor privat untuk menjalankannya seperti membangun fasilitas umum dan memenuhi kebutuhan dasar bagi masyarakat.

Ada dua fungsi negara dalam roda perekonomian :

- Melakukan pengawasan terhadap jalannya roda perekonomian dari adanya penyelewengan atau distorsi seperti; monopoli, upah minimum, harga pasar dan lain-lain.
- Peran negara dalam distribusi kekayaan dan pendapatan serta kebijakan fiskal yang seimbang.

Inilah model atau sistem ekonomi Islam yang menunjang terbentuknya masyarakat adil dan makmur. Pendekatan Islam terhadap sistem ekonomi merupakan sebuah pendekatan terhadap peradaban manusia sebagai satu kesatuan, pendekatan ini sangat relevan dan amat mendesak untuk dialamatkan kepada perekonomian yang kompleks dewasa ini. ✎

Catatan:

a Lihat M. Abdul Mun'im Afar, *Sistem Ekonomi Islam*, 1979.

Pertanyaan: *Al-Lajnah al-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta* ditanya: Apa yang menjadi dasar konsep ekonomi Islam ?

Jawaban: Ekonomi Islam dibangun di atas dasar perdagangan yang berdasarkan syariat. Yaitu pengembangan harta melalui cara yang dihalalkan oleh Allåh *ta'ala*, dalam koridor *muamalah syar'iyah*, yang didasarkan pada hukum pokok, boleh dan halal dalam berbagai *muamalat*, dan menjauhi segala yang diharamkan oleh Allåh *ta'ala* darinya, misalnya riba. Allåh *ta'ala* berfirman.

﴿ وَأَحَلَّ اللهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ﴾

"*Dan Allåh menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.*" **(Al-Baqåråh:275)**

Allåh ﷻ juga berfirman,

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلاَةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن فَضْلِ اللهِ وَاذْكُرُوا اللهَ كَثِيراً لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴾

"*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allåh dan banyak-banyaklah mengingat Allåh supaya kamu beruntung.*" **(Al-Jumu'ah:10)**

Wabillahit taufiq. Mudah-mudahan Allåh senantiasa melimpahkan kesejahteraan dan keselamatan kepada Nabi Muhammad ﷺ, keluarga, dan para sahabatnya.

[Fatwa *Al-Lajnah al-Daimah lil Buhuts al-Ilmiyah wal Ifta* Kerajaan Saudi Arabia, pertanyaan ke-6 dari fatwa nomor 17627]
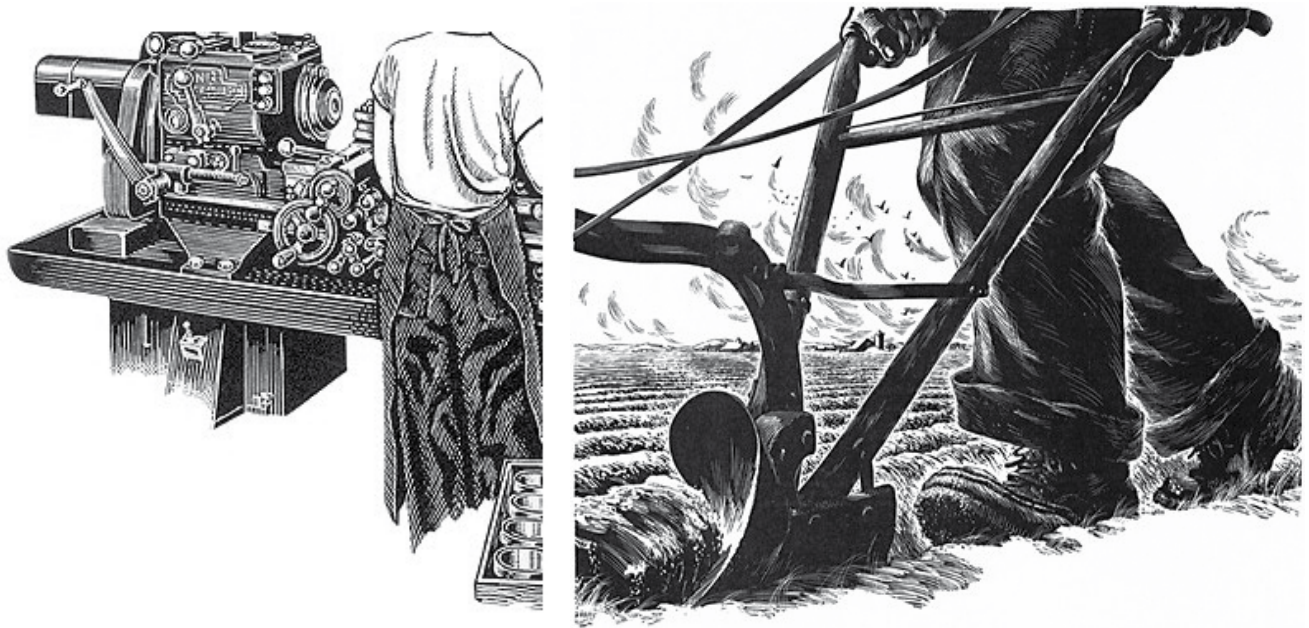
Urgensi Kerja Menurut Islam

Pertanyaan yang biasanya diajukan oleh wali terhadap orang yang melamar anak gadisnya adalah: 'Sudah bekerja di mana sebagai apa, Mas?' Dalam fitrah manusia memang bekerja sepertinya sudah menjadi sebuah tuntutan.

Islam sangat memperhatikan kerja dan menganggapnya sebagai sesuatu yang paling esensial dalam kehidupan masyarakat. Mengingat, kerja mempunyai peranan besar dalam membangun Umat Islam, dan untuk mewujudkan kebangkitan umat Islam di antara umat dan masyarakat lainnya. Kerja (mencari nafkah) dalam Islam hukumnya fardhu 'ain bagi setiap muslim, karena untuk melaksanakan kewajiban Islam harus didukung oleh kemampuan jiwa dan raga. Kemampuan ini tidak bisa diperoleh kecuali dengan makanan dan nafkah. Sudah menjadi maklum, bahwa sesuatu yang menjadi penopang untuk melaksanakan kewajiban, maka sesuatu itu hukumnya menjadi wajib, dimana pelakunya akan diberi pahala jika melaksanakannya, dan akan berdosa jika meninggalkannya, sebagaimana ketetapan para ahli fiqih.

Salah seorang pakar ekonomi memberikan definisi bahwa kerja menurut pemikiran modern, adalah: "*Usaha sungguh-sungguh dengan kemauan dan kesadaran sendiri untuk menghasilkan barang dan pelayanan yang dapat memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu, usaha manusia atau usaha binatang yang tidak dimaksudkan demikian, tidak bisa disebut sebagai kerja*, menurut makna yang sebenarnya.

Jadi, kerja merupakan hal yang sangat efektif sebagai usaha (untuk mendapatkan harta) yang dibolehkan oleh Islam. kerja juga merupakan tiang utama untuk produktifitas, di samping itu juga kerja akan memberikan manfaat dan akan mendatangkan pahala sesuai kadar dan giatnya kerja itu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَى وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴾

"*Barangsiapa mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan*

kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan." **(Al- Nahl:97)**

Dari sini, Islam menyuruh kita untuk mendapatkan harta dari jalan yang membawa kebaikan bagi manusia, dari jalan yang penuh kegiatan dan usaha, dari jalan yang dapat memberdayakan sumber alam dan memutar roda kehidupan dunia. Dengan usaha ini diharapkan terjalin hubungan sosial, saling mengenal, tolong menolong dan *take and give* antar sesama anggota masyarakat.

Al-Quran menyuruh kita untuk mendapatkan harta dengan cara ini, sampai-sampai al-Quran menyebutnya sebagai usaha untuk mencari karunia Allah ﷻ. Saking perhatiannya terhadap harta, kita diperintah untuk mencarinya langsung setelah selesai melaksanakan ibadah fardu. Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللهِ ﴾

"Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung." **(Al-Jumu'ah:10)**

Firman-Nya ﷻ dalam ayat lain:

﴿ وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا, وَجَعَلْنَا النَّهَارَ مَعَاشًا ﴾

"Dan Kami jadikan malam sebagai pakian, dan Kami jadikan siang untuk mencari penghidupan." **(Al-Naba':10-11)**

Karena biasanya siang hari adalah untuk mencari nafkah, bukan untuk beribadah.

Islam tidak menganggap ibadah hanya sebatas melaksanakan ritual-ritualnya saja, akan tetapi ibadah dalam Islam adalah semua gerak-gerik kehidupan harus patuh terhadap syariat Allah ﷻ, dimana semua kegiatannya bertujuan semata-mata karena Allah ﷻ. Oleh karena itu, setiap pengabdian sosial dan setiap amal kebaikan adalah ibadah. Rasulullah ﷺ bersabda:

السَّاعِى عَلَى الْأَرْمِلَةِ وَالْمِسْكِيْنِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ أَوِ الْقَائِمِ اللَّيْلَ الصَّائِمِ النَّهَارَ

"Orang yang menanggung janda dan orang miskin adalah seperti orang yang berjuang di jalan Allah atau seperti orang yang shalat malam, atau seperti orang yang berpuasa."[a]

Setelah Al-Quran menjelaskan tatacara untuk mendapatkan harta yang harus diikuti oleh seorang muslim, Islam juga memberikan batasan atau tatacara dalam menggunakan, menjaga dan menafkahkan harta itu; oleh karena itu Islam melarang berlebih-lebihan, kikir, dan mengharuskan berlaku adil (bijaksana) dalam menggunakan harta itu seperti tatacara *al muqarabiin `ibaadurrahman* (orang-orang yang dekat kepada Allah*)*. Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا ﴾

"Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tiak berlebih-lebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelajaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian." **(Al-Furqan:67)**

Begitulah, al-Quran al-Karim tidak melupakan dan menelantarkan satu sisi kehidupan manusia dan sangat jauh berbeda dengan sistem buatan manusia dalam menghadapi problema perekonomian. Oleh karena itu, Islam jauh-jauh telah menetapkan kebutuhan asasi tabiat ekonomi, maka dalam al-Quran kebutuhan itu disinggung dengan gaya bahasa *Alhashr (*ringkas). Dalam menetapkan kebutuhan itu, al-Quran menggabungkan ketelitian yang sempurna dengan kelebihan manusia dari makhluk lainnya.

Di antara kebutuhan asasi yang dapat kita simpulkan bahwa kerja untuk memenuhi kebutuhan hidup merupakan unsur pokok untuk mendapatkan rezeki, atau apa yang disebut dengan pendapatan. Sebagian dari pendapatan itu ada yang dipakai untuk memenuhi kebutuhannya, dan sebagian lagi ada yang ditabung. Sebagian harta yang ditabung itu dapat dijadikan modal pribadi, sekaligus menjadi modal negara. Oleh karena itu, kerja adalah perilaku naluri manusia untuk mendapatkan rezeki, pemasukan dan kekayaan.

Kerja mempunyai peranan positif dan merupakan "*ladang basah*" dalam syariat Islam untuk menginvestasikan harta dan akuisasinya dalam upaya mewujudkan masyarakat yang maju dan adil. Dengan kerja, akan terciptalah produktivitas dan kemajuannya dapat tercapai, sehingga anggaran negara semakin bertambah. Dalam kondisi demikian kekayaan negara tersebut bisa disalurkan untuk menyantuni orang-orang yang memang betul-betul membutuhkan. ✎

Catatan:

a *Shâĥiĥ al-Bukhâri* no. 5353, *Shâhih Muslim* no. 2982, *Sunan al-Tirmidzi* no. 1969, dan *Sunan al-Nasai* no. 8515.

Abu Darda`
Seorang Imam Panutan

Beliau termasuk salah seorang imam yang menjadi panutan umat ini, salah seorang sahabat Nabi ﷺ yang bijaksana, orang yang langsung belajar al-Quran kepada Råsulullåh ﷺ dan tidak belajar kepada selainnya, termasuk pengumpul al-Quran pasa masa hidup Råsulullåh ﷺ, dan penghulu orang-orang fakir miskin dan sekaligus sebagai qådhi di kota Damaskus pada masa khalifah Utsman bin Affan ؓ.

Nama dan nasab beliau termasuk perkara yang diperselisihkan. Sebagian ulama mengatakan Uwaimir bin Zaid bin Qåis, yang lain mengatakan Uwaimir bin `Amir. Imam Bukhari menceritakan perkataan orang yang bertanya kepada anak Abu Darda tentang bapaknya, "Nama bapaknya adalah `Amir bin Malik, julukannya adalah Uwaimir." Ibnu Abi Hatim menguatkan bahwa nama beliau adalah Uwaimir bin Qåis bin Zaid bin Qåis bin Umayyah bin `Amir bin Adi bin Ka`ab al-Anshåri al-Khåzråji.

Abu Darda ؓ banyak menyampaikan wejangan dan petuah kepada kaum muslim, termasuk para sahabat Nabi ﷺ. Terbukti beliau memiliki banyak murid dari kalangan para sahabat seperti Anas bin Malik, Fadhålah bin Ubaid, Ibnu Abbas, Abu Umamah, Abdullåh bin Amru bin Ash, istrinya sendiri, dan anak-anak Bilal. Demikian juga para tabiin seperti Sa`id ibnul Musayyib, Atha` bin Yassar, Alqåmah bin Qåis, dan Abu Idris al-Khåulani.

Anas bin Malik menuturkan, "Nabi ﷺ meninggal dunia, dan tidaklah al-Quran itu dikumpulkan melainkan dari empat orang, yaitu Abu Darda`, Mu`adz bin Jabal, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid (dari kalangan Anshår, pen.). Dalam riwayat lain dari al-Sya`bi ditambah 2 orang lagi dari Anshår, yaitu Ubai bin Ka`ab dan Sa`ad bin Ubaid."

Abu al-Zhåhiriyyah menuturkan, "Abu Darda` termasuk orang Anshår yang belakangan masuk Islam, sebelumnya dia adalah penyembah patung. Pada suatu hari Abdullåh bin Råwahah dan Muhammad bin Maslamah bertamu ke rumahnya, pada waktu itu Abu Darda sedang bepergian, lalu istrinya mempersilahkan masuk, lantas keduanya menghancurkan berhala tersebut, kemudian pergi. Lalu ketika dia pulang, dia kaget bukan alang kepala, tatkala melihat tuhannya hancur berantakan. Istrinya mengabari tentang dua tamunya yang sudah pulang. Kemudian Abu Darda` berkata, 'Celaka engkau! Mengapa kamu tidak mencegahnya?! Mengapa kamu tidak menjaga dirinya?!' Istrinya menjawab, 'Seandainya dia bisa memberi manfaat atau bahaya kepada seseorang, tentulah dia akan memberikan manfaat kepada dirinya dan mencegah bahaya yang akan menimpanya!' Setelah itu Abu Darda` meminta disediakan air di kamar mandi, usai mandi kemudian memakai perhisannya dan pergi menemui Råsulullåh ﷺ. Ketika tiba Ibnu Råwahah memandanginya

sambil menyambutnya. Ibnu Råwahah berkata, 'Wahai Råsulullåh! Abu Darda` ini datang untuk mencari kita! Råsulullåh bersabda, 'Dia datang untuk masuk Islam, sesungguhnya Råbbku menjanjikan kepadaku tentang keislamannya.'."

Makhul menuturkan bahwa para sahabat berkata, "Orang yang paling penyayang di antara kami adalah Abu Bakar, yang paling keras dalam kebenaran adalah Umar ibnul Khåththåb, orang kepercayaan kami adalah Abu Ubaidah, yang paling paham dalam halal dan haram adalah Mu`adz, yang paling bagus bacaannya adalah Ubai bin Ka`ab, yang berilmu banyak adalah Abdullåh bin Mas`ud, dan yang mengikuti mereka semua adalah Abu Darda`."

Abu Juhaifah menuturkan bahwasanya Råsulullåh ﷺ mempersaudarakan Salman dengan Abu Darda`. Suatu hari Salman mengunjungi Abu Darda, dijumpainya Ummu Darda dalam keadaan kusut (tidak merawat dirinya). Salman bertanya, 'Apa yang terjadi padamu?' Ummu Darda` menjawab, 'Saudaramu itu tidak lagi membutuhkan dunia, dia shalat di malam hari dan puasa di siang hari.' Ketika Abu Darda` datang, Salman menyambutnya dan menyodorkan makanan kepadanya. Salman berkata kepadanya, 'Makanlah.' Abu Darda` menjawab, 'Saya sedang berpuasa.' Salman menjawab, 'Saya bersumpah agar engkau menyantap makanan ini.' Abu Darda` kemudian makan bersama Salman. Salman pun menginap di tempat Abu Darda`. Ketika Abu Darda hendak mengerjakan shalat lail, Salman memintanya agar menunda supaya bisa istirahat dahulu. Salman berkata kepadanya, 'Sesungguhnya badanmu punya hak yang harus engkau tunaikan, Rabbmu juga punya hak yang wajib engkau tunaikan, keluargamu pun punya hak yang harus engkau tunuaikan. Karena itu berpuasalah, berbukalah, shalat, dan pergauli keluargamu. Tunaikanlah kepada setiap yang punya hak, hak-hak mereka!' Baru menjelang shubuh Salman membangunkan Abu Darda`, 'Sekarang waktunya untuk menunaikan shalat jika engkau kehendaki!' Abu Darda` berdiri terus berwudhu dan melakukan shalat hingga shubuh, kemudian pergi ke masjid. Abu Darda mendekati Nabi ﷺ dan menceritakan apa yang disampaikan Salman. Råsulullåh ﷺ bersabda, 'Salman benar!'

Masruq menuturkan, "Saya mendapatkan ilmu shahabat itu bermuara pada 6 orang, yaitu Umar ibnul Khåththåb , Ali bin Abu Thålib, Ubai bin Ka`ab, Zaid bin Tsabit, Abu Darda` dan Ibnu Mas`ud, lantas ilmu-ilmu mereka itu bermuara kepada Ali dan Abdullåh."

Muhammad bin Ka`ab menuturkan, pada masa pemerintahan Umar bin Khåththåb, Yazid bin Abu Sufyan menulis surat kepadanya, yang isinya, sesungguhnya penduduk Syam yang masuk Islam telah banyak, sampai ke pelosok-pelosok, dan mereka sangat membutuhkan orang yang mengajarkan kepada mereka al-Quran dan permasalaha agama. Lalu Umar memanggil 5 orang, setelah mereka berkumpul, Umar berkata kepada mereka berlima, sesungguhnya saudara kita di Syam meminta bantuan untuk mengajarkan al-Quran dan agama kepada masyarakat, maka tolonglah saya, semoga Allåh merahmati kalian, dengan 3 orang di antara kalian, maka mereka berlima berembuk, lalu mereka berkata, Abu Ayub ini adalah orang yang sudah tua, dan Ubai sedang sakit; maka yang keluar ke Syam adalah Muadz, Ubadah, dan Abu Darda`.

Lalu Umar berkata kepada mereka, Mulailah kalian menuju daerah Himshå, (lalu ajarilah mereka al-Quran dan perkara agama Islam), sesungguhnya kalian akan mendapati di sana manusia yang bermacam-macam modelnya, di antara mereka ada orang yang orator , jika kalian mendapati hal seperti itu hendaklah kalian menemui sekelompok kaum dari mereka, jika mereka ridha hendaklah salah seorang di antara kalian tinggal di sana, kemudian yang seorang pergi ke Damasyqus dan yang seorang lagi pergi ke Palestina. Lalu mereka pun berangkat menuju Himshå dan mendapati mereka sebagaimana yang dikatakan Umar, hingga tatkala di antara mereka ada yang ridhå yang mengajarkan di sana adalah Ubadah bin Shåmit, lalu Abu Darda` pergi ke Damasyqus dan Muadz ke Palestina. Lalu Muadz meninggal di Palestina karena penyakit thå`un amwas, lalu Ubadah berziarah ke Palestina dan meninggal di sana, sementra Abu Darda` tetap di Damasyqus hingga meninggal.

Tercatat dalam kitab-kitab ahlul hadits, bahwa beliau telah meriwayatkan sebanyak 179 hadits, di antaranya yang muttafaq `alaihi (disepakati Bukhari dan Muslim ada 2 hadits, yang diriwayatkan oleh Imam Bukhåri saja ada 3 hadits dan oleh Imam Muslim saja ada 8 hadits.

Beliau meninggal 3 tahun sebelum meninggalnya khalifah Utsman bin Affan, pada tahun 32 H. ✐

Daftar Pustaka: Siyar min A`lamin Nubala` karya Imam al-Dzahabi

‘Pesan-pesan Abu Darda

Abu Darda` menulis nasehat kepada Maslamah bin Makhlad, di antara isinya: ”Semoga keselamatan tercurah kepadamu, sesungguhnya seoranag hamba apabila bermaksiat kepada Allåh maka Allåh akan murka kepadanya, dan apabila Allåh telah murka kepadanya, Allåh akan menjadikan manusia benci kepadanya.”

“Aku lihat orang-orang alim di antara kalian tidak bermadzhab, dan orang-orang jahil di antara kalian tidak belajar! Hendaklah kalian belajar, karena sesungguhnya orang yang mengajar dan belajar berserikat dalam pahala!”

“Tidaklah seseorang itu dikatakan alim hingga dia mengajarkan ilmunya, dan tidak dikatakan dia mengajarkan ilmunya hingga dia mengamalkan apa yang dia ilmui, sesungguhnya yang paling aku takutkan adalah apabila aku berdiri unutk dihisab, lalu ditanya, mengapa engkau tidak mengamalkan apa yang telah kamu ilmui?”

“Celakalah orang-orang yang tidak berilmu!” (1X) “Dan celakalah orang yang berilmu tapi tidak mengamalkannya (7X)!”

“Aku berlindung kepada Allåh dari terpecahnya hati.’ Beliau ditanya apa yang dimaksud dengan terpecahnya hati. Yaitu dijadikan setiap lembah harta bagiku.”

“Kalaulah bukan karena tiga perkara yang aku sukai dalam bermajelis tentulah aku tidak senang bermajelis, sesaat lapar (shiyam) pada siang hari, sujud pada waktu malam hari dan bermajelis bersama kaum yang berbicara dengan pilihan kata yang baik sebagaimana pemilihan kurma yang paling baik.”

“Tiga perkara yang saya senangi akan tetapi manusia membencinya, yaitu kemiskinan, sakit, dan kematian. Saya senang dengan kemiskinan sebagai bentuk tawadhu` kepada Rabbku, saya senang kematian karena saya rindu bertemu dengan Rabbku, dan saya senang sakit karena sebagai penghapus atas dosa-dosaku.”

“Dahulu, sebelum masuk Islam, saya adalah seorang pedagang. Tatkala Islam datang saya berusaha untuk menggabungkan antara kegiatanku berdagang dan beribadah kepada Allåh ﷻ, akan tetapi aku tidak mampu menggabungkannya. Karena itulah aku tinggalkan perdagangan dan aku tekuni ibadah kepada Råbbku.”

“Berdzikirlah mengingat Allåh pada waktu lapang, niscaya Allåh akan mengingatmu pada waktu susah, dan apabila engkau mengingat kematian, jadikanlah dirimu seperti salah seorang di antara mereka, dan apabila dirimu menghendaki kemulian dari dunia maka lihatlah kepada orang yang berada di bawahmu.”

“Beribadahlah kepada Allåh seakan-akan engkau melihat-Nya, dan persiapkanlah dirimu untuk kematian, dan jauhilah doanya orang-orang yang terzhålimi, dan ketahuilah sedikit tapi mencukupi bagimu itu lebih baik dari pada banyak tapi bisa membinasakanmu, dan sesungguhnya kebaikan itu tidak akan sirna dan dosa atau kejahatan itu tidak akan terlupakan.”

“Orang-orang kaya makan, kita juga makan; orang-orang kaya minum, kita juga minum; orang-orang kaya berpakaian, kita juga berpakaian; orang-orang kaya berkendaraan, kita juga berkendaraan; orang-orang kaya memiliki kelebihan harta yang dia biasa memandanginya dan kita bisa memandangi bersama mereka, dan tatkala mereka dihisab dengan harta-harta mereka, kita berlepas diri darinya.”

“Segala pujian yang disertai dengan pengagungan dan kecintaan itu hanya milik Allåh, yang telah menjadikan orang-orang kaya berangan-angan seperti kita tatkala hendak mati, dan kita tidak berangan-angan ketika mati seperti mereka.”

Ummu Darda` bercerita bahwa suaminya memiliki 360 sahabat *fillah* (karena Allåh). Abu Darda` senantiasa mendoakan dalam shalatnya. Ketika ditanyakan tentang hal itu, Abu Darda` menjawab, ’Tidaklah seorang pun yang mendoakan saudaranya yang berada di tempat jauh melainkan Allåh akan mengirim dua malaikat kepadanya yang berkata, ’Kamu pun seperti dirinya...’ Bagaimana aku tidak suka jika para malaikat mendoakanku?’.”

Yazid bin Mazid menuturkan, “Diceritakan tentang dajjal pada kami, saat itu ada Abu Darda`.’ Berkatalah Nauf al-Bakkali, ’Bukan Dajjal yang paling aku takutkan.’ Abu Darda` menimpali, ’Lalu apa yang kau takutkan?’ Lelaki tersebut menjawab, ’Saya lebih takut jika keimananku berkurang atau hilang, sementara aku tidak mengetahuinya!’ ’Demi Allåh yang jiwaku ada di tangan-Nya, tidaklah keimanan itu melainkan seperti baju, terkadang engkau memakainya dan terkadang engkau menanggalkannya.’.”

Murajaah Berhadiah Vol.III / No.12 Desember 2007 / Dzulhijjah 1428

Ketentuan: Kuis Murajaah ini terbuka bagi semua pembaca Fatawa. Nama, Alamat dan Jawaban Anda ditulis dalam selembar kertas dan kirimkan ke **Redaksi Fatawa** dengan alamat: **Kompleks Islamic Centre Bin Baz, Jl. Wonosari KM 10, Karanggayam, Sitimulyo, Piyungan, Yogyakarta, 55792**. Tulis "MURAJAAH BERHADIAH - 12" di sebelah kiri atas amplop. Anda juga bisa mengirimkan jawaban melalui email ke **majalah.fatawa@gmail.com** dengan subyek: "JAWABAN MB-12". Jawaban selambat-lambatnya tanggal 5 Januari 2008.

Pertanyaan:

1. Siapakah nama lengkap Imam Abu Hasan al-Asy'ari?
2. Bagaimana jawaban Imam Ibnu Taimiyah ketika ditanya tentang perselisihan dua orang yang mengklaim sebagai pengikut Imam Syafi'i? Terdapat dalam kitab apa?
3. Sebutkan hadits yang menunjukkan bahwa orang yang menangis karena Allåh akan tidak dimasukkan ke dalam neraka! Siapa saja imam hadits yang mencatat hadits tersebut?
4. Sebutkan salah satu pesan dari Abu Darda'!
5. Sebutkan salah satu hadits yang menunjukkan akibat memutus tali kekeluargaan! Sebutkan pula salah satu hadits yang menunjukkan keutamaan menyambung tali kekeluargaan!

10 Pengirim MB-10 yang berhasil mendapatkan bingkisan dari Fatawa:

1. AGUS BIN TOHIDI (Brebes)
2. CALLISTA NAVI YUFIRTA (Piyungan)
3. DIAH PERMATASARI (Kediri)
4. ENDANG FITRIYANTI (Jakarta Timur)
5. HURRIYAH ALKHOFIYAH (LoTim)
6. NARTO (Sangatta Utara)
7. NURAIDA (Palangkaraya)
8. NURMUTHMAINNAH (Pinrang)
9. SA'ADAH (Lampung Timur)
10. UMMU AYMAN (Cirebon)

SAPA PEMBACA

Tulis dan kirimkan pengalaman Anda bersama Fatawa ke **alamat Redaksi** atau email ke **majalah.fatawa@gmail.com** atau sms ke **0812 155 7376**. Komentar yang termuat dalam ruang Sapa Pembaca ini akan dinilai oleh redaksi. Pengirim yang terpilih akan mendapatkan bingkisan dari Majalah Fatawa *-insya Allah-*. Didukung sepenuhnya oleh **Ar-Ribaath** - Pekanbaru (www.arribaath.com)

▪ *SAPA PEMBACA & MURÅJA'AH*

Alhamdulillah ana salut dan terkesan dengan rubrik Sapa Pembaca dan Muraja'ah Berhadiah, juga kepada pihak-pihak yang menjadi sponsor rubrik tersebut. *Jazakumullahu khairan*. Rubrik tersebut, dan yang semisalnya, akan bisa menjadi sebab tergeraknya pembaca untuk menguasai materi dan berpartisipasi di dalam majalah kita ini, *insyaallåh*.

Sekian, semoga menjadi dorongan bagi semua pihak untuk lebih meningkatkan semangat *ta'awun 'alalbirri wat taqwa* guna meraih yang ada di sisi-Nya. Amin.

Eko Sulistiyono

Red: Semoga FATAWA bisa memberikan perhatian lebih kepada para pembaca agar lebih termotivasi untuk memahami, merenungkan, dan mengamalkan kebaikan yang ada di dalam majalah ini.

▪ FATAWA *DI PONTIANAK*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Segala puji bagi Allåh ﷻ. redaksi FATAWA yang dirahmati Allåh ﷻ, pada bulan Juli 2007 yang telah lalu saya pergi ke Semarang untuk mengantar anak saya yang akan kuliah. Saya sempat untuk mampir di sebuah toko buku, di situ saya menemukan majalah FATAWA yang isinya bagus sekali, yang jadi masalah saya tinggal di Pontianak. Bagaimana cara mendapatkannya?

Mukhridin
Jl. Budi Utomo. Gg. Pendidikan 04
Pontianak Kalimantan Barat
08135259xxxx

Red: Untuk wilayah Pontianak dan sekitarnya hub: 0816 4911 8519

▪ *KISAH UNIK*

Redaksi FATAWA, saya mau berbagi pengalaman menarik dan unik yang bisa jadi di tempat lain juga terjadi. Di tempat saya pada hari terakhir bulan Sya'ban jumlah jamaah shalat Subuh hanya kurang dari 10 orang dan masuk hari pertama bulan Ramadhan jumlah jamaah shalat Subuh bertambah menjadi lebih dari 30 orang. Pada pertengahan dan akhir Ramadhan hanya sekitar 20 orang, kemudian ketika Ramadhan usai dan memasuki bulan Syawal tanggal 1 jumlah jamaah shalat Subuh hanya sebanyak 8 orang. Untuk sahabatku: Makan kerupuk sah-sah saja. Tapi jangan meniru sifat kerupuk yah, yang mudah melempem. (Ramadhan saja semangat = semangat kerupuk...)

SUGENG PURWANTO
Purwokerto
08180474xxxx

Red: Semoga kita dijadikan Allåh termasuk dalam golongan orang-orang yang sudi untuk selalu memperbaiki diri dan tidak cepat puas dengan sedikit kebaikan yang telah kita lakukan. Selipkan FATAWA dan segenap kru dalam doa selalu!

▪ *UNEG-UNEG BUAT* FATAWA

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Ada beberapa uneg-uneg buat FATAWA:

1. Dalam FATAWA edisi khusus ada beberapa kesalahan. Hadits tentang keutamaan shalat tahajjud kata (اَللَّيل) tidak tercantum. Kemudian hadits tentang kebiasaan orang-orang shalih kok harokatnya *da-a-bu* (دَأَبُ), bukan *da'bu* (دَأْبُ). Hamzah mestinya disukun harakatnya bukan di *fat-hah*. Kemudian artian dari hadits sebaik-baik orang adalah....dalam kalimat 'tidak tidur malam', kata tidurnya tidak tertulis.

2. Kemudian tentang nasihat Råsulullåh ﷺ untuk tidak meninggalkan shalat lail itu betul nasihat untuk Abdullah ibnu Umar? Ana dapatkan dalam kitab yang ada kok untuk Abdullah bin Amru bin Ash! *Wallåhu a'lamu bishshåwab*.

3. Dalam Lembar Keluarga Sakinah rasanya kurang lengkap kalau tanpa adanya tentang pendidikan anak shaleh.

4. Bagaimana kalau FATAWA menambah rubrik yang mengupas hal-hal yang syubhat disertai bantahannya. Yang mana hal-hal yang syubhat sudah marak terdapat di tengah-tengah masyarakat.

5. Pertahankan bahasa FATAWA yang tidak terlalu "tinggi" serta "keras", yang mana bahasa FATAWA bisa diterima oleh orang awam sekali pun.

6. *Jazakumullahu khairan* atas posternya! Ditunggu bonus-bonus yang lainnya.

Afwan bila ada kata yang tidak berkenan. Salam ukhuwah untuk semua. *Wassalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh*.

UMMU KHOBBAB
Kompleks ICBB Piyungan Bantul

Red: Terima kasih atas koreksinya, *jazakillahu khairan*. Doakan FATAWA bisa menyajikan kebaikan untuk semua orang.

▪ *BIOGRAFI KH AHMAD DAHLAN*

Kalau bisa FATAWA mengangkat biografi KH. Ahmad Dahlan dalam majalah atau buku. Apa saja amalan beliau sehari-hari. Saya rasa beliau termasuk ulama yang ikut memperjuangkan manhaj salaf shaleh.

Di tempat saya setelah lebaran ada tradisi *halal bi halal*. Saling mengunjungi secara berkelompok/rombongan dan ada dalam rangka penggalangan dana untuk masjid persukuan/kelompok atau anak yatim. Semua diatasnamakan *halal bi halal*. Tolong dimuat dalam FATAWA edisi kapan saja, yang penting dibahas.

Ada juga di tempat saya puasa enam hari, setelah selesai puasa dirayakan juga, ini juga ramai dan meriah mereka

lakukan tak kalah dengan Idul Fitri.
Agustar Abdullah Abu Ashshiddeqy
RT 01 RW 03 Desa Kampung Panjang Kec. Kampar Utara Kab. Kampar Riau

▪ *ANGKA ARAB TERBALIK*

Afwan tulisan angka Arab pada rubrik Fatwa dalam majalah FATAWA volume III nomor 11 terbalik semua. Angka Arab seharusnya ditulis dari kiri sebagaimana angka latin.
08180442xxxx

Red: Anda betul, ini sekaligus sebagai ralat. Jazakumullah.

▪ *DAKWAH SALAFIYAH*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Ana Abu Fathimah dari Karawang. Ana melihat perkembangan dakwah yang menyeru kepada warisan para salaf shaleh cukup pesat di Cikampek, Karawang, dan Purwakarta. Tapi sayang akhir-akhir ini ana merasakan suasana dakwah yang kurang harmonis di antara para asatidz yang mendakwahkan dakwah salaf itu sendiri. Saling mempertahankan prestis, saling mentahdzir yang terlihat dari sikap kedua belah pihak, lalu di manakah ukhuwah antar salafiyin? Bukankah para salaf yang shaleh dahulu saling menghargai satu sama lainnya walaupun beda dalam ijtihadiyahnya. Mudah-mudahan dakwah ini terus berkembang amin!
08521520xxxx

Red: Dakwah salafiyah adalah dakwah yang didasarkan pada warisan Råsulullåh ﷺ, para sahabatnya dan para imam yang mengikuti mereka dengan baik. Semoga kita tidak termasuk pihak yang mengotori kebersihan dan keindahan jalan ini dengan kesalahan pribadi kita. Marilah sama-sama berdoa semoga Allåh mengembalikan cahaya dakwah yang berkah ini, dan dijauhkan dari orang-orang yang mewarnai dengan keegoisan dan keangkuhan diri.

▪ *QIYADAH ISLAMIYAH*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Mohon dibahas tentang kesesatan al-Qiyadah al-Islamiyah serta pendirinya. *Syukran*.
IDA
085729143582

Red: Usulan Anda kami pertimbangkan, *jazakillahu khairan.*

▪ *KONSUL VIA TELEPON*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Redaksi FATAWA yang terhormat, saya ingin bertanya apakah untuk kolom keluarga sakinah ada melayani konsultasi via telepon? *Syukran*
08564042xxxx

Red: Iya, Anda bisa melakukan konsultasi melalui telepon. Coba hubungi tiga nomor hot line yang tersedia dalam FATAWA Consult Center. Mohon maaf sementara ini belum bisa melayani konsultasi via SMS. Semoga bermanfaat!

▪ *TATA LETAK RUJUKAN*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Kaifa halukum redaksi FATAWA? Afwan saya Deni (Abu Batami) di Batam. Ana pembaca setia majalah FATAWA ingin memberikan saran buat FATAWA tentang *maraji'* yang ada di rubrik pembahasan. Kalau bisa *maraji'*-nya diletakkan di bawah pembahasan agar mudah bagi pembaca untuk merujuknya. Syukran. Semoga dakwah FATAWA diridhai Allåh.
081372193035

Red: *Alhamdulillah* kami baik, semoga demikian juga dengan Anda dan kaum muslimin. Sementara kami belum bisa mengubah tata letak sumber rujukan dengan alasan teknis. Semoga tidak mengecewakan. Terima kasih atas saran dan perhatiannya, *jazakumullahu khairan*.

▪ *IZIN FOTO KOPI*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Saya mau minta izin kepada tim redaksi FATAWA, bolehkah saya memfoto copy gambar cara merapatkan shaf, halaman 21 edisi Nopember. Untuk musholla.
08569112xxxx

Surat serupa juga datang dari Agus Cibinong 081111xxxx.

Red: Silakan memfoto kopi dan menyebarkan kebaikan yang ada dalam majalah FATAWA. Semoga langkah saudara mendapatkan balasan dari Allåh.

▪ *AGEN PURBALINGGA*

Assalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh.

Di Purbalingga sudah ada agen FATAWA belum?
08529107xxxx

Red: Belum, agen terdekat di Purwokerto. Hub: 0815 4884 1186

Komentar terpilih edisi sebelumnya (Vol.III/No.10):
0813568xxxx
Dimohon menghubungi redaksi 0812 155 7376 untuk konfirmasi alamat

PRIA BERISTRI MENGAKU BELUM BERISTRI
JATUH TALAK ATAU TIDAK?

Seseorang yang sudah beristri dan masih berstatus suami istri ditanya seseorang apakah sudah beristri atau belum. Pria tersebut menjawab belum beristri. Apakah ucapannya tersebut otomatis berlaku talak bagi istrinya?

Pernyataan seorang suami kepada istrinya, misalnya, 'Engkau cantik seperti ibuku!' termasuk juga perkataan yang bisa menyebabkan terjadinya jatuh talak secara otomatis?

Terima kasih atas jawabannya.

Ikhwan
Bumi Allåh

Jawaban:

Wassalamu'alaikum waråhmatullåh wabaråkatuh. Shalawatullah wa salamuhu 'ala nabiyinal mushthafa muhammadin wa 'ala alihi wa ashhabihi ajma'in.

Karena pertanyaan ini lebih kepada hukum talak, maka kami akan menjawab sesuai inti permasalahan. Di luar masalah hukum boleh tidaknya berbohong mengaku belum kawin lantaran sedang mengejar wanita untuk dinikahi. Untuk masalah ini ada bab khusus yang membahasnya.

1. Sebuah talak bisa jatuh bila dilakukan dengan main-main atau dengan serius. Namun hal itu khusus untuk talak dengan lafal yang *sharih* atau yang jelas menyebutkan kata talak. Lafal *sharih* adalah lafal yang jelas dan secara eksplisit menyebutkan kata talak atau cerai. Imam al-Syafi`i ﷺ membatasi lafal ini hanya pada yang disebutkan dalam al-Quran yaitu **talak, firåq dan saraah**.

Lafal inilah yang bila diucapkan oleh seorang suami kepada istrinya, akan menjatuhkan talak. Bahkan meski diucapkan dengan main-main. Jadi bila suami berkata, "Kamu saya talak", maka jatuhlah talak satu kepada istrinya meski saat itu dia hanya main-main saja.

Råsulullåh ﷺ bersabda, *"Tiga hal yang main-main dan seriusnya dianggap serius yakni nikah, talak, dan rujuk".* (Hadits diriwayatkan oleh Abu Dawud, Tirmidzi, Ibnu Majah, al-Hakim, dan al-Daruquthuni)

Sedangkan ucapan 'bohong' bahwa dia tidak punya istri sama sekali bukan lafal yang *sharih* yang menyebabkan jatuhnya sebuah talak. Kalaupun mau dianggap bermakna talak, maka lafal itu adalah lafal *kinayah*.

Lafal *kinayah* adalah lafal yang bersifat implisit dan bisa ditafsirkan menjadi banyak makna. Seperti seorang suami berkata kepada istrinya, "Pulanglah kamu ke rumah orang tuamu." Lafal ini bisa bermakna memutuskan hubungan suami istri atau talak, namun di sisi lain bisa juga bermakna yang sesungguhnya, yaitu suami minta agar istrinya berziarah ke rumah orang tuanya.

Contoh lainnya adalah bila suami berkata, "Kamu haram bagi saya." Lafal ini bisa bermakna haram dalam hubungan suami istri yang berarti cerai dan bisa pula berarti haram untuk melakukan kemaksiatan.

Lafal *kinayah* ini tidak menjatuhkan talak kecuali bila dengan niat dari pihak suami. Jadi tergantung pada niatnya saat mengucapkan

lafal *kinayah* itu. Ketika teman Anda 'berbohong' mengatakan tidak punya istri, dalam hatinya tentu tidak berniat menceraikan istrinya di kampung halaman.

2. Sebenarnya dari sisi syariat, memanggil istri dengan ungkapan yang seolah-olah si istri menjadi ibu buat suami tidaklah sampai termasuk dalam kategori *zhihar*. Karena di dalam kasus *zhihar* ada syarat niat untuk mengharamkan diri dalam menggauli istri seperti keharaman menggauli ibu sendiri. Yaitu dengan lafal *zhihar* yang umumnya menggunakan lafal, "Kamu bagiku seperti punggung ibuku".

Jadi lafal itu sendiri pun harus tegas memiliki makna pengharaman atas mempergauli istri. Dan yang terpenting adalah niat atau *azzam* ketika mengucapkannya. Perkara ini tidak bisa disamakan dengan lafal *sharih*, talak bisa saja berstatus talak meski hanya diucapkan main-main. Karena sebenarnya dalam kasus talak sekalipun, harus ada lafal *sharih* atau eksplisit, bukan lafal yang bersifat *kinayah* atau implisit.

Sebenarnya zhihar ini diambil dari kebiasaan orang Arab pra Islam yang biasa menyatakan "Anti ka zhåhri ummii" artinya engkau laksana ibuku, sebagai ungkapan untuk menyatakan keharaman menggauli istrinya. Dengan pernyataan suami yang demikian, maka kedudukan istri menjadi menggantung, tidak dianggap sebagai istri dan tidak juga diceraikan. Dalam al-Quran Allah ﷻ berfirman,

﴿ الَّذِينَ يُظَاهِرُونَ مِنكُم مِّن نِّسَائِهِم مَّا هُنَّ أُمَّهَاتِهِمْ إِنْ أُمَّهَاتُهُمْ إِلَّا اللَّائِي وَلَدْنَهُمْ وَإِنَّهُمْ لَيَقُولُونَ مُنكَرًا مِّنَ الْقَوْلِ وَزُورًا وَإِنَّ اللَّهَ لَعَفُوٌّ غَفُورٌ ﴾

"Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, tiadalah istri mereka itu ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan mungkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun." **(Al-Mujadalah:2)**

Dengan turunnnya ayat di atas, maka hukum *zhihar* dalam Islam diharamkan dan suami yang melakukannya dianggap melakukan suatu dosa yang besar. Dan tidak dianggap sebagai talak atau perceraian. (*Al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah,* XXIX/191)

Salah satu syarat seseorang dapat dikategorikan melakukan *zhihar* terhadap istrinya adalah adanya makna pengharaman (diniatkan demikian). Yang dimaksud di sini adalah suami mengharamkan istrinya sendiri untuk dirinya sehingga ia tidak boleh lagi melakukan hubungan layaknya suami istri. Karena dalam *zhihar* biasanya istri tersebut dianggap atau diserupakan dengan ibu sang suami yang melakukannya dalam hal diharamkannya melakukan hubungan layaknya suami istri. Semoga bermanfaat.

Wallåhu a'lamu bishshåwab.

MAU RUJUK DIHALANGI ORANG TUA

Karena sesuatu hal sepasang suami istri sempat melakukan cerai pertama kali. Setelah berjalan beberapa waktu ada kesepakatan keduanya melakukan rujuk bersatu kembali dalam rumah tangganya semula. Ternyata rencana itu tidak bisa berjalan mulus akibat ada ganjalan dari salah satu pihak. Dalam hal ini orang tua pria tersebut berusaha menghalangi proses rujuk anaknya tersebut dengan istri yang telah diceraikannya tersebut. Bagaimana menyikapi masalah ini? Atas advisnya diucapkan terima kasih.

Wnh
Di Mgd

Jawaban:

Wassalamu'alaikum warâhmatullâh wabarâkatuh.

Adanya ketentuan rujuk sebenarnya untuk memberikan kesempatan bagi pasangan tersebut agar mencoba mempertahankan kembali apa yang telah mereka bina selama ini, yaitu sebuah rumah tangga.

Memang keretakan dan percekcokan dalam rumah tangga adalah sesuatu yang bisa terjadi pada siapapun. Namun idealnya semua itu bisa dicarikan jalan keluar atau jalan tengah yang bisa memenuhi tuntutan masing-masing pihak.

Dalam kasus yang tidak ada jalan keluar lainnya, Islam memberi alternatif terakhir yaitu dibolehkannya perceraian meski termasuk perbuatan yang dibenci.

Dikatakan bahwa Râsulullâh ﷺ pernah bersabda, "Perbuatan halal tapi dibenci Allah adalah perceraian." Hadits ini dilemahkan oleh sebagian ulama.

Karena dampak negatif sebuah perceraian itu sangat besar, baik kepada yang bersangkutan langsung atau kepada anak-anak dan keluarga masing-masing pihak. Sehingga perceraian itu hanya bisa dilakukan sebagai upaya terakhir dan sama sekali bukan alternatif yang diunggulkan.

Bahkan kalau pun perceraian itu memang pilihan yang tak terhindarkan, syariat Islam masih tetap memperketatnya, agar tidak terjadi seenaknya. Di antara syarat yang bisa dijadikan sarana untuk memperkecil angka perceraian adalah:

1. Adanya Talak Bid`i

Yang dimaksud talak *bid'i* adalah talak yang tidak sesuai dengan syariat. Misalnya, seseorang mengucapkan lafal talak kepada istrinya tiga kali berturut-turut dengan niat ingin langsung menalak tiga. Misalnya dia berkata, "Kamu saya cerai, kamu saya cerai, kamu saya cerai!" Atau menalak istri dalam

keadaan haidh atau nifas. Atau menalak istri yang dimasa suci dan dia sedang menggaulinya. Para ulama jumhur sepakat bahwa talak bid'i itu melahirkan dosa bagi pelakunya, namun bila sampai terjadi tetap sah talaknya.

2. Adanya Masa Iddah

Bila talak sudah jatuh, maka seseorang tidak langsung terputus habis hubungannya dengan suaminya. Tetap masih ada kesempatan untuk kembali tanpa harus menikah lagi dari awal. Bahkan *jumhur* (kesepakatan) ulama mengatakan cukuplah seorang suami mendatangi istrinya dan memperlakukannya sebagaimana hubungan suami istri, maka rujuk pun telah terjadi. Meski tanpa dengan mengucapkan kalimat untuk rujuk. Hal itu bisa dilakukan asal selama masih dalam masa *iddah*, yaitu selama masa tiga kali suci.

Allah berfirman,

﴿ وَالْمُطَلَّقَاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنْفُسِهِنَّ ثَلاَثَةَ قُرُوءٍ وَلاَيَحِلُّ لَهُنَّ أَن يَكْتُمْنَ مَاخَلَقَ اللهُ فِي أَرْحَامِهِنَّ إِن كُنَّ يُؤْمِنَّ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ وَبُعُولَتُهُنَّ أَحَقُّ بِرَدِّهِنَّ فِي ذَلِكَ إِنْ أَرَادُوا إِصْلاَحًا وَلَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ وَلِلرِّجَالِ عَلَيْهِنَّ دَرَجَةٌ وَاللهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴾

"*Wanita-wanita yang ditalak handaklah menahan diri tiga kali quru'. Tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan suami-suaminya berhak merujukinya dalam masa menanti itu, jika mereka menghendaki ishlah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma'ruf. Akan tetapi para suami, mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada isterinya . Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" **(Al-Baqarah:228)**

Istilah *quru`* secara bahasa Arab maknanya ada dua, yaitu masa suci dari haidh atau masa haidh itu sendiri. Dan perbedaan makna bahasa ini menimbulkan perbedaan pendapat di kalangan ahli fikih. Sebagian mengatakan bahwa makna *quru`* dalam konteks ini dengan masa suci dari haidh. Dan sebagian yang lain mengatakan bahwa makna *quru`* dalam konteks ini adalah masa haidh itu sendiri.

Namun *jumhur* ulama menyebutkan bahwa yang paling rajih dalam masalah ini adalah masa suci dari haidh, bukan masa haidh itu sendiri. Jadi lamanya tiga *quru`* itu sama dengan tiga kali masa suci. Contoh: bila istri ditalak ketika sedang suci dari haidh, maka terhitung satu *quru`*, meskipun di hari terakhir dari masa suci. Masa iddah akan berakhir setelah dia mendapatkan haidh lalu suci lalu haidh lalu suci. Begitu dia mendapat haidh lagi, maka saat itulah masa *`iddah* berakhir.

Bila masa *iddah* ini telah berakhir, maka untuk rujuk dibutuhkan proses pernikahan dari awal, dimana syarat dan rukun nikah harus dipenuhi, yaitu dengan adanya wali, dua saksi dan maskawin.

3. Adanya Talak 1 dan 2

Terkait dengan di atas, maka kesempatan untuk rujuk tanpa harus dengan formalitas pernikahan bisa dilakukan dalam dua kali kasus. Yaitu pada saat talak satu dan bila terjadi lagi pada talak dua. Sehingga kesempatan sebuah pasangan untuk rujuk tetap terbuka lebar dan untuk itu tidak membutuhkan keridhaan siapa-siapa, karena hanya dengan mendatangi istri saja, sudah sah rujuknya.

MENGHALANGI RUJUK

Kalau ada orang tua yang menghalangi anaknya rujuk setelah bercerai dengan istrinya, maka perlu dilihat dahulu kasusnya, apakah alasannya itu bisa diterima secara syariat atau tidak? Selain urusan dengan masalah syariat, juga perlu dilihat dari sisi keharmonisan dalam keluarga. Juga hubungan dengan orang tua dan pihak keluarga. Karena urusan *birrul walidain* pun tetap harus dinomorsatukan. Sehingga pertimbangan dari semua sisi perlu juga dijadikan dasar dalam mengambil keputusan.

Dalam hal ini, idealnya rujuk bisa dilakukan, namun keberatan orang tua pun kalau bisa direspon. Dan syukur-syukur masing-masing pihak bisa saling toleran atas tuntutannya itu.

Demikian semoga permasalahan bisa diselesaikan dengan baik.

Imam Yang Empat Adalah Satu Mengapa Kita Berselisih?

Imam, pemimpin panutan, sebenarnya sangatlah banyak. Sejak zaman para sahabat hingga kini jumlahnya tak terhitung dengan jari. Namun adalah suatu kenyataan bahwa imam yang begitu masyhur di kalangan umat, tidak hanya di Indonesia, adalah imam yang empat.

Tesebutlah nama Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad yang sering menjadi rujukan oleh kebanyakan kaum muslimin. Meski banyak yang mengenalnya dan mengaku sebagai orang yang mengikutinya, ternyata tidak banyak yang mengetahui pendapatnya secara valid. Kebanyakan orang memang hanya mendengar dari orang lain atau tulisan orang lain.

Pendapat dan pandangan yang banyak diketahui sebenarnya 'hanyalah' hanafiyah, malikiyah, syafi'iyah, ataupun hanbaliyah, dalam artian berbagai hal yang dinisbahkan (disandarkan) kepada masing-masing empat imam tersebut. Secara mendasar bisa jadi justru tidak sesuai dengan pendapat dan tulisan para imam yang empat tersebut seperti yang terdapat dalam kitab-kitab karyanya. Karena kebanyakan hanya berasal dari turunan dari tulisan orang-orang yang menisbahkan diri pada *madzhab* (pandangan) empat yang tidak jarang diwarnai ketidaktahuan atau bahkan fanatik terhadap *madzhab* yang empat.

Dalam akidah, misalnya, imam yang empat, yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad ibnu Hanbal adalah satu yaitu akidah sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi ﷺ. Akidah mereka tidak berbeda dengan akidah para sahabat dan golongan yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik.

Alhamdulillah, di antara mereka tidak terdapat perbedaan dan perselisihan dalam *ushuluddin* atau asas-asas agama. Malahan mereka semua sepakat dan seia sekata tentang iman terhadap sifat-sifat Allåh, al-Quran adalah Kalam dan bukan makhluk, iman mestilah bersesuaian antara ucapan lisan dan keyakinan hati. Mereka pun juga sepakat dalam mengingkari golongan ahli kalam seperti Jahmiyah dan yang semisalnya, yang mana kelompok ini sudah terpengaruh oleh kerancuan filsafat Yunani dan madzhab-madzhab kalamiyah.

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "... namun berkat rahmat Allah kepada hamba-hamba-Nya bahwa para imam yang menjadi panutan umat seperti halnya 'imam yang empat', dan lain-lain, semua mengingkari ahli kalam seperti Jahmiyah; tentang keyakinan mereka terhadap al-Quran, iman, dan sifat-sifat Allåh. Para imam tersebut mempunyai satu pendirian dan keyakinan sebagaimana pendirian dan keyakinan *assalafus shalih*[a] bahwa Allåh ﷻ

dapat dilihat di akhirat, dan al-Quran adalah Kalamullah bukan makhluk, sementara itu iman mestilah merupakan gabungan dari ucapan lisan dan keyakinan hati....”[b]

Pandangan ini menjadi pilihan al-’Allamah Shiddiq Hasan Khån bin Ali al-Hushåini al-Qånuji al-Bukhåri, katanya, “Madzhab kami adalah sebagaimana madzhab salaf, yaitu *itsbat* tanpa *tasybih*, *tanzih* tanpa *ta’thil*. Inilah madzhab para imam yang utama bagi umat Islam seperti Malik, Syafi’i, al-Tsauri, Ibnu al-Mubarak, dan Imam Ahmad. Di antara mereka sedikitpun tidak ada perbedaan dan perselisihan dalam masalah *ushuluddin*. Demikian juga halnya dengan Imam Abu Hanifah رحمه الله, *i’tiqad* yang *tsabit* dari beliau ialah sebagaimana *i’tiqad* para imam yang lain yaitu sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Quran dan Sunnah Nabi ﷺ.”[c]

Dalam beberapa edisi ke depan akan kami sajikan nukilan kata-kata para ‘imam yang empat’, yang menjadi ikutan banyak umat Islam yaitu Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam al-Syafi’i, dan Imam Ahmad Ibnu Hanbal tentang apa yang mereka yakini dalam masalah *ushuluddin* serta penjelasan tentang sikap mereka masing-masing terhadap ilmu kalam.

Berdasarkan penjelasan di atas jelaslah bahwa akidah Imam ‘imam yang empat’ adalah (satu) selain Imam Abu Hanifah dalam masalah Iman. Namun demikian kita dipahamkan bahwa Imam Abu Hanifah telah rujuk (kembali) daripada pandangannya dan mengikuti pandangan jumhur dalam hal tersebut.

Akidah seperti inilah yang semestinya diikuti oleh semua umat Islam sehingga mereka terhindar dari berbagai perselisihan dan perpecahan, karena memang akidah ini disandarkan pengambilannya dari al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya ﷺ.

Sungguh sedikit manusia yang mengetahui dan memahami akidah para ‘imam yang empat’ ini dengan pemahaman yang sebenarnya. Malahan sebaliknya berita yang meluas tersebar di kalangan masyarakat umum ialah konon para ‘imam yang empat’ itu termasuk golongan *Mufawwidhun*[d] (golongan yang

سئل شيخ الإسلام أبو العبّاس أحمد بن تيمية رحمه الله:

عَنْ رجلين اختلفا فِي الاعتقاد. فقال أحدهما: من لاَ يعتقد أنّ الله سُبْحَانَهُ وتعالى فِي السّمَاء فَهُوَ ضال. وقال الآخر: إنّ الله سُبْحَانَهُ لاَ ينحصر فِي مكان، وهما شافعيان فبينوا لَنَا مَا نتبع من عقيدة الشّافعي رضي الله عنه، وَمَا الصّواب فِي ذلك؟

الجواب: الحمد لله، اعتقاد الشافعي رضي الله عَنْهُ واعتقاد "سلف الإسلام" كمالك، والثوري،والأوزاعي، وابن المبارك، وأحمد بن حنبل، وإسحاق بن راهويه، وَهُوَ اعتقاد المشايخ المقتدى بهم كالفضيل بن عياض، وأبي سليمان الداراني، وسهل بن عبد الله التستري، وغيرهم. فإنّه لَيْسَ بَيْنَ هؤلاء الأئمة وأمثالهم نزاع فِي أصول الدين.

وكذلك أبو حنيفة رحمة الله عَلَيهِ، فإنّ الاعتقاد الثابت عَنْهُ فِي التوحيد والقدر ونحو ذَلِكَ موافق لاعتقاد هؤلاء، واعتقاد هؤلاء هُوَ مَا كَانَ عَلَيهِ الصّحابة والتّابعون لهم بإحسان، وَهُوَ مَا نطق بِهِ الكتاب والسنة.

قَالَ الشافعي فِي أوّل خطبة "الرّسالة":

الحمد لله الَّذِي هُوَ كَمَا وصف بِهِ نفسه، وفوق مَا يصفه بِهِ خلقه. فبيّن رحمه الله– أنّ الله موصوف بِمَا وصف بِهِ نفسه فِي كتابه، وعلى لسان رسوله صلى الله عليه وسلم.

Syaikhul Islam Abul Abbas Ahmad Ibnu Taimiyah رحمه الله ditanya: “Ada dua orang yang berselisih dalam masalah keyakinan (*i’tiqad*). Salah satunya berkata, “Barangsiapa yang tidak berkeyakinan bahwa Allåh ﷻ di langit berarti sesat.” Satunya lagi berkata, “Sesungguhnya Allåh ﷻ tidak terbatasi oleh tempat.” Keduanya mengaku sebagai pengikut Imam Syafi’i, menjelaskan kepadaku bahwa mereka mengikuti akidah Imam Syafi’i رحمه الله. Mana yang benar?”

Jawaban: “Alhamdulillah. Keyakinan Imam Syafi’i رحمه الله dan keyakinan pendahulu Islam lainnya seperti Imam Malik, Tsauri, Auza’i, Ibnu Mubarak, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahawaih adalah seperti keyakinan tetua yang menjadi panutan seperti Fudhail bin Iyadh, Abu Sulaiman al-Darani, Sahl bin Abdillah al-Tusturi dan selainnya. Para imam tersebut tidak ada yang berselisih paham dalam masalah *ushuluddin* (pokok-pokok agama). Demikian pula Abu Hanifah. Sesungguhnya keyakinan yang disandarkan kepada mereka tentang tauhid, takdir, dan semacamnya sesuai dengan keyakinan mereka. Keyakinan mereka adalah apa yang diyakini oleh para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Itulah keyakinan yang didasarkan kepada al-Kitab dan al-Sunnah.”

(*Majmu’ Fatwa*, Ibnu Taimiyah, V/256)

menyerahkan segala makna sifat-sifat Allah kepada Allah semata-mata, karena kata tersebut tidak diketahui maknanya kecuali oleh Allåh sehingga tidak bisa dimaknai berdasar keumuman bahasa Arab). Dengan begitu mereka dianggap tidak mengetahui nash-nash al-Quran kecuali sekadar membacanya saja, seolah-olah Allah tidak menurunkan wahyu kecuali sekadar sia-sia belaka.

Padahal Allah ﷻ telah berfirman,

كِتَابٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا ءَايَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُوْلُوا الْأَلْبَابِ

"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran." (Shad: 29)

Allåh juga berfirman,

وَإِنَّهُ لَتَنزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۞ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ ۞ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ ۞ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ

"Dan sesungguhnya al-Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, dia dibawa turun oleh Ruhul Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas." (Al-Syu'ara:192–195)

Ada juga firman Allåh yang lain lagi,

إِنَّا أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا لَّعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami menurunkannya berupa al-Quran dengan berbahasa Arab agar kamu memahaminya." (Yusuf:2)

Jadi Allah ﷻ telah menurunkan kitab al-Quran supaya kita memperhatikan ayat-ayatnya dan mengambil pengajaran yang ada di dalamnya. Allah ﷻ mengabarkan kepada kita bahwa Dia menurunkannya dalam bahasa Arab yang jelas dan terang supaya manusia dapat memahami dan memikirkan maknanya.

Kalaulah tujuan Allah menurunkan al-Quran supaya umat manusia memperhatikan ayat–ayatnya dengan bahasa Arab yang nyata dan jelas maka sudah semestinya al-Qur'an itu mengandung ilmu yang bisa dipahami oleh semua umat manusia, dan lebih-lebih lagi tentunya bagi bangsa Arab yang dengan bahasa mereka al-Quran itu diturunkan. Sebab jika tidak demikian maka tujuan dari diturunkannya akan sia-sia belaka.

Akidah *muwafidhdhah* tersebut merupakan sebentuk peremehan dan penghinaan terhadap akidah para sahabat dan tabi'iin serta imam-imam yang mengikuti jejak langkah mereka dengan baik. Ini adalah tuduhan yang tidak mempunyai dasar sama sekali. Sungguh merekalah orang yang paling paham terhadap nas-nas wahyu karena mereka begitu dekat dengan zaman kenabian. Bahkan merekalah manusia yang paling berhak mendapat kemuliaan tersebut. Mereka beribadah kepada Allah ﷻ saja dengan cara peribadatan yang petunjuknya mereka terima dan pahami langsung dari petunjuk al-Quran dan pemilik al-Sunnah. Jika mereka memahami betul jalan yang bisa mengantarkan kepada ilah yang disembahnya, maka bagaimana mungkin mereka tidak mengenali sifat-sifat kesempurnaan Tuhan Yang mereka sembah? Bagaimana mungkin mereka tidak memahami nahs-nash yang diajarkan sendiri oleh Allah melalui Rasul-Nya?

Jadi ringkasnya, sesungguhnya akidah 'imam yang empat', inilah akidah yang benar yang bersumberkan dari sumber yang murni yaitu al-Quran dan al-Sunnah. Tidak terdapat di dalamnya pencemaran dan noda walaupun sedikit, apakah bentuknya *takwil*[e], *ta'thil*[f], *tasybih*[g], maupun *tamtsil*[h]. Adapun *mu'aththil* (pelaku *ta'thil*) dan *musyabbih* (pelaku *tasybih*) tidaklah memahami sifat-sifat Allah kecuali apa yang layak bagi makhluk. Hal ini sangat menyimpang, karena Allah tidak serupa dengan suatu apa pun, baik Dzat-Nya, Sifat-Nya maupun Af'al-Nya.

Semoga Dia menghimpunkan kita di atas akidah yang satu dan jalan yang satu, yaitu akidah al-Quran dan al-Sunnah. Hanya kepada Allah tempat kita semua berserah diri. ✎

Catatan:

a Adalah generasi mulia sejak kalangan sahabat Råsulullåh e, para pengikutnya (tabi'in) dan orang-orang kemudian yang mengikutinya (tabi' tabi'in) serta setiap imam yang mengikuti mereka dengan baik.

b *Kitab al-Iman* (Ta'liq Muhammad Khalil al-Harras), Dar al-Tiba'ah al-Muhammadiyah, hal. 350-351.

c *Qåthful al-Tsamar*, hal. 47-48.

d *Tafwidhul ma'na* yang dilakukan kelompok ini adalah menyerahkan sepenuhnya makna dari lafal dalam dalil naqli sepenuhnya kepada Allah dan membiarkan lafal tersebut tanpa makna. Sementara Ahlussunnah melakukan *tafwidhul haqiqah*, yaitu menyerahkan hakikatnya kepada Allah setelah menetapkan maknanya menurut makna yang diketahui dalam bahasa Arab.

e *Takwil* dalam masalah ini adalah menyimpangkan sebuah arti kepada makna yang berbeda dari makna tekstualnya tanpa didasarkan pada teks lain atau penjelasan Råsulullåh ﷺ. Misalnya mengartikan tangan Allåh dengan kekuasaan atau kehendak.

f *Ta'thil* adalah menolak sifat-sifat Allåh, baik sebagian maupun seluruhnya.

g *Tasybih* adalah menyerupakan sifat Allåh dengan sifat makhluk-Nya.

h *Tamtsil* adalah menggambarkan sifat Allåh dengan sifat makhluk-Nya.

Penelitian tentang

Minyak Zaitun

Minyak zaitun sudah tidak asing lagi sebagai salah satu bahan *thibbun nabawi.* Nabi ﷺ menyampaikan nasihat agar mengkonsumsi minyak zaitun dan menjadikannya minyak oles. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, pada tanggal 21 April 1997 diselenggerakan pertemuan di Roma, yang dihadiri 16 pakar medis paling terkenal di dunia. Mereka mengkupas, mengkaji dan mengeluarkan satu keputusan penting tentang minyak zaitun dan makanan rumput laut putih.

Dalam siaran persnya, mereka menegaskan bahwa minyak zaitun dapat melindungi serangan penyakit areeriole (saluran darah kecil di hepar/liver dan menghambat naiknya kolesterol darah), tekanan darah dan diabetes, sebagaiman ia melindungi serangan sebagian penyakit kanker.

Berikut ini beberapa hasil penelitian lain tentang minyak zaitun:

1. Minyak zaitun dan kolesterol. Berbagai penelitian sudah menegaskan, sehingga tidak ada peluang untuk meragukannya, bahwa minyak zaitun dapat menurunkan tingkat kolesterol LDL dan meningkatkan kolesterol HDL, tanpa menimbulkan dampak yang negatif untuk kolesterol yang bermanfaat.

2. Dalam sebuah artikel yang ditulis di majalah Amj Clin Nutrl, edisi bulan desember 1999, diungkapkan hasil laporan para peneliti bahwa gizi yang banyak terkandung di dalam minyak zaitun, mungkin punya sedikit pengaruh kurang baik terhadap minyak yang ada di dalam makanan untuk membekukan darah. Berarti boleh jadi juga akan menekan terjadinya pengerasan pembuluh darah koroner.

3. Minyak zaitun dan tingkat kematian rata-rata. Dalam sebuah penelitian yang ditulis di majalah Lanost, edisi 20 Desember 1999, diungkapkan bahwa negara Eropa yang paling miskin yaitu Albania, yang mayoritas penduduknya muslim, justru memiliki keistimewaan karena dapat menekan angka kematian rata-rata, yaitu 41 orang laki-laki dari 100.000 jiwa. Artinya itu sama dengan separuh tingkat kematian di Inggris. Rahasianya, karena mereka biasa menggunakan minyak zaitun dalam setiap makanan mereka.

4. Protein yang tinggi dalam minyak zaitun dalam mengurangi dosis obat-obatan untuk tekanan darah. Dalam sebuah kajian yang disampaikan oleh Dr. Aldo Ferara di Universitas Napoli di Italia, dan juga dimuat di majalah Archieves of Internal Medicine, edisi 27 Maret 2000, setelah melakukan penelitian terhadap 23 pasien yang terkena tekanan darah tinggi, dan mereka mendapatkan obat-obatan untuk menstabilkan tekanan darahnya, dinyatakan bahwa penurunan tekanan darah dapat dicapai hingga 7 digit untuk orang-orang yang mengkonsumsi minyak zaitun. Sementara yang tidak mengkonsumsi minyak zaitun tidak dapat menyamainya.

5. Minyak zaitun dan kanker. Para pakar yang melakukan penelitian terhadap sebab penurunan tingkat kematian karena penyakit kanker di wilayah laut putih tengah, manisbatkannya pada kebiasaan penduduk di wilayahi itu yang menggunakan minyak zaitun sebagai bahan baku minyak oles, di samping kebiasaan mereka mengonsumsi sayur mayur, buah-buahan, kacang-kacangan dan jamur.

6. Apa peranan minyak zaitun untk melindungi dari serangan penyakit kanker? Prof. Asman, ketua bidang pengkajian penyakti kanker di universitas Monster Jerman, dan dia juga merupakan peneleiti ulung dalam bidang medis dan penyakit kanker, menjelaskan bahwa kebiasaan menggunakan minyak zaitun memberikan peluang cukup besar untuk dapat melindungi diri dari sejumlah serangan kanker, diantaranya kanker usus besar, kanker rahim, dan kanker indung telur, meskipun hasil penelitian ini belum seberapa optimal.

7. Minyak zaitun dan kanker payudara. Sebuah penelitian yang disiarkan pada bulan Nopember 1995, setelah melakukan penelitian terhadap 2564 pasien yang terkena serangan kanker payudara, menguatkan bahwa di sana ada hubungan timbal balik antara kemungkinan terkena serangan kanker payudara dengan mengkonsumsi minyak zaitun. Artinya, lebih sering menggunakan minyak zaitun dapat melindungi diri dari serangan kanker payudara.

Sebuah penelitian yang dimuat di majalah Archieves of Internal Medicine edisi Agustus 1998 juga menegaskan bahwa kebiasaan mengonsumsi satu sendok makan minyak zaitun setiap hari, memungkinkan untuk dapat mengurangi terkena serangan kanker payudara hingga 45%.

8. Minyak zaitun dan kanker rahim. Sebuah majalah khusus yang membahas tentang kanker di Inggris edisi Mei 1996 memuat penelitian terhadap 145 pasien wanita Yunani yang terkena kanker rahim. Para peneliti itu membuat perbandingan antara para wanita yang terkena kanker rahim dengan para wanita yang banyak mengonsumsi minyak zaitun. Ternyata pengonsumsi minyak zaitun lebih sedikit yang terserang kanker rahim. Penurunan angkanya mencapai 26%.

9. Minyak zaitun dan kanker kolon dan kanker perut. Kebiasaan mengonsumsi buah-buahan, sayur-sayuran dan minyak zaitun memiliki peranan yang sangat signifikan untuk melindungi diri dari kanker kolon. Konsumsi minyak zaitun secara rutin juga dapat menekan angka orang yang terkena kanker perut, meskipun di sana masih perlu penelitian lebih lanjut.

10. Minyak zaitun dan kanker kulit. Majalah Dermatdogg edisi bulan Agustus 2000, memuat hasil penelitian yang mengisyaratkan bahwa menggunakan minyak zaitun untuk dioleskan di bagian-bagian tertentu dari badan setelah berenang dan berjemur di bawah sinar matahari, dapat melindungi diri dari serangan kanker kulit atau melanoma.

11. Minyak zaitun dan infeksi perut. Dr. Smutt dari Harvard University Amerika menyajikan sebuah makalah dalam sebuah kongres perkumpulan penyakit pencernaan di Amerika, yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2000.

Dr. Smutt menegaskan bahwa gizi yang terkandung di dalam minyak zaitun ini, boleh jadi sangat efektif untuk melindungi diri dari serangan kanker perut dan juga dapat menekan terjadinya infeksi perut.

12. Minyak zaitun dan penyusuan. Sebuah hasil penelitian disiarkan pada bulan Februari 1996 di Universitas Barcelona Spanyol, setelah melakukan penelitian terhadap 40 wanita yang sedang menyusui. Sampel air susu diambil dari masing-masing di antara mereka. Maka para peneliti itu mendapatkan bahwa mayoritas kandungan minyak yang terdapat dalam air susu ibu termasuk yang tidak jenuh, dan ini merupakan jenis minyak yang paling baik bagi manusia, yang kemudian lebih terkenal dengan nama minyak zaitun.

13. Minyak zaitun dan radang persendian. Majalah Amj Clin Nutrl edisi November 1999 memuat penelitian terhadap 145 pasien yang terkena sakit persendian si wilayah selatan Yunani. Mereka dibandingkan dengan 108 orang muslim yang biasa mengonsumsi minyak zaitun. Ternyata mereka lebih aman dari serangan penyakit ini.

14. Minyak zaitun dan kutu kepala. Beberapa penelitian yang dilakukan di sebuah universitas di Amerika terhadap kutu kepala, mengungkapkan bahwa penggunaan minyak zaitun yang dioleskan di kepala orang yang terkena kutu kepala, dapat membunuh kutu-kutu ini hanya dalam hitungan beberapa jam saja.

Sumber: *Asy-Syifa' min Wahyi Khatamil Anbiya'* (Pengobatan dan Penyembuhan Menurut Wahyu Nabi). Aiman bin Abdul Fattah.

Lelaki Adalah "Milik" Orangtua

Meski Boleh Jangan Sering Dilakukan

Tidak Tahan Akhlak Suami

Mau Nikah Pekerjaan Belum Mapan

Lelaki Adalah "Milik" Orangtua

Seorang wanita, apabila sudah menikah, maka ia menjadi "milik" suaminya. Ia harus lebih mengutamakan taat pada suaminya, daripada kepada orangtuanya. Berbeda dengan lelaki. Ia tetaplah "milik" orangtuanya, dan harus mengutamakan untuk taat kepada orangtuanya, terutama ibunya.

Suatu saat seseorang datang kepada Rasulullah ﷺ meminta izin untuk berjihad. Kemudian Nabi ﷺ bertanya, "Apakah bapak ibumu masih hidup?" Orang itu menjawab, "Ya." Maka Nabi ﷺ bersabda, "Hendaklah kamu berbakti kepada keduanya." (Riwayat Bukhari dan Muslim)

Sebagaimana kita ketahui, jihad adalah jenis ibadah terbesar dalam agama ini. Namun, itu harus dilakukan dengan izin orangtua, kecuali kalau musuh sudah ada di tengah-tengah kaum muslimin, maka tidak perlu izin lagi.

Antara Orangtua, Istri,

Bagi seorang lelaki, kalau bukan termasuk perkara yang *fardhu 'ain*, antara orangtua dan istri, maka ia harus mendahulukan bakti kepada orangtua. Misalnya, jika antara ibunya dan istrinya memiliki keinginan berbeda, sang istri ingin tinggal di rumah yang terpisah, sementara ibunya menghendaki untuk tinggal serumah, maka hendaknya ia mengutamakan keinginan ibunya.

Akan tetapi, dalam urusan nafkah atau pemenuhan kebutuhan hidup, keperluan istri dan anak-anak harus didahulukan, setelah itu baru orangtua, kalau itu kebutuhan pokok dan bukan perkara yang darurat.

Antara Orangtua dan Keinginan Hati

Bila seorang lelaki mempunyai keinginan yang ternyata berseberangan atau tidak direstui oleh orangtuanya, maka hendaknya ia mengalah, dan lebih menuruti orangtuanya, selama hal itu bukan maksiat.

Berkaitan dengan ketaatan seorang lelaki kepada orangtuanya, khususnya ibunya, **Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz** ditanya: "Saya menolak permintaan ibu saya saat saya sedang memiliki pekerjaan-pekerjaan penting. Hukumnya bagaimana?"

Jawaban:

Berbakti kepada orang tua, selalu mendengar dan menaati mereka dalam kebajikan adalah perkara terpenting. Anda wajib memperhatikan hak ibu Anda dan berusaha membuatnya senang tanpa mendurhakainya dalam kebajikan. Kalau pekerjaan yang sedang Anda hadapi hukumnya wajib sehingga berlawanan dengan permintaan ibu Anda, segera beritahukan kepadanya dan minta maaf, lalu segera tunaikan apa yang menjadi kewajiban Anda. Kalau masih memungkinkan untuk mendahulukan apa yang menjadi permintaan ibu Anda tanpa membahayakan diri Anda dengan tertundanya kewajiban Anda, dahulukanlah keperluan orangtua tersebut, karena berbakti kepada ibu itu jauh lebih penting.

Namun kalau itu tidak mungkin, dahulukan yang lebih penting, yang apabila tertunda akan menyebabkan hilang kesempatan mengamalkannya, berdasarkan firman Allah, "Dan bertaqwalah kepada Allah semampumu." (Al-Taghabun: 16)

Syaikh Bin Baz juga ditanya, "Saya ingin menikahi seorang janda, ayah saya pun sudah setuju, demikian juga dengan wanita tersebut dan keluarganya semua setuju. Hanya ibu saya yang tidak setuju dan tidak menyukainya. Apakah saya boleh menikahi wanita itu tanpa mempedulikan kerelaan ibu saya, atau tidak boleh? Apakah saya terhitung berbuat durhaka terhadap ibu saya bila saya tetap menikahi wanita itu? Tolong beri penjelasan kepada saya, semoga Allah memberikan pahala kepada Anda." (Abu Bakar M Saudaani)

Jawaban:

Hak seorang ibu sangat besar. Berbakti kepadanya termasuk kewajiban terpenting. Yang saya nasihatkan pada Anda adalah agar tidak usah menikahi wanita tersebut yang tidak diridhai oleh ibu Anda. Karena seorang ibu adalah orang yang harus paling didengar nasihatnya. Kemungkinan ibu Anda mengetahui akhlak wanita tersebut yang akan membahayakan diri Anda. Sementara wanita selain dia masih banyak lagi. Allah ﷻ berfirman, "Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangkanya..." (Al-Thalaq: 2-3)

Tidak diragukan lagi bahwa berbakti pada ibu termasuk perbuatan takwa, kecuali kalau si ibu bukan termasuk orang yang taat beragama, sementara wanita yang akan dilamar justru yang konsekuen terhadap ajaran agama dan bertakwa. Kalau memang yang terjadi adalah realitas kedua yang kami sebutkan, maka Anda tidak wajib taat kepada ibu Anda, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, "Sesungguhnya ketaatan itu hanya dalam kebajikan."

Semoga Allah memberikan taufik kepada semua pihak untuk mendapatkan keridhaan-Nya, dan mempermudah diri kita mendapatkan hal yang membawa kemaslahatan dan keselamatan dalam agama dan dunia.

Sumber: Fatawa Syaikh Bin Baz jilid 1

Meski Boleh Jangan Sering Dilakukan

Ziarah kubur adalah sunah. Selain mendoakan keselamatan kepada penghuninya, dengan ziarah seseorang akan teringat dengan kematian dan akhirat. Semua ulama sepakat bahwa ziarah adalah sunah.

Itu hukum bagi kaum pria. Sementara hukum ziarah kubur bagi kaum wanita menjadi perselisihan di kalangan ulama. Ada yang mengharamkan secara mutlak atau *makruh litahrim*. Ada yang menetapkannya semagai amalan yang *makruh litanzih*. Ada pula yang mengaskan sebagai amal yang boleh bahkan sunah sebagaimana kaum pria.

Demikian pendapat mayoritas Hanafiyah, Malikiyah dan riwayat lain dari Al-Imam Ahmad [a], ulama kini yang membolehkannya adalah Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani. Kelompok ini berdalil dengan:

1. Hadits dari Buraidah,

"Aku pernah melarang kalian dari ziarah kubur, (sekarang) ziarahilah kuburan."[b]

2. Hadits 'Aisyah tentang ziarahnya ke kubur saudaranya Abdurrahman bin Abi Bakar. Abdullah ibnu Abi Mulaikah bercerita, "Suatu hari 'Aisyah datang dari pekuburan, maka aku berkata kepadanya, 'Wahai Ummul Mukminin! Dari mana engkau?' Aisyah menjawab, 'Dari kubur saudaraku Abdurrahman bin Abi Bakar.' 'Bukankah Råsulullåh ﷺ melarang melakukan ziarah kubur?' tanyaku. 'Iya, dulu melarang kemudian beliau perintahkan untuk ziarah kubur,' jawab Aisyah."[c]

3. Hadits 'Aisyah juga yang dikeluarkan al-Imam Muslim tentang doa ziarah kubur yang diajarkan Råsulullåh ﷺ kepada 'Aisyah[d] ketika ia berkata, "Apa yang aku ucapkan bila menziarahi mereka (penghuni kubur) wahai Råsulullåh?" Beliau mengajarkan: "Katakanlah, *"Salam sejahtera atas penghuni negeri ini dari kalangan mukminin dan muslimin. Semoga Allah merahmati orang-orang yang telah mendahului kami dan orang-orang yang belakangan. Insyaallåh kami pun akan menyusul kalian."*[e]

4. Hadits Anas bin Malik, ia berkata, "Nabi ﷺ melewati seorang wanita yang sedang menangis di sisi kubur, maka Nabi pun menasehatinya, 'Bertakwalah engkau kepada Allah[g] dan bersabarlah!' Wanita itu menjawab, sementara ia belum tahu siapa yang menasehatinya, 'Biarkan aku karena engkau tidak ditimpa musibah seperti musibahku (tidak merasakan musibah yang aku rasakan, –penrj.)' Dikatakanlah kepada si wanita, 'Yang menasehatimu adalah Nabi ﷺ.' Wanita itu (terkejut) bergegas mendatangi Nabi ﷺ dan tidak didapatinya penjaga pintu di sisi (pintu) Nabi ﷺ. 'Aku tadi tidak mengenalmu', katanya menyampaikan alasan. Nabi bersabda, 'Disebut kesabaran itu hanya pada goncangan yang pertama."[h]

Sekalipun ziarah kubur dibolehkan bagi wanita namun tidak diperkenankan banyak atau sering dilakukan. Karena perbuatan demikian akan mengantarkannya untuk melakukan perkara yang menyelisihi syariat misalnya berteriak-teriak di kuburan, keluar dengan *tabarruj* (berhias), menjadikan kuburan sebagai tempat rekreasi/piknik, menyianyiakan waktu dengan obrolan yang sia-sia di sisi kubur, dan sebagainya, sebagaimana banyak kita saksikan di negeri kita ini. Wanita yang banyak dan sering berbolak-balik ke kuburan inilah yang dituju oleh hadits, *"Sesungguhnya Råsulullåh ﷺ melaknat wanita-wanita yang banyak berziarah ke kuburan."*[i]

Apalagi dalam kultur Indonesia ziarah kubu sering disalahpersepsikan dan disalahgunakan. Bagaimanapun kondisi kejiwaan kaum wanita tidak sama dengan kejiwaan kaum pria. Meski diperbolehkan tidak selayaknya memperbanyak ziarah, agar terhindar dari beberapa penyimpangan. ✐

Catatan:

- a *Al-Mughni*, kitab Al-Jana`iz, dan *Jami'ul Fiqh lil Imam Ibni Qayyim al-Jauziyyah*, 2/497.
- b *Shåhih Muslim* no. 1977.
- c Hadits riwayat al-Hakim 1/376, al-Baihaqi 4/78 dan lain-lain
- d Hadits ini dan hadits Anas setelahnya, kata Al-Imam al-Nawawi, termasuk dalil yang menunjukkan ziarah kubur itu tidak diharamkan bagi wanita. (*Al-Majmu'*, 5/286)
- e *Shåhih Muslim* no. 974.
- f makna asalnya adalah pukulan pada sesuatu yang keras, kemudian digunakan secara majas pada segala yang dibenci/tidak disukai yang terjadi dengan tiba-tiba. (*Syarhu Muslim* 6/227).
- g Al-Imam Al-Qurthubi berkata, "Yang tampak dalam hal ini, tangisan wanita tersebut melebihi batasan yang dibolehkan sehingga masuk dalam kategori berupa *niyahah* dan selainnya, karena itulah Nabi ﷺ memerintahkannya untuk bertakwa (kepada Allah)." (*Fathul Bari* 3/184).
- h *Shåhih al-Bukhåri* no. 1283 dan *Shåhih Muslim* no. 626.
- i *Musnad Ahmad* 2/337, *Sunan al-Tirmidzi* no. 1056, dan *Sunan Ibni Majah* no. 1576. Hadits ini dihasankan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan al-Tirmidzi* dan *Shahih Sunan Ibni Majah, Irwa'ul Ghalil* no. 762.

Mau Nikah, Pekerjaan Belum Mapan

Di antara ikhwan, banyak sekali yang sebenarnya sudah punya keinginan kuat untuk menikah, namun mereka belum berani, karena merasa penghasilannya belum mencukupi. Untuk diri sendiri saja masih pas-pasan, bagaimana kalau untuk menghidupi keluarga? Masalahnya, di saat kebutuhan untuk menikah sudah begitu mendesak, syahwat tak bisa dikendalikan lagi dengan puasa, apakah hal seperti ini bisa dijadikan alasan untuk menunda nikah? Bukankah Allah berjanji akan membantu seorang pemuda yang menikah demi menyelamatkan agamanya?

Jaminan Allah

Soal kecukupan adalah sebuah masalah yang tidak ada takaran dan tolok ukurnya. Cukup bagi seseorang, belum tentu cukup bagi orang lain. Cukup untuk saat ini, belum tentu cukup untuk masa datang, dan sebagainya. Memberi kecukupan adalah hak Allah, dan Dia Maha Mencukupi. Seperti dalam firman-Nya,

﴿ أَلَيْسَ اللّٰهُ بِكَافٍ عَبْدَهُ ﴾

"Bukankah Allah saja yang mencukupi para hamba-Nya?" (Al-Zumar:36)

Keikhlasan seseorang akan sempurna ketika kecintaan, ketakutan dan keterkaitannya hanya kepada Allah, tidak kepada makhluk. Maka hendaklah setiap orang berusaha untuk merealisasikan kesempurnaan ini dalam dirinya dengan mengerjakan setiap sebab yang dapat menyampaikannya kepada hal itu, sehingga ia menjadi seorang yang benar-benar menghamba kepada Allah dan terbebas dari segala bentuk penghambaan kepada makhluk. Yaitu dengan menjaga kehormatan dari segala yang ada pada diri mereka. Sehingga ia tidak memintanya secara lisan atau secara perbuatan. Dan lebih sempurna lagi bila ia merasa cukup dengan Allah, dan percaya dengan jaminan-Nya. Sesungguhnya barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka dia akan memberikan kecukupan kepadanya. Barangsiapa yang merasa kaya dengan segala apa yang ada pada manusia dan segala yang diperoleh dari mereka, maka akan mewajibkannya untuk bertambah kuat ketergantungannya kepada Allah, pengharapannya, kepeduliannya terhadap karunia dan kemurahan-Nya, membaguskan persangkaan dan kepercayaannya kepada Rabbnya.

Dan barangsiapa yang merasa cukup dengan Allah, maka ia sebenar-benar orang kaya, walaupun sedikit penghasilannya. Karena bukanlah orang kaya disebabkan banyaknya harta benda, namun seorang kaya adalah yang hatinya kaya. Dan dengan kehormatan dan kecukupan ini kehidupan yang baik dari seorang hamba menjadi sempurna, dengan segala kenikmatan duniawi dan hati yang penuh rasa menerima terhadap segala yang dianugerahkan Allah kepadanya. Sebagaimana ditegaskan Rasullullah dalam sabdanya, *"Dan barangsiapa yang berusaha menjaga kehormatan, maka Allah akan menjadikannya terhormat. Dan barangsiapa yang bersikap kaya, maka Allah akan menjadikannya kaya."* (Muttafaq 'Alaihi).

Kemudian seperti diketahui bahwa nikah merupakan amalan yang disyariatkan Allah, dan bahkan menjadi muakkad/dikuatkan terhadap orang yang mampu dan dorongan syahwatnya amat kuat. Karena amalan ini merupakan sunnah para Rasul, sebagaimana firman-Nya,

﴿ وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلاً مِن قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا ﴾
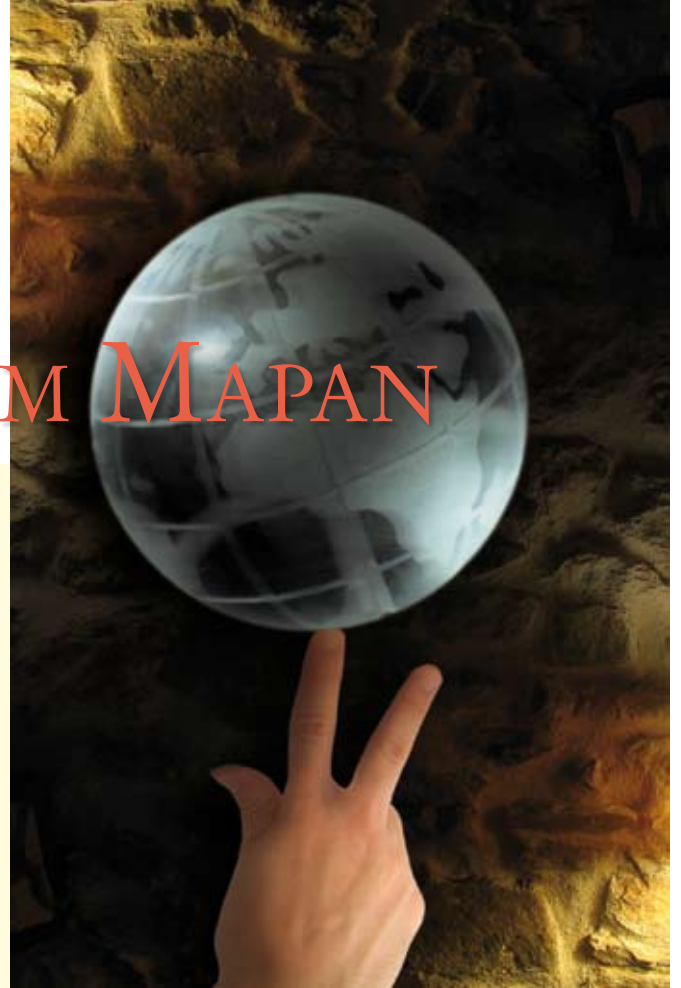
“Dan sesungguhnya telah kami utus para Rasul sebelum engkau, dan kami jadikan untuk mereka istri-istri dan anak-anak.” (Al-Ra'du: 38)

Dan Nabi ﷺ juga menikahi wanita, maka beliau bersabda, *“Sesungguhnya aku menikahi para wanita, maka barangsiapa yang membenci sunnahku, dia bukan dari golonganku.”*

Oleh karena itu para ulama mengatakan bahwa sesungguhnya menikah karena syahwat itu lebih utama daripada mengamalkan ibadah yang disunnahkan. Yang demikian itu, karena dapat menimbulkan kemaslahatan yang banyak, dan pengaruh yang terpuji.

Dan bahkan menikah itu hukumnya menjadi wajib bagi seseorang di sebagian kasus. Seperti ketika seseorang itu dorongan syahwatnya sangat kuat, dan dikhawatirkan dirinya akan terjerumus dalam perbuatan yang diharamkan jika tidak menikah. Maka bila demikian wajib baginya untuk menikah guna menjaga kehormatan diri dan menahan dirinya dari perkara yang diharamkan. Rasulullah ﷺ telah menegaskan, *“Wahai sekalian pemuda, barangsiapa di antara kalian yang telah mampu maka hendaklah ia segera menikah, karena perbuatan yang demikian itu lebih dapat menundukkan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang belum mampu, maka hendaklah ia berpuasa, karena (puasa) itu dapat menjadi pengekang baginya.”*

Jika puasa sudah tidak mempan lagi untuk mengekang nafsu syahwat, maka menikah bisa menjadi wajib hukumnya. Tidak boleh beralasan penghasilan masih pas-pasan, karena selama kita mau berusaha, Allah telah menjamin untuk memampukan diri kita. Allah berfirman,

﴿ وَأَنكِحُوا الْأَيَامَى مِنكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ إِن يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴾

“Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang (patut) menikah dari hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas Pemberian-Nya, lagi Maha Mengetahui.” (Al-Nur: 32)

Memberi Nafkah Sesuai Kemampuan

Allah ﷻ tidaklah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya, demikian pula dalam hal memberi nafkah untuk keluarga. Allah ﷻ berfirman,

﴿ لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُ فَلْيُنفِقْ مِمَّا آتَاهُ اللَّهُ لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَا آتَاهَا سَيَجْعَلُ اللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ﴾

“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.” (Al-Thalaq: 7)

Allah ﷻ juga berfirman,

“Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan keperluannya.” (Al-Thalaq: 3)

Jadi, jika memang keinginan untuk menikah sudah menancap kuat dalam dada, maka segeralah menikah. Niatkan menikah untuk ibadah, menyelamatkan kehormatan dan menyempurnakan separuh agama. Yakinlah dengan pertolongan Allah, dan bertawakallah hanya pada-nya. *Insyaallah*, segalanya akan dipermudah dan dicukupkan oleh-Nya. ✎

TIDAK TAHAN AKHLAK SUAMI

Seorang wanita kadang kurang beruntung memiliki suami yang berakhlak buruk. Tak jarang, akhlak dan perlakuan buruk sang suami menjadikan seorang istri hilang kesabaran, dan ingin segera mengakhiri pernikahan.

Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz ditanya,

"Bagaimana hukum syariat bila saya sebagai seorang wanita meminta cerai karena hubungan suami istri tidak mungkin dipertahankan, yakni karena beberapa sebab berikut:

Pertama, suami saya jahil dan tidak mengetahui hak istri, seringkali mencaci saya dan ayah saya, bahkan menyebut saya sebagai orang Yahudi, orang Nashrani atau Syi'ah Rafidhah. Akan tetapi saya masih bisa bersabar terhadap akhlak buruknya tersebut demi masa depan anak-anak. Namun ketika saya menderita sejenis penyakit radang persendian, saya menjadi lemah, tidak bisa bersabar lagi menghadapinya. Saya berubah menjadi amat membencinya, sehingga sampai-sampai saya tidak mampu mengobrol dengannya. Akhirnya saya meminta cerai, namun ia menolaknya. Perlu diketahui, bahwa sudah sekitar enam tahun, saya di rumahnya bersama anak-anak saya, tak ubahnya seperti istri yang sudah diceraikan atau wanita yang bukan lagi istrinya, akan tetapi ia tak mau menceraikan saya. Saya mengharap kesediaan Syaikh untuk menjawab pertanyaan saya."

Jawaban: Kalau kondisi suami Saudari seperti yang Saudari ceritakan, tidak ada salahnya meminta cerai, dan juga tidak ada salahnya Saudari membuat kesepakatan untuk membayar sejumlah uang agar ia menceraikan Saudari, karena akhlaknya yang buruk dan sikap-sikapnya terhadap Saudari yang sudah melampaui batas dengan ucapannya yang kasar. Namun kalau Saudari mampu bersabar dengan terus menasihatinya melalui gaya bahasa yang baik, selalu mendoakannya agar mendapatkan hidayah demi masa depan anak-anak Saudari dan kebutuhan hidup Saudari yang perlu dipenuhi oleh Suami saudari, juga kebutuhan anak-anak Saudari, maka dengan semua itu kami mengharapkan bagi Saudari pahala dan balasan di akhirat. Kita berdoa kepada Allah untuk kebaikannya agar ia mendapatkan hidayah dan bisa konsekuen terhadapa ajaran syariat. Itu bisa dilakukan, bila ia masih shalat dan tidak mencaci agama. Namun kalau ia tidak shalat lagi dan selalu mencaci agama, maka ia kafir dan tidak boleh lagi hidup bersamanya atau membiarkan dirinya memiliki Saudari. Karena mencaci atau menghina Islam hukumnya kufur dan sesat, mengeluarkan pelakunya dari agama menurut kesepakatan para ulama, berdasarkan firman Allah,

﴿ قُلْ أَبِاللَّهِ وَءَايَاتِهِ وَرَسُولِهِ كُنتُمْ تَسْتَهْزِءُونَ ۝ لاَتَعْتَذِرُوا قَدْ كَفَرْتُم بَعْدَ إِيمَانِكُمْ ﴾

"Katakanlah, 'Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok? Tidak usah kamu minta maaf, karena kamu kafir sesudah beriman.'" (Al-Taubah: 65-66)

Karena meninggalkan shalat hukumnya kufur besar, meskipun pelakunya tidak mengingkari wajibnya shalat, menurut pendapat yang paling benar di kalangan ulama, berdasarkan riwayat shahih dalam Shahih Muslim, dari Jabir bin Abdullah ﵁, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Batas antara seseorang dengan kekafiran dan kemusyrikan adalah meninggalkan shalat."*

Juga berdasarkan riwayat Imam Ahmad dan Ahlussunan dangan sanad yang shahih, dari Buraidah di Al-Hushaib, dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda, *"Pemisah antara kita dengan orang-orang kafir adalah shalat. Barangsiapa yang meninggalan shalat, berarti dia kafir."*

Banyak lagi dalil-dalil dari Kitab Allah dan Sunnah Rasul selain yang telah kami paparkan. Hanya kepada Allah kita memohon pertolongan.

d

Syaikh Bin Baz juga ditanya:

Kalau seorang wanita berkata kepada suaminya, "Kalau engkau berbuat demikian, maka engkau haram bagi diriku seperti haramnya bapakku bagi diriku," atau melaknatnya atau memohon perlindungan kepada Allah dari dirinya, atau sebaliknya, apa hukumnya?

Jawaban: Kalau seorang wanita mengharamkan suaminya untuk

dirinya atau menyerupakan si suami dengan salah satu dari muhrimnya, maka hukumnya adalah hukum sumpah, bukan hukum *zhihar*. Karena *zhihar* itu berasal dari suami untuk para istri mereka, berdasarkan nash dari Al-Quran Al-Karim.

Seorang wanita harus melakukan *kafarah* (pengganti) sumpah, yakni memberi makan sepuluh fakir miskin, masing-masing fakir miskin diberi setengah *sha*' makanan pokok di negerinya. Jumlahnya kira-kira sekilo setengah. Kalau ia memberi makan malam atau makan siang sepuluh orang atau memberikan kepada mereka pakaian yang sah digunakan untuk shalat, itu sudah cukup. Allah berfirman,

﴿ لاَ يُؤَاخِذُكُمُ اللهُ بِاللَّغْوِ فِي أَيْمَانِكُمْ وَلَكِن يُؤَاخِذُكُم بِمَا عَقَّدتُّمُ الأَيْمَانَ فَكَفَّارَتُهُ إِطْعَامُ عَشَرَةِ مَسَاكِينَ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعِمُونَ أَهْلِيكُمْ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ فَمَن لَّمْ يَجِدْ فَصِيَامُ ثَلاَثَةِ أَيَّامٍ ذَلِكَ كَفَّارَةُ أَيْمَانِكُمْ إِذَا حَلَفْتُمْ وَاحْفَظُوا أَيْمَانَكُمْ ... ﴾

"Allah tidak menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpahmu yang tidak dimaksud (untuk bersumpah), tapi Dia menghukum kamu disebabkan sumpah-sumpah yang disengaja, maka kafarat melanggar sumpah itu, ialah memberi makan sepuluh orang miskin, yaitu dari makanan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak. Barangsiapa yang tidak sanggup melakukan yang demikian, maka kafarahnya puasa selama tiga hari. Yang demikian itu adalah kafarat sumpah-sumpahmu bila kamu bersumpah (dan kamu langgar). Dan jagalah sumpahmu ..." (Al-Maidah: 89)

Bila ada seorang wanita mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagi dirinya, maka ia terkena hukum sumpah. Demikian juga jika seorang lelaki mengharamkan segala sesuatu yang dihalalkan oleh Allah selain istrinya, maka ia terkena hukum sumpah, sebagaimana dalam firman Allah ﷻ,

﴿ يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَآأَحَلَّ اللهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاتَ أَزْوَاجِكَ وَاللهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ۞ قَدْ فَرَضَ اللهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ أَيْمَانِكُمْ وَاللهُ مَوْلاَكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ۞ ﴾

"Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah menghalalkannya bagimu, kamu mencari kesenangan hati istri-istrimu, dan Allah Maha Pengampun lagi Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu, dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana." (Al-Tahrim:1)

Adapun bila seorang lelaki mengharamkan istrinya, maka hukumnya adalah hukum *zhihar*, menurut pendapat yang paling benar di kalangan ulama. Yakni apabila pengharaman itu dilakukan dengan digantungkan pada sebuah persyaratan yang tujuannya bukan sebagai anjuran, larangan, pembenaran atau penyalahan. Contohnya, "Engkau bagiku haram" atau "Istriku haram bagiku, bila datang bulan Ramadhan." Yang demikian itu hukumnya sama dengan ucapan seseorang, "Engkau bagiku seperti punggung ibuku" dan sejenisnya, menurut pendapat yang paling benar di kalangan ulama, seperti yang dijelaskan sebelumnya. Hukumnya haram, termasuk ucapan munkar dan kebohongan. Orang yang mengucapkannya harus bertaubat kepada Allah ﷻ. *Kaffarat zhihar* harus diberikan sebelum menyentuh istri kembali, berdasarkan firman Allah ﷻ dalam surat Al-Mujadilah, "*Orang-orang yang menzhihar istrinya di antara kamu, (menganggap istrinya bagai ibunya), padahal tiadalah istri mereka itu ibu-ibu mereka. Ibu-ibu mereka tidak lain hanyalah wanita yang melahirkan mereka. Dan sesungguhnya mereka sungguh-sungguh mengucapkan suatu perkataan yang munkar dan dusta. Dan sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun. Orang-orang yang manzhihar istri mereka, kemudian mereka hendak menarik kembali apa yang mereka ucapkan, maka (wajib atasnya) memerdekakan seorang budak sebelum suami istri itu bercampur. Demikianlah yang diajarkan kepada kamu, dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. Barangsiapa yang tidak mendapatkan (budak), maka (wajib atasnya) berpuasa dua bulan berturut-turut sebelum keduanya bercampur. Maka siapa yang tdak kuasa (wajiblah atasnya) memberi makan enam puluh orang miskin.*" (Al Mujadilah: 2-4)